

**PENGARUH JENIS INDUSTRI, REPUTASI KAP, PROFITABILITAS
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *AUDIT DELAY*
(Studi Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI))**

**Tesis
Untuk memenuhi sebagian
Persyaratan dalam mencapai derajat Sarjana S-2**

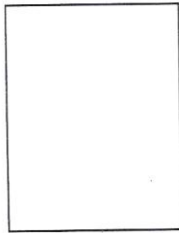
**Program Studi
Magister Akuntansi (M.Ak)**

**Diajukan Oleh:
Nama : MOH KHOIRUL ANAM
NIM : 2013 03 032**



**PROGRAM PASCASARJANA (S2)
UNIVERSITAS ESA UNGGUL - JAKARTA
2015**

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN TESIS



Nama Mahasiswa : **MOH. KHOIRUL ANAM**
NIM : 2013-03-032
Program Studi : **MAGISTER AKUNTANSI**

Telah dinyatakan lulus ujian Tesis pada tanggal 05 Desember 2015 dihadapan Pembimbing dan Penguji di bawah ini.

Pembimbing,

Dr. Amilin, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,BKP.,QIA.

Tim Penguji :

KETUA : **Dr. Sudarwan, Ak.,MAcc.,CCSA.,CRMA.,CIA**

ANGGOTA : 1. **Dr. Sudarwan, Ak., MAcc.,CCSA.,CRMA.,CIA**

2. **Dr. Amilin, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,BKP.,QIA**

3. **Dr.Zulfikri Aboebakar, SE.,CPA.,SH.,MH.**.....

Jakarta, 05 Desember 2015

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI (S-2)**

Dekan,

Dr. M.F. Arrozi Adhikara, SE., M.Si.,Ak,CA.

Universitas
Esa Unggul
Program Pascasarjana

SURAT PERNYATAAN

Dengan surat ini saya menyatakan bahwa karya tulis saya ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Esa Unggul maupun di Perguruan Tinggi lain. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis menjadi acuan dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini dan sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku di Universitas Esa Unggul.

Jakarta, 05 DESEMBER 2015



M04. KHOIRUL ANAM

KATA PENGANTAR

Sebelumnya kami mengucapkan syukur dan Alhamdulillah, karena atas limpahan karunia dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang berjudul ‘Pengaruh Jenis Industri, Reputasi Kap, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI))’. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi di Universitas Esa Unggul. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam - dalamnya atas bantuan, bimbingan, dorongan dan pengorbanan dari berbagai pihak yang turut berperan atas selesainya penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun akan senantiasa penulis terima.

Dengan terselesainya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. H. Amilin. SE. MSi. Ak. CA. QIA. BKP selaku dosen pembimbing yang berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Sudarwan. Ak. M.Acc.CIA.CCSA.CRMA selaku ketua Program Studi, Dr. M.F. Arrozi. M.si. Ak. CA selaku Penguji sekaligus Dosen Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Esa Unggul, yang selalu memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan Tesis .

3. Bapak dan Ibu dosen pengampu program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Esa Unggul yang dengan penuh dedikasi telah mengalami ilmunya dan mengarahkan saya menempuh studi di Magister Akuntansi Universitas Esa Unggul.
4. Staf administrasi pengelola Program studi Magister Akuntansi Universitas Esa Unggul yang sangat mendukung baik dari kelancaran perkuliahan maupun kelancaran penyelesaian penyusunan tesis ini.
5. Teman-teman di MAKSI Angkatan VII & VIII yang memberikan dukungan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah dengan baik.
6. Teruntuk kedua Orang Tua, Istri (Izzatul Usla) dan anak (Salwa Aulia Azizah) terkasih yang telah banyak memberikan dorongan semangat, doa, dan restunya.
7. Pihak-pihak lain yang banyak membantu kami baik moril maupun materiil hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

Semoga Allah Ta'ala dapat membalas seluruh amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan pahala yang lebih besar dan lebih banyak.

Jakarta, 5 Desember 2015

Penulis

ABSTRAK

Audit delay merupakan isu penting karena dapat berdampak pada ketepatanwaktuan penyampaian informasi akuntansi yang selanjutnya mempengaruhi relevansi informasi akuntansi. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan menemukan banyak faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah Jenis Industri, Reputasi KAP, dan Ukuran Perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2009 sampai dengan 2014 dan menyertakan semua laporan keuangan perusahaan terdaftar sebagai objek penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder dengan metode dokumentasi melalui www.idx.com, dan www.icamel.id. Pengujian prasyarat analisis meliputi uji model fit, uji iteration history, dan analisis regresi logistik.

Dari hasil analisis Regresi Logistik dapat disimpulkan bahwa, untuk variabel sektor industri 5 sektor industry menunjukkan pengaruh signifikan dan 4 industri tidak signifikan. Untuk variabel Reputasi KAP dan Probabilitas berpengaruh signifikan. Sedang variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Terdapat pengaruh yang simultan dan signifikan dari variabel Jenis Industri, Reputasi KAP, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*. Nilai koefisien determinasi yang hanya 6,2% menunjukkan variabel independen berpengaruh sebesar 6,2% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 93,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilakukan penelitian.

Kata kunci: *audit delay*, jenis industri, reputasi KAP, profitabilitas, ukuran perusahaan dan Regresi Logistik.

ABSTRACT

Audit delay is an important issue because it can have an impact on the timeliness of the delivery of accounting information which in turn affects the relevance of accounting information. Previous research has been done found a lot of factors that can affect audit delay. One of the factors that may affect audit delay is industry type, Reputation KAP and Company Size.

This study uses the company listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) between 2009 and 2014 and include all of the financial statements of listed companies as research objects. The analysis technique used is logistic regression. The data collected was secondary data by the method of documentation via www.idx.com, and www.icamel.id. Testing requirements include test model fit analysis, iteration history test, and logistic regression analysis.

The results of Logistic regression analysis concluded that, for the industrial sector variables 5 industry sectors show a significant influence and 4 industrial insignificant. Reputation for KAP and probability have a significant effect. Size of the company does not have a significant effect. There is a simultaneous and significant influence of the variable type Industry, Reputation KAP, Profitability and Size of the Company to Audit Delay. The coefficient of determination that only 6.2% showed independent variable effect of 6.2% on the dependent variable, while the remaining 93.8% is influenced by other variables not include in the research.

Key Word: *audit delay*, jenis industri, Reputation KAP, Profitability, Size of the Company and Logistic regression.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan dan Kontribusi Penelitian	11
1.6. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Teori Keagenan	13

2.1.2. Teori Kepatuhan.....	17
2.1.3. Laporan Keuangan.....	20
2.1.4. Audit Laporan Keuangan.....	23
2.1.5. Laporan Audit.....	26
2.1.6. <i>Audit Delay</i>	27
2.1.7. Jenis Industri.....	31
2.1.8. Reputasi KAP.....	34
2.1.9. Profitabilitas.....	37
2.1.10. Ukuran Perusahaan.....	38
2.2. Penelitian Sebelumnya.....	40
2.3. Kerangka Penelitian.....	56
2.4. Hipotesis Penelitian.....	60
2.4.1. Pengaruh Jenis Industri terhadap <i>Audit delay</i>	60
2.4.2. Pengaruh Reputasi KAP terhadap <i>Audit delay</i>	61
2.4.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit delay</i>	63
2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit delay</i>	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	67
3.1. Desain Penelitian.....	67
3.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	68
3.2.1. Variabel Terikat.....	68

3.2.2. Variabel Bebas.....	68
3.3. Teknik Pengumpulan Data dan Pemilihan Sampel	72
3.4. Uji Model Fit.....	74
3.4.1. Uji Model Fit dengan Iteration History	75
3.4.2. Uji Model dengan <i>Omnibus Test</i>	75
3.5. Metode Analisis.....	76
3.5.1 Analisis Regresi Logistik.....	76
3.5.2 Uji Ketepatan Klasifikasi.....	77
3.5.3 Koefisien Determinasi R Square	78
3.5.4. Uji Signifikasi Parameter (Uji Wald)	79
3.5.5. Interpretasi Model.....	81
BAB IV PEMBAHASAN.....	83
4.1. Gambaran Objek Penelitian	83
4.2. Hasil Penelitian	89
4.2.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	89
4.2.2. Hasil Uji Model Fit dengan Iteration History.....	90
4.2.4. Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi	92
4.2.3. Hasil Uji Keseluruhan Model	94
4.2.5. Hasil Uji Masing-masing Variabel	96
4.3. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis	101

4.3.1. Pengaruh Jenis Industri terhadap <i>Audit delay</i>	102
4.3.2. Pengaruh Reputasi KAP terhadap <i>Audit delay</i>	104
4.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit delay</i>	104
4.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit delay</i>	105
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	107
5.1. Kesimpulan.....	107
5.2. Implikasi Hasil Penelitian	109
5.3. Keterbatasan Penelitian	111
5.4. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya	112
DAFTAR PUSTAKA	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penyampaian Laporan Keuangan Audit Perusahaan Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)	3
Tabel 2.1 Daftar Sektor Industri menurut JASICA	33
Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu	46
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian	71
Tabel 4.1. Jumlah Sampel Penelitian Berdasarkan Sektor	82
Tabel 4.2. Jumlah Perusahaan Tercatat berdasarkan Reputasi KAP	83
Tabel 4.3. Jumlah Perusahaan Tercatat berdasarkan Tanggal laporan keuangan audit	84
Tabel 4.4. Jumlah Perusahaan Tercatat berdasarkan Status Laporan Keuangan Audit.....	85
Tabel 4.5. Jumlah Hari Minimum, rata-rata dan maksimum Audit delay	86
Tabel 4.6. Daftar Perusahaan yang mengalami Keterlambatan Berdasarkan variabel Penelitian	87
Tabel 4.7. Case Processing Summary	88
Tabel 4.8. Dependent Variabel Encoding	88
Tabel 4.9. Categorical Variabel Encoding	89
Tabel 4.10. Iteration History Block 0	90
Tabel 4.11 Iteration History Block 1	90
Tabel 4.12 Classification Table ^{a,b}	92
Tabel 4.13 Classification Table ^a	93
Tabel 4.14 Omnibus Tests of Model Coefficients.....	93
Tabel 4.15 Hosmer and Lemeshow Test	94
Tabel 4.16 Model Summary	94
Tabel 4.17 Variabels in The Equation Block 1	96
Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi untuk masing-masing Sektor Industri ...	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	58
Gambar 2.2 Hubungan Antar Variabel	59
Gambar 3.1 Ilustrasi Penyampaian Laporan Keuangan	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Regresi Logitik

Lampiran 2 Data Laporan Keuangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan instrumen yang penting dalam sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan jembatan informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Tetapi pihak manajemen perusahaan sering melakukan upaya-upaya agar laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tampak baik, hal ini biasa disebut *window dressing*. *Window dressing* dalam pengertian pasar modal, akuntansi dan keuangan, diartikan sebagai suatu rekayasa akuntansi. Aksi itu sebagai upaya menyajikan gambaran keuangan yang lebih baik daripada yang dapat dibenarkan menurut fakta dan akuntansi yang lazim (*febiarif.wordpress.com*).

Karena rekayasa akuntansi sering terjadi, sering kali pihak pemegang saham tidak dapat mempercayai laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Untuk menjembatani perbedaan kepentingan ini, maka kedua pihak harus menunjuk pihak ketiga, yaitu auditor sebagai pihak yang independen. Auditor bertugas memberikan pendapat atau opini atas laporan keuangan perusahaan.

Auditor membutuhkan waktu yang cukup untuk menghasilkan opini audit yang obyektif, hal ini dikarenakan proses audit harus sesuai dengan prosedur yang berlaku. Di lain pihak laporan keuangan harus diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara tepat waktu, agar relevansi dari laporan keuangan tersebut tidak berkurang atau bahkan hilang. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Mulyadi, 2009).

Terkait dengan penyampaian laporan keuangan perusahaan tercatat Ketua BAPEPAM dan LK mengeluarkan keputusan Nomor: KEP - 346/BL/2011 Nomor X.K.2 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa Laporan Keuangan Audit harus diterbitkan paling lambat 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan, tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa perusahaan *go publik* yang masih melewati batas waktu yang telah ditentukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jika emiten mengalami keterlambatan akan diberikan sanksi berjenjang mulai dari surat peringatan, denda sampai pemberhentian perdagangan saham. Semakin singkat *audit delay*, maka akan semakin relevan laporan keuangan yang diumumkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan pengumuman yang diterbitkan oleh BEI yang terkait dengan laporan keuangan tahunan 2013 pada 31 maret 2014, terdapat 49 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan, untuk laporan

keuangan 2013. Terhadap 49 perusahaan ini pihak bursa efek menerbitkan surat teguran. Adapun pengumuman selanjutnya dikeluarkan pihak bursa efek pada tanggal 30 April 2014 terdapat 17 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan, tetapi 5 diantaranya menyampaikan penyebab keterlambatan. Terhadap 17 perusahaan ini bursa efek memberikan surat peringatan ke 2 dan denda sebesar Rp. 50.000.000,-.

Berdasarkan pengumuman yang diterbitkan oleh BEI selama tahun 2013 sampai dengan 2014 untuk penyampaian laporan keuangan audit periode sebelumnya, data penyampaian laporan keuangan audit adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penyampaian Laporan Keuangan Audit Perusahaan Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Hal	Jumlah pada			
		1 April 2013 *)	30 April 2013 *)	1 April 2014 **)	30 April 2014 **)
1	Total Perusahaan Tercatat (termasuk Reksadana KIK)	467	469	548	548
2	Telah menyampaikan Laporan Keuangan	408	437	485	517
3	Belum menyampaikan Laporan Keuangan	52	24	49	17
4	Tidak wajib menyampaikan Laporan Keuangan	7	8	14	14

*) untuk laporan keuangan 2012, **) untuk laporan keuangan 2013
 Sumber: pengumuman dari BEI dan Berita dengan olah data.

Hingga 29 Juni 2014 terdapat lima perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember 2013. Kelima perusahaan tersebut diantaranya adalah PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), keterlambatan laporan keuangan tersebut disertai dengan belum melakukan pembayaran denda. Berdasarkan peraturan yang berlaku pada tanggal 30 Juni 2014, bursa melakukan penghentian sementara perdagangan

efek di pasar reguler dan pasar tunai untuk dua emiten yaitu BORN dan BULL.

Salah satu emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahun 2013 adalah PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN). BUMI mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit untuk laporan tahunan 2012 dan untuk laporan tahun 2013 mengalami keterlambatan, tetapi secara rutin menyampaikan penyebab keterlambatan. Sedangkan BORN mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit tahunan 2013. Keterlambatan tersebut tanpa disertai dengan pemenuhan kewajiban kepada bursa, sehingga bursa mengenakan sanksi sesuai undang-undang yang berlaku.

Berdasarkan berita yang dirilis oleh liputan6.com, Lembaga pemeringkat internasional Standard and Poor's menurunkan peringkat kredit utang PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dari *Selective Default* (SD) menjadi *default*. Sentimen penurunan peringkat tersebut menjadikan harga saham PT Bumi Resources Tbk tertekan. Pada penutupan perdagangan saham, Kamis (4/12/2014), harga saham BUMI turun 3,7 persen menjadi Rp 78 per saham. Tiga anak usaha PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mendapatkan persetujuan untuk menunda kewajiban pembayaran utang (moratorium). Penundaan pembayaran utang ini selama enam bulan yang berlaku untuk upaya hukum dan upaya paksa yang dapat dilakukan oleh kreditor.

Dalam keterangan yang diterbitkan Selasa 25 November 2014, penundaan pembayaran utang itu berjumlah US\$ 1,3 miliar yang diterbitkan oleh tiga anak usaha BUMI yaitu Bumi Capital Pte Ltd, Bumi Investment Ltd dan Enercoal Resources Pte Ltd. Tiga anak usaha PT Bumi Resources Tbk telah mengajukan permohonan di Singapura untuk mengikuti proses peradilan formal berdasarkan *section* 210 (10) Undang-undang Perusahaan dari Singapura. Ini sebagai bagian dari upaya merestrukturisasi kewajiban utang tersebut.

Informasi negatif juga terjadi pada PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN) yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan 2013. Pihaknya manajemen baru melaporkan kinerja perseroan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Senin (9/9/2014) dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada hari yang sama. Kerugian bersih yang didistribusikan kepada pemilik entitas induk mencapai US\$605,17 juta sepanjang tahun lalu. Rugi tersebut tercatat meningkat 10% dari kerugian periode 2012 yang mencapai US\$550,45 juta. Disisi lain perusahaan juga mengalami kegagalan dan melakukan renegotiasi membayar hutang kepada Standard Charter Bank (SCB) senilai US\$ 1 miliar dan First Gulf Bank (FGB) senilai US\$ 350 juta.

Agar mesin perekonomian suatu negara dapat menyalurkan dana masyarakat ke dalam usaha-usaha produktif yang beroperasi secara efisien, maka dalam perekonomian perlu disediakan informasi keuangan yang handal, yang memungkinkan investor memutuskan ke usaha-usaha apa dana mereka

diinvestasikan. Dana yang ada dalam masyarakat akan ditarik oleh perusahaan yang menghasilkan laba terbesar atas investasi dan memiliki kondisi keuangan yang sehat. Jika manajemen dalam suatu perusahaan dengan sengaja mengelabui masyarakat dengan menyajikan laporan keuangan yang seolah-olah sehat, maka dana investor akan mengalir secara salah ke perusahaan tersebut. Akibatnya, dana masyarakat mengalir ke perusahaan yang beroperasi tidak efisien, yang pada akhirnya akan berdampak kepada kerugian ekonomi secara keseluruhan (Mulyadi, 2009).

Informasi yang disajikan oleh manajemen mengandung kemungkinan adanya pengaruh kepentingan pribadi manajemen dalam menyajikan informasi hasil usaha dan posisi keuangan yang menguntungkan bagi mereka dan keteledoran yang mungkin saja terjadi. Oleh karena itu, masyarakat keuangan memerlukan jasa profesional untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat kehandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan, sehingga masyarakat keuangan memiliki informasi yang handal (Mulyadi 2009).

Salah satu kriteria profesionalisme dari auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu ini terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri.

Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak peningkatan kualitas hasil audit. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Hal ini berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Kompartemen Akuntan Publik, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2011) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun masih banyak perbedaan hasil. Hasil penelitian tersebut beragam, dikarenakan perbedaan sifat variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan kasus yang cocok untuk dilakukannya penelitian mengenai ketepatanwaktuan pelaporan keuangan dalam pasar modal berkembang karena beberapa alasan. Menurut tim BEI (2014) pihak BEI sedang aktif mempersiapkan integrasi ekonomi ASEAN yang mulai bergulir pada 2015, dimana persaingan bisnis tidak lagi mengenal batas negara. Bila tidak mau tertinggal oleh masuknya pemain-pemain asing dalam lingkup ASEAN, pelaku bisnis ditanah air dituntut untuk memacu daya saing. Salah satunya

dengan meningkatkan kualitas transparansi dan keterbukaan informasi kepada publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Arisudhana (2011) tentang faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain: ukuran perusahaan, return on aset, ukuran KAP, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah sampel 10 perusahaan real estate untuk laporan keuangan tahun 2007 – 2010. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan return on aset (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran kantor akuntan publik dan umur perusahaan secara signifikan mempengaruhi *audit delay*.

Penelitian dengan hasil berbeda dilaksanakan oleh Tiono dan Jogi C (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain: profitabilitas, opini audit, tipe industri, ukuran perusahaan, reputasi perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 – 2011 dengan jumlah sampel 600 perusahaan manufaktur dan *financial*. Secara parsial, jenis industri mempengaruhi *audit report lag*. Sedangkan opini audit, profitabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini dimotivasi tentang pentingnya keterbukaan informasi. Investor pada pasar modal memerlukan laporan keuangan yang handal, relevan, mudah dipahami, dapat diperbandingkan dan membutuhkan kecepatan dan ketepatan laporan keuangan. Perusahaan publik yang terdaftar

di pasar modal diharuskan untuk menyampaikan laporan keuangan sebagai wujud tanggung jawab manajemen kepada investor.

Penelitian ini mengidentifikasi keterbatasan penelitian – penelitian sebelumnya, menguji kembali variabel-variabel yang telah diteliti sebelumnya dan melakukan pengujian empiris terhadap teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya dilakukan dengan sampel dan variabel yang berbeda-beda sehingga hasilnya juga berbeda. Penelitian ini mengkaji fenomena keterlambatan laporan keuangan audit disertai dengan mengkaji hal-hal yang menyebabkan. Penelitian ini menambahkan jumlah sampel dengan meneliti semua sektor industri, dan menggunakan data time series yaitu lima tahun yaitu pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

1.2. Identifikasi Masalah

- a. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit berpotensi menimbulkan *insider trading* atau informasi kinerja negatif yang disembunyikan seperti kasus gagal bayar hutang yang di alami PT Bumi Resources Tbk.
- b. Banyaknya keterlambatan yang dilakukan oleh emiten bursa efek dan tanpa memberikan alasan kenapa keterlambatan itu terjadi sehingga perlu diselidiki apakah penyebab keterlambatan penyampaian laporan audit tersebut.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat begitu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyampaian laporan keuangan audit yang dilakukan oleh emiten Bursa Efek Indonesia (BEI), maka penulis hanya membahas pengaruh jenis industri, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap keterlambatan laporan keuangan. Objek yang akan diteliti adalah laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini didefinisikan dengan sebuah pertanyaan:

1. Apakah jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*?
2. Apakah reputasi KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*?
5. Apakah jenis industri, reputasi KAP, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay*?

1.5. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh jenis industri terhadap *audit delay*.
2. Menguji pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay*.
3. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.
4. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
5. Menguji pengaruh jenis industri, reputasi KAP, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

1.6. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini juga diharapkan masukan kepada pihak terkait antara lain:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Membantu profesi auditing dan KAP dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor dominan yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Selain itu bagi auditor dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, sehingga *audit delay* dapat ditekan seminimal mungkin dalam usaha memperbaiki ketepatan waktu (*timeliness*) atau mempercepat penerbitan laporan keuangan kepada publik.

2. Bagi Investor

Dapat dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

3. Bagi Auditor

Sebagai motivator dalam melaksanakan audit pada perusahaan supaya laporan yang dihasilkan dapat segera dilaporkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

4. Bagi Akademik

Memberi masukan dan menambah referensi mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Timbulnya fenomena kepemilikan perusahaan yang semakin menyebar dan terjadinya diversifikasi penguasaan saham perusahaan mengakibatkan terpisahnya kepemilikan (*ownership*) dan pengelolaan perusahaan (manajemen). Pemisahan tersebut menimbulkan masalah karena terdapatnya dua kepentingan yaitu antara pemilik dan manajemen yang tidak selalu sejalan. Agen (pihak yang menerima tugas dan wewenang) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (pihak yang memberi wewenang) maka timbullah masalah keagenan (*agency problem*). Esensi dari teori keagenan adalah kontrak antara prinsipal dan agen, sehingga fokus utama dari teori ini adalah menentukan kontrak yang paling efisien antara prinsipal dan agen. Wewenang dan tanggungjawab agen maupun prinsipal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Menurut Picket (2010) dalam operasional perusahaan pemegang saham menunjuk direktur, direktur bertugas mengawasi operasional perusahaan. Direktur memformulasikan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dan memenuhi permintaan pasar. Selanjutnya manager dan staf mengimplementasikan strategi perusahaan tersebut. Terdapat beberapa peraturan atau hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bursa efek

untuk mengarahkan bagaimana bisnis dilaksanakan dan dengan cara bagaimana para karyawan diperlakukan. Aturan tersebut seperti jam kerja maksimum, gaji minimum, pelarangan diskriminasi, proteksi konsumen, kompetisi usaha yang tidak sehat, *insider trading*, dan sistem keamanan.

Agency conflict yang terjadi antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi pengambilan keputusan tentang kebijakan dividen, dan keputusan pendanaan. *Agency relationship* terbentuk dari adanya kontrak antara prinsipal dan agen. Ketika kontrak dibuat tidak meng-cover seluruh dimensi dalam *agency relationship* tersebut (terjadi kontrak yang tidak efisien) maka akan timbul konflik keagenan. Menurut Picket (2010) ketidaksimetrisan informasi antara agen dan prinsipal merupakan salah satu contoh kontrak yang tidak efisien. Pihak agen mempunyai informasi yang lebih banyak dan privat yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Atau pihak prinsipal yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan lebih besar dibanding agen dapat membuat keputusan yang berbenturan dengan kepentingan manajer. Konflik keagenan dalam perusahaan dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Beberapa mekanisme pengawasan dapat dilakukan untuk mengharmonisasi hubungan antara agen dan prinsipal.

Scott (2012) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik agen maupun prinsipal

diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manager atau agen. Agen seringkali bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal yang disebabkan adanya kepentingan pribadi yang tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal.

Masalah keagenan dapat merugikan pemegang saham karena pemegang saham tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga tidak memiliki akses yang memadai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Informasi sepenuhnya dibawah kendali manajer atau agen. Konflik kepentingan yang disebabkan oleh kemungkinan agen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal dapat mendorong timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Scott (2012) menyatakan ada tiga jenis biaya keagenan yaitu: (1) pengeluaran untuk memantau kegiatan manajerial, seperti biaya audit; (2) pengeluaran untuk struktur organisasi dengan cara yang membatasi perilaku manajerial yang tidak diinginkan, seperti menunjuk anggota luar dewan direksi atau restrukturisasi bisnis perusahaan unit dan hierarki manajemen, dan (3) biaya kesempatan yang dapat terjadi ketika pemegang saham dikenakan pembatasan, seperti persyaratan untuk suara pemegang saham pada permasalahan tertentu, membatasi kemampuan manajer untuk mengambil tindakan yang meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Dengan tidak adanya upaya pemegang saham untuk mengubah perilaku manajerial, biasanya akan ada kehilangan sebagian kekayaan

pemegang saham karena tindakan manajerial yang tidak pantas. Disisi lain, biaya keagenan akan berlebihan jika pemegang saham berusaha untuk memastikan bahwa setiap tindakan manajerial sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Manajemen memiliki motivasi atau kecenderungan untuk menunda atau menanggihkan informasi jika manajemen menangkap adanya sinyal buruk pada kondisi perusahaan dalam rangka untuk mencegah atau menghindari terjadinya respon negatif dari pemegang saham.

Hubungan *prinsipal-agen*, seperti yang digambarkan dalam teori keagenan, penting dalam memahami bagaimana audit telah dikembangkan. Menurut publikasi yang dikeluarkan oleh The Institute Chartered Accountants (2005) prinsipal menunjuk agen dan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan mewakili prinsipal. Dengan demikian, prinsipal memberikan kepercayaan agen agar mereka bertindak untuk kepentingan terbaik para prinsipal. Akan Tetapi, jika terdapat hasil dari asimetri informasi antara prinsipal dan agen dan berbeda motif, prinsipal mungkin kurang percaya pada agen mereka dan karena itu perlu untuk menempatkan mekanisme, seperti audit, untuk memperkuat transparansi dan kepercayaan.

Menurut publikasi yang dikeluarkan oleh The Institute Chartered Accountants (2005) dijelaskan sejarah hubungan antara prinsipal dan agen, ada sedikit konsep tentang auditor sebagai tenaga ahli independen. Watts dan Zimmerman menyoroti fakta bahwa audit dilaksanakan sebuah komite dari pemegang saham dan pada pertengahan abad ke sembilan belas kegiatan

audit sering dilakukan oleh individu pemegang saham yang independen dan tidak dipemasalahkan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu, prinsipal bertindak sebagai auditor. Namun, dalam banyak hal prinsipal tidak memiliki keahlian dan keterampilan untuk memeriksa apakah agen telah memenuhi tanggung jawab mereka. Dihadapkan dengan asimetri informasi tersebut, prinsipal berbalik mempercayakan kepada keahlian auditor. Namun, penugasan auditor ahli menghasilkan hubungan lebih lanjut yang pada gilirannya berdampak pada kepercayaan dan menciptakan isu-isu baru yang berkaitan dengan independensi mereka.

Auditor merupakan pihak independen dan tidak berhubungan dengan direksi sehingga posisinya sangat penting bagi pemegang saham dan dipandang sebagai faktor kunci dalam membantu untuk memberikan kualitas audit. Namun, audit memerlukan hubungan kerja yang erat dengan dewan direksi perusahaan. Hubungan yang erat ini telah menyebabkan pemegang saham untuk mempertanyakan independensi yang dirasakan dan aktual auditor dan menuntut kontrol ketat dengan standar profesi untuk melindungi pemegang saham (Mulyadi, 2009).

2.1.2. Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-limuan sosial khususnya di bidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku (Sudaryanti, 2008).

Menurut Mardiasmo (2004), Tujuan dan fungsi laporan keuangan sektor public adalah Kepatuhan dan pengelolaan (*compliance and stewardship*) karena Laporan keuangan digunakan untuk memberikan jaminan kepada pengguna laporan keuangan dan pihak otoritas penguasa bahwa pengelolaan sumber daya telah dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan lain yang telah ditetapkan. Adapun tujuan dan fungsi laporan keuangan sektor publik lainnya adalah:

1. Akuntabilitas dan Pelaporan Retrospektif (*accountability and retrospective reporting*)
2. Perencanaan & Informasi Otorisasi (*Planning and authorization information*)
3. Kelangsungan organisasi (*viability*)
4. Hubungan Masyarakat (*public relation*)
5. Sumber fakta dan gambaran (*source of fact and figures*)

Berdasarkan perspektif normatif maka sudah seharusnya bahwa teori kepatuhan ini dapat diterapkan di bidang akuntansi. Apalagi di dalam UU No.8 tahun 1995, secara eksplisit telah menyebutkan bahwa setiap perusahaan public wajib memenuhi ketentuan dalam undang-undang tersebut dan khususnya dalam penyampaian laporan keuangan berkala secara tepat waktu kepada BAPEPAM. Sehubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan oleh perusahaan-perusahaan yang listed di Bursa Efek Jakarta, maka kepatuhan emiten dalam melaporkan pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang mutlak dalam memenuhi kepatuhan terhadap prinsip pengungkapan informasi yang tepat waktu.

Menurut Utami (2006) berdasarkan kajian atas hasil penelitian, dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2002 rata-rata audit delay adalah 85 hari. Manajemen dan akuntan publik masih konsiten menggunakan pola kerja lama dan tidak ada perbaikan. Skedul pekerjaan audit pada umumnya dilakukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku selama ini, tanpa memberlakukan evaluasi perbaikan yang berarti. Padahal teknologi digital sudah sangat berkembang sehingga bisa digunakan untuk efisiensi dan efektifitas pekerjaan audit.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor Kep 17/PM/2002 tentang keharusan untuk menyerahkan laporan keuangan yang diaudit paling lambat 90 hari sejak tanggal tutup buku tentu sangat positif. Hal ini akan mendorong akuntan dan manajemen bekerja lebih cepat sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat segera dimanfaatkan oleh *stakeholders* untuk

pengambilan keputusan. Berdasarkan penelitian Kartika (2011) untuk laporan keuangan tahun 2006 – 2009 rata-rata *audit delay* adalah 72 hari atau lebih baik dari penelitian sebelumnya. Tiono untuk laporan keuangan tahun 2009 – 2011 total rata-rata audit delay adalah 73 hari. Hal ini tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya.

2.1.3. Laporan Keuangan

Salah satu cara yang digunakan oleh suatu entitas untuk menggambarkan posisi keuangan adalah dengan menyajikan laporan keuangan. Laporan Keuangan merupakan suatu ringkasan dari proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari proses pencatatan, yang merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan dalam satu tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan guna mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak perusahaan (Hery, 2012).

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktifitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh sebab itu laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan seperti: pemegang saham, pemegang obligasi, bankir, kreditor pemasok karyawan dan manajemen. Para stakeholders perlu mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Untuk itu mereka bergantung pada laporan keuangan perusahaan yang diumumkan secara periodik untuk menyediakan informasi mendasar tentang kinerja

perusahaan. Disamping itu, laporan keuangan juga menjadi dasar untuk memberikan kompensasi kepada para partisipan atau pemegang andil (Hery, 2012).

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui PSAK No 1 adalah:

- a. Dapat dipahami;
- b. Relevan;
- c. Keandalan;
- d. Dapat dibandingkan.

Laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 terdiri dari komponen-komponen, yaitu (a) Neraca, (b) Laporan laba rugi, (c) Laporan perubahan ekuitas, (d) Laporan arus kas, dan (e) Catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus menerapkan PSAK secara benar disertai dengan pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi. (PSAK No. 1, par. 10).

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik Peraturan X.K.2.

menyatakan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala yang terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan (neraca);
2. Laporan laba rugi komprehensif;
3. Laporan perubahan ekuitas;
4. Laporan arus kas;
5. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif, jika emiten atau perusahaan publik menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya; dan
6. Catatan atas laporan keuangan.

Adapun laporan keuangan tahunan disampaikan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Laporan keuangan tahunan wajib disajikan secara perbandingan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.
2. Laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan.
3. Laporan keuangan tahunan wajib diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan melalui surat kabar nasional.

Laporan keuangan harus tersedia bagi pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan ketepatan waktu tidak menjamin relevansi tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu.

Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Akumulasi, peringkasan, dan penyajian selanjutnya informasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedia informasi ditangan pemakai atau pengguna (Septiani, 2005).

Ketepatan waktu menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu yang teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai. Ketepatan waktu juga menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan informasi. Informasi yang tepat waktu dipengaruhi kemampuan manajer dalam merespon setiap kejadian atau permasalahan. Apabila informasi tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai di dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Informasi tepat waktu juga akan mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka (Septiani, 2005).

2.1.4. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan laporan keuangan atas dasar kesesuaian dengan prinsip akuntansi yang diterima umum (Mulyadi, 2009). Laporan keuangan dan rekening-rekening didalamnya diperiksa oleh perusahaan akuntan eksternal untuk

memastikan bagaimana kebenaran dari penyajian kinerja dan posisi keuangan perusahaan.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mengharuskan auditor menyatakan apakah, menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan jika ada, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya (SPAP, IAI : SA Seksi 110).

Menurut Elder (2011) audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang digunakan adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau

beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan ini mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

Oleh karena perusahaan makin kompleks, maka tidak lagi cukup bagi auditor untuk hanya berfokus pada transaksi-transaksi akuntansi. Suatu pendekatan terpadu pada audit memperhitungkan baik risiko salah saji maupun pengendalian operasi yang dimaksudkan untuk mencegah salah saji. Auditor juga harus memahami entitas dan lingkungannya secara mendalam. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang industri klien berikut lingkungan peraturan dan operasinya, termasuk hubungan eksternal, seperti dengan pemasok, pelanggan, dan kreditor. Auditor juga mempertimbangkan strategi dan proses bisnis klien serta faktor-faktor keberhasilan yang sangat penting yang berhubungan dengan strategi tersebut. Analisis ini membantu auditor mengidentifikasi risiko-risiko yang berkaitan dengan strategi klien, yang mungkin mempengaruhi apakah laporan keuangan disajikan secara wajar (Elder, 2011).

Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, namun bukan mutlak, bahwa

salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan bahwa salah saji terdeteksi, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap laporan keuangan (SPAP, IAI : SA Seksi 110).

2.1.5. Laporan Audit

Laporan merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit karena mengkomunikasikan temuan-temuan auditor. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan. Laporan audit adalah tahap akhir dan hasil dari keseluruhan proses audit. Auditor kemungkinan besar akan bertanggung jawab bila menerbitkan laporan audit yang tidak tepat (Elder, 2011).

Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen. Tanggung jawab auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Manajemen bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sehat dan untuk membangun dan memelihara pengendalian intern yang akan, di antaranya, mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi (termasuk peristiwa dan kondisi) yang konsisten dengan asersi manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan. Transaksi entitas dan aktiva, utang, dan ekuitas yang terkait adalah berada dalam pengetahuan dan pengendalian langsung manajemen. Pengetahuan auditor tentang masalah dan pengendalian intern tersebut terbatas pada yang diperolehnya melalui audit. Oleh karena itu, penyajian secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di

Indonesia merupakan bagian yang tersirat dan terpadu dalam tanggung jawab manajemen. Auditor independen dapat memberikan saran tentang bentuk dan sisi laporan keuangan atau membuat *draft* laporan keuangan, seluruhnya atau sebagian, berdasarkan informasi dari manajemen dalam pelaksanaan audit. Namun, tanggung jawab auditor atas laporan keuangan auditan terbatas pada pernyataan pendapatnya atas laporan keuangan tersebut (SPAP, IAI : SA Seksi 110).

Hasil audit laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit. Laporan audit ini dibagikan kepada pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, kreditur, dan Kantor Pelayanan Pajak. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku. Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf yaitu paragraf pengantar, paragraf lingkup, paragraf pendapat. Isi laporan audit baku terikat pada format yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Mulyadi, 2009).

2.1.6. Audit Delay

Menurut Ashton *et.al* (1987) dalam penelitian Andi Kartika (2009) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* merupakan

lamanya / rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Menurut Ashton, Willingham dan Elliott (1987) dalam penelitian Togasima (2014) *audit delay* adalah panjangnya waktu akhir tahun fiskal suatu perusahaan dengan tanggal yang tertera dalam laporan audit. *Audit delay* menunjukkan rentang penyelesaian audit, dengan tujuan menyeluruh dari laporan audit keuangan yaitu menyatakan pendapat akan laporan keuangan yang disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada umum tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Dengan kemungkinan yang ada, auditor tidak dapat menyelesaikan dengan tepat waktu, sehingga auditor mengeluarkan laporan keuangan yang terlalu lama dan mengakibatkan para pemakai laporan keuangan ragu akan kualitas informasi yang dipublikasikan. *Audit delay* dinyatakan dalam satuan hari.

Menurut Kartika (2011) semakin panjang waktu yang dibutuhkan di dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan sejak akhir tahun buku suatu perusahaan milik klien, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut bocor kepada investor tertentu atau bahkan bisa menyebabkan *insider trading* dan rumor-rumor lain di bursa saham. Apabila

hal ini sering terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja dengan maksimal. Dengan demikian, regulator harus menentukan suatu regulasi yang dapat mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi pihak emiten. Tujuannya untuk tetap menjaga reliabilitas dan relevansi suatu informasi yang dibutuhkan oleh pihak pelaku bisnis di pasar modal.

Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Informasi laba yang dihasilkan perusahaan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Artinya informasi yang dipublikasikan tersebut akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham (Kartika, 2011).

Menurut Tiono dan Jogi C (2013) lamanya *scheduling lag* dapat menunjukkan bahwa manajemen perusahaan turut andil dalam mempengaruhi jangka waktu *audit report lag*. *Fieldwork lag* dan *reporting lag* menunjukkan bahwa penyebab *audit report lag* lainnya merupakan tanggung jawab auditor sebagai pihak yang melakukan proses pekerjaan lapangan sampai dengan pembuatan laporan auditor.

Penyebab lamanya pelaporan laporan keuangan berdasar faktor manajemen yang pertama adalah rendahnya tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba yang tinggi pula. Masalah akan mulai muncul ketika manajemen tingkat

profitabilitas yang cenderung rendah atau bahkan menunjukkan nilai minus atau rugi. Hal tersebut merupakan berita buruk dari perusahaan kepada investor. Apabila hal tersebut terjadi maka manajemen akan cenderung mengulur waktu penyelesaian laporan keuangan dan dapat menyebabkan keterlambatan pelaporan laporan keuangan (Utami, 2006).

Menurut Tiono dan Jogi C (2013) penyebab lainnya adalah berhubungan dengan tidak adanya pengawasan dan monitor yang ketat dari investor atau pemilik perusahaan. Tanpa adanya pengawasan dan monitoring dari investor atau manajemen tingkat atas maka akan berakibat pada kurangnya disiplin pegawai. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan pelaporan laporan keuangan.

Pihak auditor menurut Tiono dan Jogi C (2013) juga memiliki beberapa penyebab yang dapat memperpanjang jangka waktu auditnya:

1. Penyebab pertama adalah lamanya proses komunikasi dengan klien. Apabila tidak terjadi kesepakatan antara manajemen dengan auditor mengenai hasil audit yang telah dilakukan oleh auditor maka proses komunikasi dengan klien akan memakan waktu yang lebih lama dibanding biasanya.
2. Penyebab kedua adalah banyaknya aset non-moneter pada perusahaan yang diaudit. Pengukuran aset non-moneter akan jauh lebih susah dibandingkan dengan pengukuran aset moneter. Selain itu, perusahaan non keuangan memiliki SIA yang tidak tersentralisasi dan

terotomatisasi. Kedua hal tersebut dapat membuat jangka waktu *audit report lag* lebih lama.

3. Penyebab yang terakhir terletak pada kurangnya kompetensi pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Pada dasarnya KAP yang memiliki staf yang berkompoten maka kinerjanya akan lebih produktif sehingga proses audit lebih cepat selesai. Sebaliknya, KAP yang memiliki staf yang kurang kompeten akan membutuhkan waktu lebih banyak pada proses auditnya. Hal tersebut dapat memperpanjang waktu pelaporan laporan keuangan.

2.1.7. Jenis Industri

Menurut Elder (2011) auditor perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh atas bisnis dan industri klien serta pengetahuan tentang operasi perusahaan untuk melaksanakan audit yang memadai. Pemahaman proses bisnis klien akan relevan dengan proses audit berikut:

1. Memahami bisnis dan industri klien merupakan tujuan proses perencanaan audit yang akan digunakan untuk menilai risiko audit yang dapat diterima, risiko bisnis klien dan risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan.
2. Standar pekerjaan lapangan kedua menyatakan: Auditor harus memperoleh pemahaman yang memadai tentang entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internalnya, untuk menilai risiko salah saji yang material pada laporan keuangan baik karena

kekeliruan maupun kecurangan, dan untuk merancang sifat, penetapan waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya (Elder, 2011).

Menurut Elder (2011) sifat bisnis dan industri klien mempengaruhi risiko bisnis klien serta risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan. Dalam tahun-tahun terakhir beberapa faktor telah meningkatkan arti penting pemahaman atas bisnis dan industri klien adalah:

1. Teknologi informasi yang menghubungkan perusahaan klien dengan pelanggan dan pemasok utama. Akibatnya auditor memerlukan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pelanggan dan pemasok utama itu serta risiko yang berkaitan.
2. Klien telah memperluas operasinya secara global, yang sering kali melalui *joint venture* atau aliansi strategis.
3. Teknologi informasi mempengaruhi proses internal klien, yang meningkatkan kerumitan akuntansi serta pentingnya penilaian dan estimasi manajemen.
4. Auditor membutuhkan pemahaman yang lebih baik atas bisnis dan industri klien untuk memberikan jasa bernilai tambah kepada klien.

Dalam Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA) pengelompokan sektor industri diklasifikasikan dengan sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. Klasifikasi ini dilihat dari kegiatan utama ekonomi masing-masing perusahaan yang terdaftar. Adapun Bursa Efek

Indonesia (BEI) menggunakan sektor industri JASICA dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.1
Daftar Sektor Industri menurut JASICA

Sektor	Jakarta Stock Industrial Classification JASICA
A. Sektor Primer:	
1.	Pertanian
2.	Pertambangan
B. Sektor Sekunder (Industri dan Manufaktur):	
3.	Industri Dasar dan Kimia
4.	Aneka Industri
5.	Barang Konsumsi
C. Sektor Tersier (Service):	
6.	Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan
7.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
8.	Keuangan
9.	Perdagangan, Jasa dan Investasi.

Sumber: Buku panduan Indeks harga saham BEI

Tiono dan Jogi C (2013) membagi jenis industri menjadi 2 golongan besar, yaitu industri sektor keuangan dan industri sektor non keuangan. Industri sektor keuangan adalah industri yang memberikan jasa keuangan dan terkait dengan uang dan investasi. Industri sektor keuangan juga digunakan untuk merujuk pada organisasi yang menangani pengelolaan dana. Contoh industri-industri tersebut adalah bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dan industri sektor keuangan lainnya. Jenis industri non keuangan adalah semua jenis industri yang tidak termasuk dalam industri sektor keuangan.

Perbedaan mendasar antara kedua jenis industri tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu dari segi jenis aset dan sistem informasi akuntansi. Menurut Utami (2006) industri keuangan cenderung memiliki aset berupa aset moneter yang lebih mudah diukur. Sebaliknya,

kebanyakan aset dari industri non keuangan berupa aset fisik. Pada umumnya industri non keuangan membutuhkan banyak aset berupa fisik seperti mesin dan peralatan untuk melangsungkan proses bisnisnya. Industri keuangan memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih tersentralisasi dan terotomatisasi dibandingkan dengan industri non keuangan.

2.1.8. Reputasi KAP

Kualitas audit berpengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan ketika perusahaan *go publik*. Oleh karena itu, *underwriter* yang memiliki reputasi tinggi, menginginkan emiten yang dijaminnya, memakai auditor yang mempunyai reputasi tinggi pula. Auditor yang memiliki reputasi tinggi, akan menggunakan auditor yang memiliki reputasi, keduanya akan mengurangi *underpricing*. Dari penelitian yang sudah ada maka antara reputasi tinggi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Jadi, semakin tinggi reputasi auditor maka *audit delay*nya semakin pendek (Kartika, 2009).

Menurut Tiono dan Jogi C (2013) KAP yang lebih besar, menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan reputasi auditor yang baik pula. Saat ini KAP besar yang terkenal di seluruh dunia menyisakan *Big Four* dari *Big Eight* yang disebabkan oleh merger dan penutupan usaha.

Kartika (2009) menjelaskan di Amerika Serikat ada 6 KAP terbesar yang disebut dengan Kantor Akuntan Publik Internasional dengan sebutan “*The Big*

Six”. Dalam perubahan yang terjadi KAP yang sekarang beroperasi hanya menjadi 5 besar yaitu “*The Big Five*”. Lima KAP adalah:

- a. Pricewaterhouse – Coopers (PWC)
- b. Ernst & Young
- c. Deloitte Touche Tohmatsu (DTT)
- d. Klynveldt Pield Marwick
- e. Arthur Andersen.

Lima KAP mempunyai mitra yang berada di Indonesia:

- a. Drs. Hadi Sutanto dan rekan
- b. Prasetio, Sarwoko dan Sandjaja
- c. Hans Tuanakotta Mustofa dan Halim
- d. Siddharta Siddharta dan Widjaja
- e. Prasetio, Utomo dan rekan.

Tiono dan Jogi C (2013) menjelaskan saat ini KAP besar yang terkenal di seluruh dunia menyisakan *Big Four* dari *Big Eight*. KAP “*The Big Five*” kehilangan anggota yaitu KAP Arthur Endersen, KAP ini ditutup karena didakwa menghalangi penyelidikan pengadilan pada kasus Enron. KAP *Big Four* yang ada di Indonesia adalah:

- a. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan.
- b. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja.
- c. KAP *Ernst and Young*, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.

- d. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

Elder (2011) mengklasifikasikan KAP terbesar menjadi 2 yaitu KAP empat besar dan KAP lapisan kedua. KAP empat besar yaitu Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young Global, PricewaterhouseCoopers, KPMG International. Adapun KAP lapisan kedua antara lain:

- a. RSM International berafiliasi dengan Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto / RSM AAJ Associates.
- b. Grant Thornton International berafiliasi dengan Hendrawinata Gani & Hidayat.
- c. BDO Global Coordination berafiliasi dengan Tanubrata, Sutanto, & Rekan.

Tiono dan Jogi C (2013) menjelaskan KAP *Big Four* memiliki pendapatan yang jauh lebih besar daripada KAP non *Big Four*. Dengan pendapatan yang besar menjadikan KAP *Big Four* memiliki kemampuan untuk memperkerjakan lebih banyak staf auditor di level junior, senior maupun manajer daripada KAP non *Big Four*. Sumber daya yang memadai dapat meningkatkan pelatihan-pelatihan staf terkait dengan standar akuntansi sehingga KAP *Big Four* terkesan lebih *up date* terhadap peraturan-peraturan yang ada sehingga dapat meningkatkan kredibilitas KAP itu sendiri. memungkinkan KAP *Big Four* untuk melakukan tinjauan atas proses audit untuk ke-2 kalinya apabila diperlukan. KAP *Big Four* juga memiliki sifat kehati-hatian untuk menjaga reputasinya tetap baik di mata masyarakat.

2.1.9. Profitabilitas

Menurut Kartika (2009) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Perusahaan publik yang mengumumkan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung mengalami penerbitan laporan keuangan auditan dari auditor yang lebih panjang daripada perusahaan non publik. Ini berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan pasar terhadap pengumuman tersebut. Jadi, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay*nya.

Menurut Arif (2009) rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. Rasio profitabilitas terdiri dari :

1. *Gross profit margin*,
2. *Net profit margin* atau *return on sales*,
3. *Cash flow margin*,
4. *Return on aset* atau *return on investment*,
5. *Return on equity*.

Menurut Tiono dan Jogi C (2013) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendatangkan keuntungan atau laba. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Semakin tinggi rasio

profitabilitas maka laba yang dihasilkan akan semakin besar. Ada perbedaan perlakuan laporan keuangan oleh manajemen ketika perusahaan mendapatkan tingkat profitabilitas yang tinggi dan rendah. Perusahaan yang mempunyai rugi atau tingkat profitabilitas rendah nantinya akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan. Hal ini akan mengandung berita buruk, sehingga perusahaan akan cenderung mengulur waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya, demikian sebaliknya.

Kartika (2009) menjelaskan perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Perusahaan yang *profitable* memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat.

2.1.10. Ukuran Perusahaan

Menurut Togasima (2014) ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga

kerja, anak perusahaan dan sebagainya. Semakin besar aset suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat.

Menurut Sawir (2004) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan laba, total aktiva, tenaga kerja dan lain-lain, yang semua unsur tersebut berkorelasi tinggi. Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan berbeda. Alasan tersebut antara lain:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan ditawarkan perusahaan kecil.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh banyak laba.

Menurut Kartika (2009) perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang

berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

Tiono dan Jogi C (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki salah satu ciri yang utama yaitu adanya pengawasan investor, regulator dan sorotan masyarakat. Perusahaan besar akan cenderung lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar akan lebih cenderung menjaga image perusahaannya. Investor dan pemilik pun juga turut andil dalam menjaga image perusahaan. Langkah yang dilakukan adalah dengan memberikan manajemen peraturan dan pengawasan yang ketat. Peraturan-peraturan beserta pengawasan tersebut memungkinkan terciptanya tekanan kerja dari atasan pada bawahan.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Mantik dan Sujana (2012) tentang faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain: ukuran perusahaan, solvabilitas, dan reputasi auditor, pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor *food beverages* tahun 2009 – 2011 dengan jumlah sampel 14, hasil penelitian

menunjukkan 1) Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*, 2) Solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. 3) Reputasi auditor mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*, dan 4) Ukuran perusahaan, solvabilitas, dan reputasi auditor mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap *audit delay*. Berdasarkan koefisien determinasi sebesar 0,485, berarti variabel bebas tersebut secara simultan mempengaruhi 48,5% terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) tentang faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain total aset, kerugian operasi dan keuntungan, solvabilitas, profitabilitas, opini auditor, dan reputasi auditor di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur tahun 2006 – 2009 dengan jumlah sampel 256. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Di sisi lain, operasi kerugian dan keuntungan, profitabilitas, opini auditor, dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiono dan Jogi C (2013) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain: profitabilitas, opini audit, tipe industri, ukuran perusahaan, reputasi perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur dan *financial* tahun 2009 – 2011 dengan jumlah sampel 600. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 2,6%; 97,4% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Secara parsial, jenis industri

mempengaruhi *audit report lag*. Sedangkan opini audit, profitabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2013) tentang faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain: kondisi perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan opini audit pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2010 dengan jumlah sampel 90 perusahaan manufaktur, hasil penelitian menunjukkan kondisi perusahaan, ukuran kantor akuntan publik dan opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Pada hasil koefisien determinasi ganda diperoleh nilai $Adjusted R^2 = 0,475 = 47,5\%$ ini berarti variabel bebas kondisi perusahaan, ukuran KAP, dan opini auditor perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen *audit delay* sebesar 47,5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Arisudhana (2011) tentang faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain: ukuran perusahaan, *return on aset*, ukuran KAP, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan real estate tahun 2007 – 2010 dengan jumlah sampel 10. Pada pengujian secara simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, *return on assets* (ROA), ukuran kantor akuntan publik, dan umur perusahaan terhadap *audit delay*. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *Return On Aset* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran kantor akuntan publik dan umur perusahaan secara signifikan

mempengaruhi *audit delay*. Besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 62,2% yang berarti bahwa *audit delay* di perusahaan property & real estate dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, *return on assets* (ROA), ukuran kantor akuntan publik, dan usia perusahaan. Sedangkan sisanya 37,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Vuran dan Adiloğlu (2013) tentang pengaruh variabel akuntansi terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan audit. Variabel yang diteliti adalah pendapatan bersih, ROA, rasio lancar, opini audit. Penelitian dilakukan pada Istanbul Stock Exchange perusahaan non keuangan dengan jumlah sampel 176. Hasil penelitian menunjukkan ketepatan waktu laporan keuangan audit berhubungan signifikan dengan variabel pendapatan bersih, ROA, rasio lancar, opini audit. Laporan keuangan konsolidasi terkait dengan total ekuitas dan arus kas.

Penelitian yang dilakukan oleh Khaldoun Ahmad Al Daoud dkk. (2014) tentang pengaruh komite independen, ukuran komite, opini audit, profitabilitas, dan sektor industri terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan audit pada Amman Stock Exchange dengan data tahun 2012 dengan jumlah sampel 114, menemukan bahwa perusahaan rata-rata memakan waktu lebih dari dua bulan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan opini audit wajar tanpa pengecualian merilis laporan keuangan lebih awal dari mereka yang tidak menerima opini yang bersih. perusahaan dengan laporan dewan atau komite kecil lebih cepat daripada mereka dengan dewan atau komite yang

lebih besar. tetapi, tidak ada hubungan dari pengaruh komisaris independen dan jenis sektor industri pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oladipupo dan Izedomi (2013) tentang faktor yang mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan yaitu kontribusi dari auditor dan manajemen pada Nigerian Stock Exchange data tahun 2000 - 2010 dengan jumlah sampel 75, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kontribusi dari *audit delay* dan *delay* manajemen terhadap total keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan dianalisis menggunakan relatif metode distribusi frekuensi dan uji signifikansi. Rata-rata *audit delay* 163 hari, dan manajemen delay 92 hari sehingga total delay sebesar 255 hari. Dengan peran *delay* dari proses audit yang besar tersebut diharapkan auditor bekerja lebih cepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail dkk. (2013) tentang faktor yang mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan yaitu opini Audit, eksternal auditor dan karakteristik komite audit, pada Bursa Malaysia dengan data yang diteliti tahun 2006 – 2007 dan diperoleh 636 laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan 2,3% dari perusahaan pernah melakukan *audit delay*. Opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan faktor lainnya karakteristik komite audit dan eksternal audit dan perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Hossain (2010) tentang dengan jumlah sampel 87 perusahaan pada Bursa Efek Bangladesh, hasil studi menunjukkan rata-rata *audit delay* 101 hari, yang paling cepat menyampaikan

laporan keuangan 14 hari dan yang paling lama 272 hari. Jenis auditor, kondisi keuangan perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan mengurangi *audit delay*. Jenis laporan keuangan dan leverage berpengaruh secara signifikan menambah *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanty (2011) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor industri perdagangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Variabel yang diteliti antara lain: ukuran perusahaan, leverage dan kualitas KAP pada 21 perusahaan dengan laporan keuangan tahun 2007-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Juanita dan Satwiko (2012) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain: ukuran perusahaan, auditor, kepemilikan, laba atau rugi, profitabilitas dan solvabilitas. Pada perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah sampel 372 perusahaan pada laporan keuangan tahun 2007 - 2009. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, kepemilikan, laba atau rugi, DER berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan faktor lainnya tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Latrini (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain: ukuran perusahaan, anak perusahaan, leverage dan ukuran KAP. Pada perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah sampel 50 perusahaan pada

laporan keuangan 2009 - 2011. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan faktor lainnya tidak berpengaruh.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Azizah dan Kumalasari (2012)	<i>Pengaruh Profitabilitas, Rasio Hutang, Ukuran Perusahaan Dan Jenis Perusahaan Terhadap Audit Report lag</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: jenis industri dan ukuran perusahaan. • Variabel dependen: <i>audit delay</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : rasio hutang • Populasi penelitian: 34 perusahaan <i>consumer good</i> dan 71 perusahaan sektor keuangan • Periode penelitian: tahun 2008 - 2010 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>. • Rasio hutang dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> <p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen mempengaruhi variabel dependen
2.	Ahmed dan Hossain (2010)	<i>Audit Report lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: jenis auditor, jenis industri, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. • Variabel dependen: <i>audit delay</i> • Alat uji hipotesis yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : perubahan auditor, opini audit, leverage dan kondisi luar biasa • Alat uji hipotesis yang digunakan adalah analisis multivariate • Obyek penelitian: 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis auditor, kondisi keuangan perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. • Opini audit dan leverage secara positif berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> <p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 18,5 %

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
			adalah analisis regresi berganda	<p>Bursa Efek Bangladesh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian: tahun 2007 • Populasi penelitian: 87 perusahaan 	
3.	Al Daoud dkk. (2014)	<i>The Timeliness of Financial Reporting among Jordanian Companies: Do Company and Board Characteristics, and Audit Opinion Matter?</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: profitabilitas dan sektor industri • Variabel dependen: ketepatan penyampaian laporan keuangan audit • Alat uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : pengaruh komite independen , ukuran komite, dan opini audit • Obyek penelitian: Amman Stock Exchange • Periode penelitian: 2012 • Sampel penelitian: 114 perusahaan 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan opini audit wajar tanpa pengecualian merilis laporan keuangan lebih awal dari mereka yang tidak menerima opini yang bersih. • Perusahaan dengan laporan komite kecil lebih cepat daripada mereka dengan komite yang lebih besar. • Tidak ada hubungan dari pengaruh komisaris independen dan jenis industri pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. <p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 22 %
4.	Febriyanty (2011)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit delay</i> Perusahaan Sektor Perdagangan Yang	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: ukuran perusahaan, leverage dan kualitas KAP • Variabel 	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor industri perdagangan 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> • Kualitas KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		Terdaftar Di BEI Periode 2007-2009	<p>dependen: <i>audit delay</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian: tahun 2007-2009 • Populasi penelitian: 21 perusahaan 	<p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan, tingkat <i>leverage</i> perusahaan dan kualitas KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> sebesar 38.2% <i>audit delay</i>
5.	Indra dan Arisudhana (2011)	Faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> pada perusahaan <i>go publik</i> di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: ukuran perusahaan • Variabel dependen: <i>audit delay</i> • Alat uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : <i>return on asets</i> (ROA), ukuran kantor akuntan publik dan usia perusahaan . • Obyek penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan real estate • Periode penelitian: tahun 2007 – 2010 • Sampel penelitian: 10 perusahaan 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan dan <i>return on aset</i> (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> • Ukuran kantor akuntan publik dan umur perusahaan secara signifikan mempengaruhi <i>audit delay</i>. <p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan, <i>return on aset</i> (ROA), ukuran kantor akuntan publik, dan usia perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> sebesar 62,2%. Sedangkan sisanya 37,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.
6.	Ismail dkk. (2013)	<i>Timeliness of Audited Financial Reports of Malaysian Listed Companies</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen: <i>audit delay</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : opini audit, karakteristik komite audit, eksternal audit dan perubahan 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Opini audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>. Sedangkan faktor lainnya karakteristik komite audit dan eksternal audit dan perubahan auditor tidak berpengaruh

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
				auditor <ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis: menggunakan analisis statistik deskriptif • Obyek penelitian: Bursa Efek Malaysia • Periode penelitian: tahun 2006 – 2007 • Populasi penelitian: 636 laporan keuangan 	terhadap <i>audit delay</i> <p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada
7.	Juanita dan Satwiko (2012)	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Report lag</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: ukuran perusahaan dan profitabilitas • Variabel dependen: <i>audit delay</i> • Alat uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : ukuran KAP, pelaporan laba atau rugi, struktur kepemilikan, <i>debt to equity ratio</i>, <i>debt to total aset ratio</i> • Obyek penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan manufaktur • Periode penelitian: tahun 2007 – 2009 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaporan laba atau rugi berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>. • Ukuran perusahaan, ukuran KAP, struktur kepemilikan, profitabilitas, DER, dan DTA tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> <p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
				<ul style="list-style-type: none"> • Populasi penelitian: 372 perusahaan 	
8.	Kartika (2009)	Faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: reputasi auditor dan profitabilitas • Alat uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: keuntungan dan kerugian operasi, solvabilitas, opini auditor dan total aset • Obyek penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI) pada LQ 45 • Periode penelitian: tahun 2001 – 2005 • Populasi penelitian: 13 perusahaan 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Total aset dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>. • Di sisi lain, operasi kerugian dan keuntungan, profitabilitas, opini auditor, dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> <p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengaruh yang signifikan variabel total aset, laba rugi operasi, opini, profit, dan reputasi auditor secara bersama-sama terhadap <i>audit delay</i>.
9.	Kartika (2011)	Faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: total aset, profitabilitas dan reputasi auditor • Variabel dependen: <i>Audit delay</i> • Alat uji hipotesis yang digunakan adalah analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: solvabilitas, operasi kerugian dan keuntungan, opini auditor, • Obyek Penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur • Periode 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Total aset dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>. • Operasi kerugian dan keuntungan, profitabilitas, opini auditor, dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i>. <p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, profitabilitas

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
			regresi berganda	Penelitian: tahun 2006 – 2009 <ul style="list-style-type: none"> Sampel Penelitian: 256 perusahaan 	solvabilitas, opini auditor dan reputasi auditor terhadap <i>audit delay</i> ,
10.	Kusumawardani (2013)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur	<ul style="list-style-type: none"> Variabel dependen: <i>Audit delay</i> Alat uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel independen : kondisi perusahaan , ukuran kantor akuntan publik dan opini auditor Obyek penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan manufaktur Periode penelitian: tahun 2009 – 2010 Sampel penelitian: 90 perusahaan 	Parsial <ul style="list-style-type: none"> Kondisi perusahaan, ukuran kantor akuntan publik dan opini auditor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Simultan <ul style="list-style-type: none"> Kondisi perusahaan, ukuran KAP, dan opini auditor perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen <i>audit delay</i> sebesar 47,5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.
11.	Mantik dan Sujana (2012)	Analisis faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> pada perusahaan <i>food and beverages</i> tercatat di BEI 2009 - 2011	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Ukuran perusahaan dan reputasi auditor Variabel dependen: <i>audit delay</i> Alat uji hipotesis yang 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel independen : Solvabilitas Obyek penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor <i>food beverages</i> Periode penelitian: 	Parsial <ul style="list-style-type: none"> Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>, Solvabilitas dan reputasi auditor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Simultan <ul style="list-style-type: none"> Ukuran perusahaan, solvabilitas, dan reputasi auditor mempunyai pengaruh secara bersama-sama

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
			digunakan adalah analisis regresi berganda	tahun 2009 – 2011 • Sampel penelitian: 14 perusahaan	terhadap <i>audit delay</i> • Variabel bebas secara simultan mempengaruhi <i>audit delay</i> sebesar 48,5%
12.	Oladipupo dan Izedomi (2013)	<i>Relative Contributions of Audit and Management Delays in Corporate Financial Reporting: Empirical Evidence from Nigeria</i>	• Variabel dependen: keterlambatan pelaporan keuangan	• Variabel independen : manajemen delay dan auditor delay • Menggunakan analisis statistik deskriptif • Obyek penelitian: Nigerian Stock Exchange • Periode penelitian: tahun 2000 – 2010 • Sampel penelitian: 75 perusahaan	Parsial • Rata-rata <i>audit delay</i> 163 hari, dan manajemen <i>delay</i> 92 hari sehingga total <i>delay</i> sebesar 255 hari dengan peran delay dari proses audit yang besar tersebut diharapkan auditor bekerja lebih cepat. Simultan • Tidak ada
13.	Puspitasari dan Latrini, (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak perusahaan, <i>Leverage</i> dan Ukuran KAP terhadap <i>Audit delay</i>	• Variabel independen: ukuran perusahaan • Variabel dependen: ketepatan waktu laporan keuangan audit • Alat uji hipotesis yang	• Variabel independen : anak perusahaan, leverage dan ukuran KAP • Obyek penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan manufaktur • Periode	Parsial • Ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , • Faktor lainnya tidak berpengaruh Simultan • Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , anak perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> sebesar 12,4%. Sedangkan sisanya 87,6% dipengaruhi

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
			digunakan adalah analisis regresi berganda	<p>penelitian: Tahun 2009 - 2011</p> <ul style="list-style-type: none"> • Populasi penelitian: 50 perusahaan 	oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.
14.	Saputri dan Yuyetta (2011)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI))	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: ukuran perusahaan, reputasi KAP, profitabilitas dan jenis industri • Variabel dependen: ketepatan waktu laporan keuangan audit • Alat uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda • Obyek penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI) semua sektor keuangan dan non keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : opini auditor dan kompleksitas operasi perusahaan • Periode penelitian: Tahun 2009 • Populasi penelitian: 34 perusahaan keuangan dan 166 perusahaan non keuangan 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Reputasi KAP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i>, sedangkan variabel laba/rugi, opini auditor, dan kompleksitas operasi perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> • Ukuran perusahaan, dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> <p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seluruh variabel independen secara serempak mempunyai berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> sebesar 24,9 persen, sedangkan sisanya 75,1 persen dipengaruhi variabel lain
15	Tiono dan Jogi C (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi uhi	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: jenis industri, 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : opini audit, 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis industri mempengaruhi audit <i>report lag</i>.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		Reporting Lag di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<ul style="list-style-type: none"> profitabilitas dan ukuran perusahaan Variabel dependen: <i>report lag</i> Alat uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> reputasi KAP Obyek Penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur dan <i>financial</i> Periode penelitian: tahun 2009 – 2011 Populasi penelitian: 600 perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> Sedangkan opini audit, profitabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> <p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> Variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 2,6%; 97,4% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain.
16.	Togasima dan Christiawan (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2012	<ul style="list-style-type: none"> Variabel independen: ukuran perusahaan, reputasi KAP, profitabilitas, dan jenis industri Variabel dependen: ketepatan waktu laporan keuangan audit Alat uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda Obyek penelitian: 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel independen : opini audit, solvabilitas, <i>company ownership</i> dan umur perusahaan Periode penelitian: Tahun 2012 Populasi penelitian: 349 perusahaan 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> Opini audit, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>, Profitabilitas, jenis industri, reputasi KAP, solvabilitas dan <i>company ownership</i> tidak berpengaruh signifikan <p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> Profitabilitas, opini audit, jenis industri, ukuran perusahaan, reputasi KAP, solvabilitas, <i>company ownership</i> dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
			Bursa Efek Indonesia (BEI) semua sektor industri		
	Vuran dan Adiloğlu (2013)	<i>Is Timeliness of Corporate Financial Reporting Related to Accounting Variables? Evidence From Istanbul Stock Exchange</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen: ketepatan waktu laporan keuangan audit 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : pendapatan bersih, ROA, rasio lancar, opini audit, total ekuitas dan arus kas • Alat uji hipotesis yang digunakan adalah chi square • Obyek penelitian: Istanbul Stock Exchange Perusahaan Non keuangan • Periode penelitian: tahun 2009 • Sampel penelitian: 178 perusahaan 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan waktu laporan keuangan audit berhubungan signifikan dengan variabel pendapatan bersih, ROA, rasio lancar, opini audit. dengan total ekuitas dan arus kas <p>Simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada
	Yunita dkk. (2011)	<i>Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Industri Kimia Dan Dasar Yang Terdaftar</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen: ketepatan waktu laporan keuangan audit • Variabel independen: reputasi KAP, 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : <i>debt equity ratio</i> • Alat uji hipotesis yang digunakan adalah analisis kovarian • Obyek 	<p>Parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Reputasi KAP dan sektor industri berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> • <i>Debt equity ratio</i>, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> <p>Simultan</p>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		<i>Di Bursa Efek Indonesia (BEI)</i>	ukuran perusahaan dan sektor industri	penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan industri kimia dan dasar • Periode penelitian: tahun 2008-2010 • Sampel penelitian: 59 perusahaan	• Nilai koefisien determinasi berganda bahwa variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 63%

2.3. Kerangka Penelitian

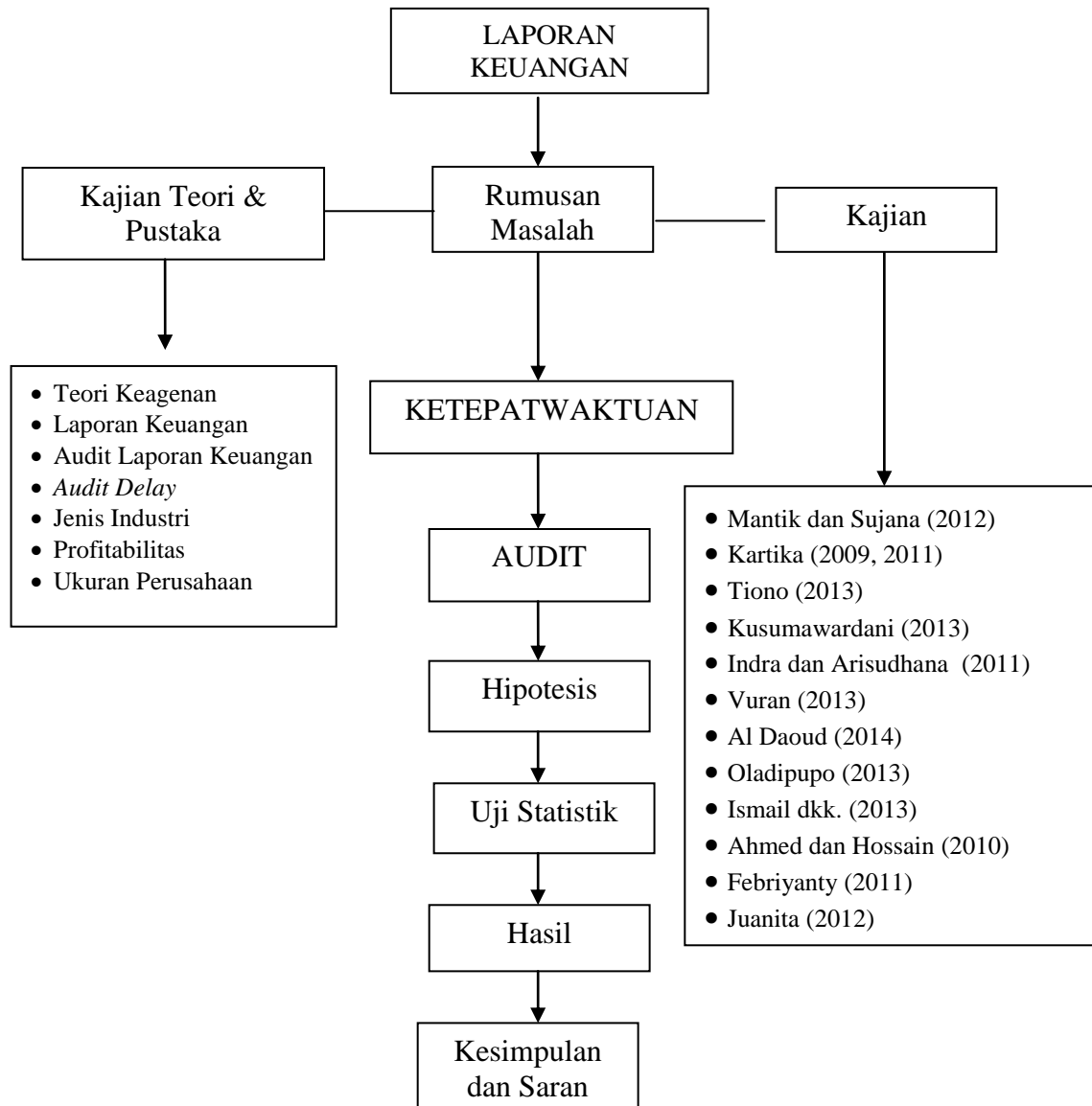
Kerangka berpikir adalah hasil dan sintesis teori serta kajian pustaka yang dikaitkan dengan masalah yang dihadapi dalam perumusan masalah penelitian ini. Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa hubungan antara agen dan prinsipal dalam perusahaan perlu menjaga hubungan saling percaya. Transparansi informasi dikembangkan dengan melibatkan KAP sebagai pihak independen, yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan kinerja perusahaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori *agency*, teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal. Timbulnya fenomena kepemilikan perusahaan yang semakin menyebar dan terjadinya diversifikasi penguasaan saham perusahaan mengakibatkan terpisahnya kepemilikan (*ownership*) dan pengelolaan perusahaan (manajemen). Pemisahan tersebut menimbulkan masalah karena terdapatnya dua kepentingan yaitu antara pemilik dan

manajemen yang tidak selalu sejalan. Agen (pihak yang menerima tugas dan wewenang) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (pihak yang memberi wewenang) maka timbullah masalah keagenan (*agency problem*).

Penundaan penerbitan laporan keuangan memberi peluang bagi *insider trading* dan penyelewengan aset-aset korporasi. Pelaporan yang tepat waktu berperan untuk mengurangi pengaruh kejahatan moral dan implikasi *adverse selection* (Scott, 2012). Pelaporan yang tepat waktu menunjukkan keputusan sukarela yang berkaitan dengan pengungkapan korporasi dan karena itu bisa digunakan untuk menguji teori-teori keputusan pengungkapan. Dalam keadaan wajar, diduga bahwa seluruh perusahaan akan mengungkap informasi secepat mungkin untuk menghindari *adverse selection*. Berita-berita yang menguntungkan diduga akan dilaporkan terlebih dulu daripada berita-berita yang tidak menguntungkan.

Berikut adalah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian:

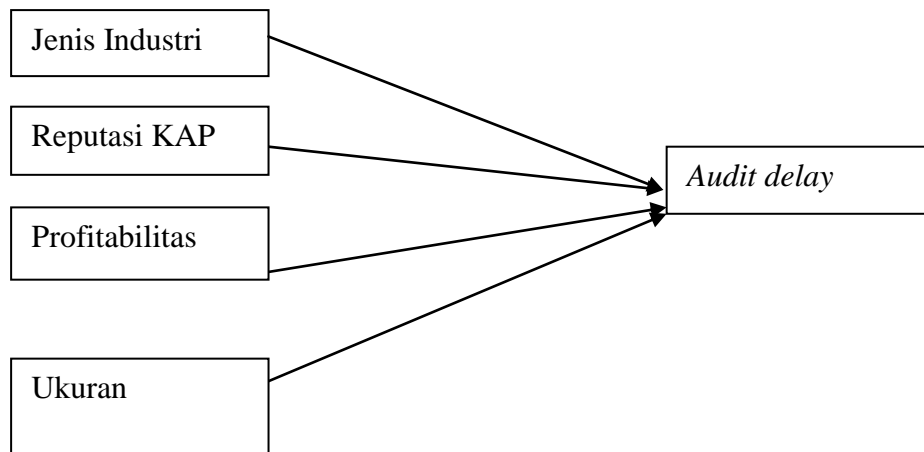


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Beberapa manajer merilis laporan keuangan pada hari penandatanganan audit sedangkan yang lainnya mungkin menunggu sampai batas waktu yang ditentukan oleh peraturan. Kebijakan penundaan diukur untuk menentukan seberapa dekat penundaan yang dilakukan perusahaan terhadap batas peraturan yang ditetapkan oleh BEI. Berdasarkan uraian di

atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti, kemudian membangun hipotesis.

Berdasarkan kerangka berfikir, kemudian disusun konsep yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Hubungan keterkaitan masing-masing variabel dapat digambarkan model penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 2.2 Hubungan Antar Variabel

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh Jenis Industri terhadap *Audit delay*.

Auditor perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh atas bisnis dan industri klien serta pengetahuan tentang operasi perusahaan untuk melaksanakan audit yang memadai. Perusahaan finansial biasanya aset yang dimiliki adalah aset moneter dan sistem informasi akuntansinya lebih terotomatisasi serta tersentralisasi. Kedua hal tersebut dapat membantu dalam memperpendek *audit report lag* karena pengukurannya lebih mudah sehingga dapat membuat proses audit lebih lama (Elder, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Tiono dan Jogi C (2013) menyatakan bahwa jenis industri memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *audit report lag*. Penelitian dilaksanakan pada perusahaan manufaktur dan *financial*. Hal itu berarti apabila perusahaan memiliki jenis industri keuangan maka *audit report lag* akan bertambah cepat. Perusahaan finansial biasanya banyak memiliki aset moneter. Aset moneter dapat membantu dalam memperpendek *audit report lag* karena pengukurannya lebih mudah dan dapat memperpendek proses audit.

Penelitian yang dilakukan Yunita dkk. (2011) menyatakan bahwa sektor industri berpengaruh terhadap *audit delay* selama kurun waktu penelitian. Penelitian ini mengambil objek perusahaan industri kimia dan dasar. Perusahaan atau industri mempunyai struktur biaya variabel dan biaya tetap yang berbeda-beda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa industri atau perusahaan tersebut akan terkait dengan resiko keuangan dalam meraih

laba. Hal ini akan berkaitan langsung dengan proses dan lamanya audit laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiono dan Jogi C (2013) dan Yunita dkk. (2011) maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Jenis Industri berpengaruh secara positif terhadap *audit delay*.

2.4.2. Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit delay*.

Kualitas auditan berpengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan ketika perusahaan *go publik*. Oleh karena itu, *underwriter* yang memiliki reputasi tinggi, menginginkan emiten yang dijaminnya, memakai auditor yang mempunyai reputasi tinggi pula. Auditor yang memiliki reputasi tinggi, akan menggunakan auditor yang memiliki reputasi, keduanya akan mengurangi *underpricing*. Dari penelitian yang sudah ada maka antara reputasi tinggi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Jadi, semakin tinggi reputasi auditor maka *audit delay*nya semakin pendek (Kartika, 2009).

Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi baik akan cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih pendek karena KAP besar memiliki staf auditor dalam jumlah yang besar dan lebih kompeten. Jumlah staf yang besar memungkinkan KAP mengatur jadwal audit yang lebih fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu. Selain jumlah staf yang cenderung lebih banyak, KAP *Big Four* juga memiliki staf yang lebih kompeten. Kompetensi staf audit tersebut dapat

dilihat dari adanya pelatihan rutin bagi staf auditor di KAP *Big Four*. Kompetensi staf akan memungkinkan proses audit yang lebih cepat, karena staf yang kompeten akan memiliki produktifitas kerja yang tinggi. Namun, sifat kehati-hatian KAP dapat memperpanjang jangka waktu pelaporan laporan keuangan (Tiono dan Jogi C, 2013).

Hasil Penelitian Mantik dan Sujana (2012) menyatakan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan *food and beverage* dimana sektor usaha ini memiliki aset non moneter yang besar. Penelitian Febriyanty (2011) menunjukkan hasil yang sama dilakukan yaitu reputasi auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit delay* dimana penelitian ini mengambil sampel sektor perdagangan. Penelitian yang sama dilaksanakan oleh Kusumawardani (2013) juga menunjukkan reputasi auditor memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*, penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur dimana sektor usaha ini memiliki aset non moneter yang besar. Dengan pemberian angka 1 pada variabel *dummy* auditor *Big four* dan angka 0 untuk KAP *non big four*, pengaruh negatif penelitian ini diartikan bahwa jika perusahaan di audit oleh KAP *big four* maka *audit delay* akan menjadi lebih pendek. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama dilakukan pada sektor usaha yang memiliki aset non moneter yang besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mantik dan Sujana (2012), Kusumawardani (2013) dan Febriyanty (2011) maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Reputasi KAP berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*.

2.4.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit delay*.

Na'im (1984) dalam Kartika (2009), menemukan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah akan memacu kemunduran publikasi laporan keuangan auditan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Perusahaan publik yang mengumumkan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung mengalami penerbitan laporan keuangan auditan dari auditor yang lebih panjang daripada perusahaan non publik. Ini berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan pasar terhadap pengumuman tersebut. Jadi, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay*nya.

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Azizah dan Kumalasari (2012) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan 34 perusahaan *consumer good* dan 71 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian yang serupa dilaksanakan oleh Ahmad dan Hossain (2012) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Bangladesh. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* diartikan bahwa semakin baik profitabilitas maka semakin pendek *audit delay*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Kumalasari (2012) dan Ahmad dan Hossain (2012) penelitian maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Tingkat Profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*.

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit delay*.

Manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay* nya semakin pendek (Kartika, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Arisudhana (2011) menyatakan bahwa hubungan antar variabel ukuran perusahaan dengan *audit delay* sebesar 0,032 atau 3,2% yang menunjukkan korelasi lemah dengan arah hubungan yang positif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyanty (2011) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada sektor industri perdagangan. Arti arah hubungan yang positif berarti pada saat ukuran perusahaan meningkat, maka *audit delay* pun akan meningkat

dan pada saat ukuran perusahaan menurun, maka *audit delay* pun akan menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Togasima dan Christiawan (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilaksanakan pada semua sektor industri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilaksanakan pada 256 perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 – 2009. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Latrini (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilaksanakan pada semua sektor industri. Arti hubungan yang negatif berarti total aset yang besar mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan maka perusahaan itu memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan laporan keuangan sehingga pengauditan atas laporan keuangan dapat dilakukan dengan lebih cepat. Selain itu, perusahaan besar diawasi oleh investor dan pengawas permodalan pemerintah, memiliki sumber daya yang lebih banyak dan dapat membayar *audit fee* yang lebih tinggi kepada auditor agar laporan audit dapat diselesaikan lebih cepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Arisudhana (2011), Febriyanty (2011), Togasima dan Christiawan (2014), Puspitasari dan Latrini (2014), dan Kartika (2011) maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: Tingkat ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pada rancangan atau desain sebuah penelitian akan dijelaskan mengenai langkah awal hingga akhir mengenai tata cara dilakukannya penelitian ini membentuk proses dan hasil yang objektif, efektif, valid, dan efisien. Penelitian ini diawali dengan menetapkan suatu tujuan dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti secara statistik pengaruh jenis industri, reputasi KAP, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Dalam penelitian ini, menggunakan satu variabel yaitu *audit delay* sebagai variabel dependen, empat variabel independen yaitu jenis industri, reputasi KAP, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

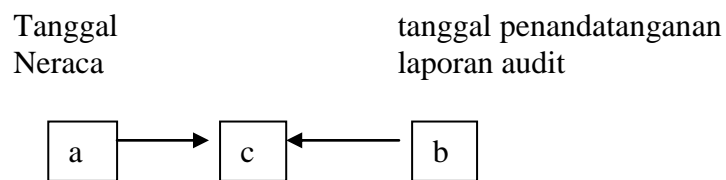
Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilaksanakan pada perusahaan yang memenuhi syarat yaitu tetap terdaftar sebagai emiten selama kurun waktu 2009 sampai dengan 2013. Yaitu selama kurun waktu tersebut perusahaan tidak pernah melaksanakan *delisting* atau keluar dari pencatatan sebagai emiten. Penelitian dilaksanakan semua jenis industri perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut.

3.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *audit delay* merupakan waktu penyelesaian audit yang dihitung dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit dikeluarkan. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari dengan menghitung selisih perbedaan waktu antara tanggal penutupan buku perusahaan sampai dengan diterbitkannya laporan audit, yaitu per 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen.

Gambar 3.1
Ilustrasi Audit Delay Laporan Keuangan



a = waktu tanggal neraca

b = waktu tanggal penandatanganan laporan audit

c = waktu antara neraca dan tanggal penandatanganan laporan audit

sumber: septiani dengan olah data

3.2.2. Variabel Bebas

1. Jenis Industri

Industri yang cenderung memiliki aset berupa aset moneter yang lebih mudah diukur. Sebaliknya, kebanyakan aset dari industri non keuangan berupa aset fisik. Pada umumnya industri non keuangan membutuhkan banyak aset berupa fisik seperti mesin dan peralatan untuk melangsungkan proses bisnisnya. Industri keuangan memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih tersentralisasi dan terotomatisasi dibandingkan dengan industri non keuangan.

Sehingga, jenis perusahaan finansial mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dalam jenis industri lain.

Dalam penelitian ini jenis industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan dikelompokkan berdasarkan sektor industri yang digunakan oleh Jakarta Stock Industrial Classification. Klasifikasi sektor industri adalah sebagai berikut:

1. Pertanian diberi nilai *dummy* 1.
2. Pertambangan diberi nilai *dummy* 2.
3. Industri Dasar dan Kimia diberi nilai *dummy* 3.
4. Aneka Industri diberi nilai *dummy* 4.
5. Barang Konsumsi diberi nilai *dummy* 5.
6. Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan diberi nilai *dummy* 6.
7. Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi diberi nilai *dummy* 7.
8. Keuangan diberi nilai *dummy* 8.
9. Perdagangan, Jasa dan Investasi diberi nilai *dummy* 9.

2. Reputasi KAP

Auditor yang memiliki reputasi tinggi, akan menggunakan auditor yang memiliki reputasi, keduanya akan mengurangi *underpricing*. Dari beberapa penelitian antara reputasi tinggi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin tinggi reputasi auditor maka *audit delay*nya semakin pendek, kualitas audit yang dihasilkan KAP yang lebih besar juga lebih baik. Reputasi KAP digolongkan menjadi dua, yaitu KAP *Big Four* dan KAP domestik atau

KAP non-*Big Four*. KAP *Big Four* meliputi KPMG Internasional (Siddharta, Siddharta & Widjaya), Ernst & Young (Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja), PricewaterhouseCoopers (Haryanto Sahari & Rekan dan Tanudiredja, Wibisana & Rekan) dan Deloitte (Oesman Bing Satrio & Rekan).

Dalam penelitian ini reputasi KAP diproksikan dengan variabel *dummy*. Perusahaan dikelompokkan menjadi 2 yaitu perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*Big Four*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka diberikan nilai 1, namun jika diaudit oleh KAP non-*Big Four* diberi nilai 2.

3. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan. Perusahaan publik yang mengumumkan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung mengalami penerbitan laporan keuangan auditan dari auditor yang lebih panjang daripada perusahaan non publik. Ini berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan pasar terhadap pengumuman tersebut. Perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *return on equity* (ROE). ROE merupakan indikator yang komprehensif bagi performa organisasi karena ROE memberikan indikasi bagaimana manajer mengelola investasi keuangan yang telah diberikan oleh investor dengan baik. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$Return\ ONEquity = \frac{Earning\ After\ Tax}{Modal\ Pemilik} \times 100$$

4. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset. Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit. Satuan total aset yang digunakan adalah dalam jutaan rupiah.

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
1	Jenis Industri (X ₁)	Perusahaan dikelompok menjadi sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier	Skala Nominal Pertanian = 1 Pertambangan = 2 Industri Dasar dan Kimia = 3 Aneka Industri = 4 Barang Konsumsi = 5 Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan = 6 Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi = 7 Keuangan = 8 Perdagangan, Jasa dan Investasi. = 9	Nominal

2	Reputasi KAP (X_2)	Perusahaan dikelompok menjadi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i> dan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan <i>non Big Four</i>	Skala Nominal Afiliasi <i>Big Four</i> = 1 Afiliasi <i>Non Big Four</i> = 2	Nominal
3	Profitabilitas (X_3)	Rasio profitabilitas mengukur kemampuan tim manajemen dalam menghasilkan laba	profitabilitas diukur dengan <i>return on equity</i> (ROE)	Rasio
4	Ukuran Perusahaan (X_4)	Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan	Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset	Nominal
5	<i>Audit Delay</i> (Y_1)	Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal diterbitkannya laporan audit	Selisih perbedaan waktu antara tahun fiskal dengan diterbitkannya laporan auditor	Nominal

3.3. Teknik Pengumpulan Data dan Pemilihan Sampel

3.3.1 Penentuan Populasi

Populasi pada penelitian ini meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana perusahaan tersebut mengeluarkan laporan keuangan pada tahun 2009 – 2014.

3.3.2 Teknik Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Pada teknik ini sampel yang dipilih adalah sampel yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yaitu antara lain:

1. Terdaftar (*listing*) pada periode penelitian yaitu tahun 2009 - 2014.
2. Menerbitkan laporan tahunan audit pada periode penelitian yaitu tahun 2009 sampai 2014.

3. Laporan tahunan audit tersedia dalam website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), jika laporan keuangan tahunan perusahaan tercatat tidak diperoleh pada website ini, maka peneliti akan mencari pada website lain yang relevan.

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan data kualitatif yang dikuantitatifkan melalui scoring. Sumber data merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan perusahaan. Data yang akan digunakan dari laporan tahunan tersebut adalah tanggal opini auditor, laba bersih, total ekuitas, opini audit, jenis industri, total aset dan KAP yang mengaudit.

Data laporan keuangan tahunan yang diaudit diperoleh dari beberapa sumber yaitu:

- a. Website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), jika laporan keuangan tidak tersedia dalam website ini peneliti akan mencari laporan keuangan pada sumber lain di poin b sampai dengan poin d.
- b. Website ICAMEL yang dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Website resmi perusahaan tercatat.
- d. Website lainnya yang relevan.

3.4. Uji Model Fit

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh jenis industri, reputasi KAP, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* adalah analisis regresi logistik. Uji model fit dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan program SPSS *Release 20*. Sebagai persyaratan pengujian regresi logistik dilakukan uji model fit untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Ghozali, 2009). Uji kecocokan model digunakan untuk mengevaluasi cocok tidaknya model dengan data, nilai observasi yang diperoleh sama atau mendekati dengan yang diharapkan dalam model.

Regresi dapat dibedakan menjadi regresi sederhana yang hanya mengandung satu variabel independen dan regresi berganda (*multiple regression*) yang mengandung dua atau lebih variabel independen. Menurut Ghozali (2009), jika dalam suatu model terdapat campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik) maka asumsi multivariate normal distribusi tidak dapat dipenuhi. Dikarenakan dalam model ini terdapat campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik) maka analisis yang bisa digunakan adalah regresi logistik. Sehingga sangat relevan menggunakan regresi logistik karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Regresi logistik umum digunakan jika asumsi multivariate distribusi normal tidak dipenuhi.

Untuk menghasilkan data yang valid dilakukan uji model fit, yang akan diuji dalam penelitian ini dengan tahapan sebagai berikut:

3.4.1. Uji Model Fit dengan Iteration History

Menurut Ghozali (2009) menilai model fit dapat dilihat dari nilai statistik -2LogL . Tabel *iteration history* akan mencatat perubahan nilai -2Log Likelihood (-2LogL) yang menentukan kelayakan model regresi, perubahan tersebut disajikan dalam 2 tabel yaitu *iteration history* tabel pertama dan *iteration history* tabel kedua. Pada *iteration history* tabel pertama ditampilkan hasil -2LogL dimana model pada variabel independen hanya terdiri dari variabel konstan. Pada tabel selanjutnya atau model summary akan ditampilkan kembali -2LogL , dimana pada model ini sudah menambahkan variabel independen yang diteliti. Nilai keduanya yaitu *iteration history* dan model summary dibandingkan dan dilihat apakah terdapat penurunan yang signifikan. Jika terdapat penurunan signifikan dimana tabel I lebih besar dari tabel *model summary* maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan -2LogL signifikan. Hal ini berarti penambahan variabel independen kedalam model memperbaiki model fit.

3.4.2. Uji Model dengan Omnibus Test

Menurut Santoso (2010) uji model fit Goodness menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Pengujian ini menggunakan nilai tabel "*Omnibus Tests of Model Coefficients*". Berdasarkan tabel di Omnibus diperoleh nilai Sig.Model, jika nilai ini **lebih**

kecil dari 5% maka kita menolak H_0 pada tingkat signifikansi 5% sehingga disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan suatu perusahaan. Atau minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh.

Nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* dengan kondisi sebagai berikut:

- Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 diterima.
- Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak.

Kondisi diatas bisa dijelas yaitu jika probabilitas sama dengan atau kurang dari 5%, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak dapat memprediksi nilai observasinya dan model dikatakan tidak fit. Jika sebalik yaitu nilai *Chi Square* lebih besar dari 5% maka model dikatakan fit dan model dapat diterima. Hal ini berarti model regresi binary layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

3.5. Metode Analisis

3.5.1 Analisis Regresi Logistik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Hipotesis penelitian akan diuji dengan analisis regresi logistik. Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara

variabel independen dengan variabel dependen. Dengan analisis regresi dapat dilakukan pengujian apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2009).

Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_{x1} + \beta_{x2} + \beta_{x3} + \beta_{x4} + e$$

Keterangan:

$Y =$ *Audit delay*

$\beta_{x1} =$ Jenis Industri,

$\beta_{x2} =$ Reputasi KAP,

$\beta_{x3} =$ Profitabilitas

$\beta_{x4} =$ Ukuran Perusahaan

$\beta_0 =$ konstanta

$e =$ kesalahan

3.5.2 Uji Ketepatan Klasifikasi

Dalam hasil perhitungan SPSS dihasilkan *classification table*, tabel 2 x 2 ini menyajikan perhitungan nilai yang benar dan nilai yang salah (*correct* dan *incorrect*). Cara membaca kita lihat pada step 3, menurut prediksi data disajikan dalam klasifikasi 0 dan klasifikasi 1 dimana klasifikasi 0 untuk kejadian gagal dan klasifikasi 1 untuk kejadian sukses. Pada kolom selanjutnya disajikan data *percentage correct*. Pada kolom ini disajikan perbandingan antara jumlah data

yang diprediksi dibagi dengan jumlah diobservasi. Data disajikan dalam bentuk prosentase yang menjelaskan berapa persen ketepatan keseluruhan klasifikasi (Ghozali, 2009).

Cara lain untuk menilai ketepatan prediksi dengan regresi logistik adalah melihat class pot. Pada sumbu X merupakan probabilitas prediksi dari 0 sampai 1 bahwa variabel dependen dikelompokkan sebagai perusahaan sukses “1”. Sumbu vertical Y adalah frekuensi jumlah kasus yang dikelompokkan. Didalam plot adalah kolom observasi perusahaan sukses dengan kode “1” dan observasi perusahaan tidak sukses dengan kode “0” keduanya dengan 0.25 kasus per simbol. Pengamatan terhadap plot dapat menunjukkan seberapa baik model mampu mengelompokkan kasus yang sulit (yaitu kasus yang mendekati $p=0,5$). Dalam hal ini, semua kasus perusahaan tidak sukses diberi kode “0” dan semua kelompok perusahaan yang sukses diberikan kode “1” (Ghozali, 2009).

3.5.3 Koefisien Determinasi R Square

Cox dan Snell’s R Square merupakan pengukuran yang digunakan melihat determinasi variabel dependen terhadap variabel independen. Yang bisa diartikan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan dengan variabel independen sebesar nilai R Square. Cox dan Snell’s R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru (R^2) pada regresi berganda yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan (Ghozali, 2009).

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan membagi Cox dan Snell dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai (R^2) pada regresi berganda. Nilai (R^2) yang kecil akan berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai (R^2) yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

3.5.4. Uji Signifikansi Parameter (Uji Wald)

Model regresi digunakan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam analisis regresi sederhana dilakukan dengan menguji uji t yang akan digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak dengan menggunakan level sigma (α) sebesar 5 % (Ghozali, 2009).

Menurut Santoso (2014) pada umumnya, tujuan analisis statistik adalah untuk mencari model yang cocok dan hubungan yang kuat antara model dengan data yang ada. Pengujian keberartian parameter (koefisien β) secara parsial dapat dilakukan melalui Uji Wald dengan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho: $\beta_j = 0$ artinya variabel bebas x tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas

H1: $\beta_j \neq 0$ artinya variabel bebas ke j mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas

Untuk $j = 1, 2, \dots, p$

Dengan statistik uji sebagai berikut:

$$W = \left[\frac{\beta_j}{Se(\beta_j)} \right]^2$$

Hipotesis akan ditolak jika $p\text{-value} < \alpha$ yang berarti variabel bebas X_j secara partial mempengaruhi variabel tidak bebas Y .

Estimasi parameter dan interpretasinya dapat dilihat pada hasil perhitungan SPSS tabel *variabel in the equation* (Ghozali, 2009). Pada step 3 disajikan data variabel independen yang signifikan. Signifikasi hubungan antar variabel bisa diinterpretasikan jika nilai signifikasi masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pada kolom sign di tabel *variabel in the equation* jika nilai sign $<$ dari 5% artinya variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Sedangkan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pada kolom sign di

tabel *variabel in the equation* jika nilai sign > dari 5% artinya variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.5. Interpretasi Model

Pada pemodelan regresi logistik, interpretasi parameter bertujuan untuk mengetahui arti dari nilai taksiran parameter pada variabel prediktor. Terdapat dua jenis variabel prediktor, yaitu variabel yang bersifat kategorik dan variabel kontinu. Tujuan regresi logistik adalah membuat sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa sebuah variabel *binary* menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya.

Cara yang digunakan untuk menginterpretasikan parameter regresi logistik dari variabel kategorik adalah dengan rasio *odds*, *Odds* adalah perbandingan probabilitas kejadian sukses dengan kejadian tidak sukses dalam suatu kategori. Rasio *Odds* merupakan perbandingan nilai *odds* untuk kategori $x = 1$ terhadap *odds* untuk kategori $x = 0$, dalam variabel prediktor yang sama dengan menganggap variabel prediktor lainnya konstan. Tabel *variabel in the equation* menyajikan hasil perhitungan estimasi maksimum likelihood parameter dari model. Dari parameter β bisa dinyatakan model regresi logistik, sehingga dari persamaan regresi logistik tersebut bisa dilihat bahwa bagaimana pola hubungan *log of odd* variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independennya. Pola hubungan masing-masing variabel independen

tersebut bisa diinterpretasikan apakah berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Objek Penelitian

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 31 Desember 2009 sebanyak 401 perusahaan sedangkan pada tanggal 31 Desember 2014 terdiri dari 508 perusahaan. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun yang diteliti, dan laporan keuangan perusahaan tersebut tersedia pada website Bursa Efek Indonesia. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini tersebar dalam 9 sektor. Adapun secara rinci jumlah sampel dijelaskan pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Jumlah Sampel Penelitian Berdasarkan Sektor

No	Sektor	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	21	4,18%
2	Pertambangan	39	7,77%
3	Industri Dasar dan Kimia	63	12,55%
4	Aneka Industri	40	7,97%
5	Barang Konsumsi	37	7,37%
6	Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	54	10,76%
7	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	51	10,16%
8	Keuangan	87	17,33%
9	Perdagangan, Jasa dan Investasi.	110	21,91%
	Jumlah	502	100%

Reputasi KAP menunjukkan kualitas audit, Kualitas audit berpengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan ketika perusahaan *go publik*. Oleh

karena itu, *underwriter* yang memiliki reputasi tinggi, menginginkan emiten yang dijaminnya, memakai auditor yang mempunyai reputasi tinggi pula. Reputasi KAP atau citra KAP akan lebih baik karena berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Emiten yang memiliki reputasi tinggi, akan menggunakan auditor yang memiliki reputasi. Saat ini KAP besar yang terkenal di seluruh dunia menyisakan *Big Four*. Berikut daftar jumlah perusahaan tercatat beserta dengan auditornya:

Tabel 4.2
Jumlah Perusahaan Tercatat berdasarkan
Reputasi KAP

Diaudit oleh	Tahun Laporan Keuangan						Rata-rata	
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Angka	%
KAP 4 besar	141	153	164	178	193	194	171	37,86
KAP selain 4 besar	260	268	274	283	300	294	280	62,14

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP selain 4 besar menunjukkan jumlah yang cukup besar yaitu 62%. Sedangkan KAP 4 besar hanya 37,86%. KAP selain 4 besar lebih bersaing dari sisi harga jasa professional dibandingkan dengan KAP 4 besar. Sehingga perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia lebih memilih untuk menggunakan jasa KAP selain 4 besar. Penunjukkan KAP 4 besar ditentukan oleh untuk emiten di pasar modal lebih ditentukan oleh hal-hal tertentu yaitu emiten tersebut menggunakan hutang luar negeri atau jika perusahaan tersebut ingin memiliki reputasi baik karena diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP 4 besar.

Audit delay digunakan untuk melihat ketepatanwaktuan pelaporan keuangan yaitu dengan menghitung seberapa dekat penundaan pelaporan keuangan dengan

batas peraturan. Regulator atau Otoritas jasa keuangan (OJK) menetapkan paling lambat laporan keuangan disampaikan 90 hari sesudah periode penutupan laporan keuangan. Atau laporan keuangan harus dilaporkan ke masyarakat umum maksimal pada tanggal 31 Maret. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas emiten menyampaikan laporan keuangan pada bulan Maret. Berikut daftar tanggal ditandatangani laporan keuangan yang disajikan dalam Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Perusahaan Tercatat berdasarkan
Tanggal Laporan Keuangan Audit

Laporan keuangan ditandatangani pada Bulan	Tahun Laporan Keuangan						Rata-rata	
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Angka	%
Januari	7	9	3	4	7	9	7	1,48
Februari	39	50	50	45	71	81	56	12,79
Maret	304	308	309	363	362	342	337	75,65
April	31	44	55	23	29	38	37	8,37
Mei	9	5	13	10	8	0	8	1,71

Berdasarkan pada data tersebut pada Tabel 4.3 Mayoritas laporan keuangan perusahaan ditandatangani bulan Maret atau mendekati batas akhir waktu pelaporan. Laporan keuangan yang ditandatangani pada Bulan Maret berjumlah rata-rata 337 laporan atau 75,65% dari keseluruhan laporan. Hanya sedikit yang melaporkan pada bulan Januari atau Februari, dimana 1,48% laporan ditandatangani pada bulan Januari dan 12,79% laporan ditandatangani pada bulan Februari. Perusahaan yang menandatangani laporan keuangan pada bulan Maret atau sebelumnya akan tepat waktu menyampaikan laporan keuangan ke publik pada tanggal 31 Maret. Ketentuan Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) yang menyatakan bahwa laporan keuangan harus dilaporkan ke masyarakat umum maksimal pada tanggal 31 Maret. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas emiten membuat laporan audit mendekati batas waktu akhir pelaporan, atau pembuatan laporan keuangan audit lebih dimotivasi oleh kemauan emiten untuk mematuhi peraturan.

Sedangkan yang laporan keuangan ditandatangani pada Bulan April dan Bulan Mei masing-masing 8,37% dan 1,71%, atau total sekitar 10,08%. Perusahaan yang menandatangani laporan keuangan pada bulan April atau sesudahnya akan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke publik.

Adapun perusahaan yang diklasifikasi terlambat atau tepat waktu menyampaikan laporan keuangan sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Perusahaan Tercatat berdasarkan
Status Laporan Keuangan Audit

Status Laporan Keuangan	Tahun Laporan Keuangan						Rata-rata	
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Angka	%
Tepat Waktu	357	394	392	415	444	460	410	90,28
Terlambat	44	27	47	48	50	49	44	9,72

Pada Tabel 4.5 Nilai minimum penundaan pelaporan keuangan adalah 12-26 hari atau laporan keuangan audit disampaikan pada bulan Januari. Data tersebut menunjukkan selama 6 tahun tidak ada kenaikan atau penurunan nilai minimum *audit delay*. Pada bagian rata-rata *audit delay* mengindikasikan bahwa nilai mean *lead time* adalah 73-78 hari, data tersebut menunjukkan bahwa selama 6 tahun tidak terdapat penurunan atau kenaikan signifikan *lead time / audit delay*. Hal ini menunjukkan *audit delay* sangat dipengaruhi oleh

Batas waktu peraturan pelaporan keuangan adalah 90 hari sehingga terbukti bahwa banyak perusahaan yang menunda pelaporan keuangan sampai batas waktu peraturan.

Tabel 4.5
Jumlah Hari Minimum, rata-rata
dan maksimum *Audit delay*

Laporan keuangan ditandatangani pada Bulan	Tahun Laporan Keuangan					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Minimum <i>Audit Delay</i>	19	12	26	23	16	15
Rata-rata <i>Audit Delay</i>	76	75	78	78	75	73
Maksimum <i>Audit Delay</i>	303	315	246	350	174	111

Perusahaan yang mengalami keterlambatan laporan keuangan dijelaskan secara rinci adalah sebagai berikut. Dari tabel dapat dijelaskan bahwa tidak ada pola tertentu yang signifikan dari perusahaan yang mengalami keterlambatan laporan keuangan. Sehingga faktor yang sangat berpengaruh dominan terhadap penelitian tidak terdapat dalam variabel yang diteliti.

Adapun profil perusahaan yang mengalami keterlambatan laporan keuangan adalah sebagaimana tabel 4.6. dari sisi auditor, perusahaan yang terlambat lebih banyak di audit oleh KAP selain 4 besar. Dari pada profitabilitas perusahaan yang ROE nya lebih besar dari nol atau yang memperoleh profit mendominasi perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Dari sisi ukuran perusahaan perusahaan yang memiliki aset di bawah Rp 10 T atau perusahaan kecil mendominasi perusahaan yang

terlambat menyampaikan laporan keuangan. Sedangkan dari sisi sektor usaha tidak ada kecenderungan sektor tertentu yang dominan dalam hal keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Tabel 4.6
Daftar Perusahaan yang mengalami Keterlambatan
Berdasarkan variabel Penelitian

No	Keterangan	Tahun Laporan Keuangan					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
Diaudit oleh							
1	KAP 4 besar	12	8	13	18	13	15
2	KAP selain 4 besar	32	19	34	30	37	31
	Jumlah	44	27	47	48	50	46
Profitabilitas							
1	ROE <0	12	8	13	15	18	8
2	ROE >0	32	19	34	33	32	18
	Jumlah	44	27	47	48	50	26
Ukuran Perusahaan							
1	Aset < 10 Trilyun	37	25	43	38	42	44
2	Aset > 10 Trilyun	7	2	4	10	8	3
	Jumlah	44	27	47	48	50	47
Sektor							
1	Pertanian	2	0	2	2	2	3
2	Pertambangan	3	3	2	7	5	6
3	Industri Dasar dan Kimia	7	3	4	4	4	6
4	Aneka Industri	7	3	6	9	5	5
5	Barang Konsumsi	2	3	5	4	4	8
6	Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	5	5	4	2	3	2
7	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	7	3	9	9	14	9
8	Keuangan	3	1	3	5	2	3
9	Perdagangan, Jasa dan Investasi.	8	6	12	6	11	7
	Jumlah	44	27	47	48	50	49

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Dari data yang diperoleh kemudian diolah dengan program SPSS 21.0 dengan hasil sebagaimana tersebut pada tulisan ini selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer perusahaan melakukan kebijakan penundaan pelaporan keuangan sangat dekat dengan batas waktu peraturan.

Tabel 4.7. Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a	N	Percent
Selected Cases Included in Analysis	2671	97.9
Missing Cases	56	2.1
Total	2727	100.0
Unselected Cases	0	.0
Total	2727	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui jumlah data yang dianalisis sebanyak 2671 data (*included in Analysis*), sedangkan *missing cases* bernilai 56 menunjukkan ada data yang hilang ketika proses analisis data dilakukan.

Tabel 4.8. Dependent Variabel Encoding

Original Value	Internal Value
1.00	0
2.00	1

Dilihat dari tabel 4.8 didapat informasi bahwa tabel tersebut mengkategorikan variabel dependen menjadi 1 untuk yang diterima dan 0 untuk yang tidak diterima.

Tabel 4.9. *Categorical Variabel Encoding*

	Frequency	Parameter coding								
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
sektor	1.00	109	1.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	2.00	172	.000	1.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	3.00	351	.000	.000	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
	4.00	260	.000	.000	.000	1.000	.000	.000	.000	.000
	5.00	206	.000	.000	.000	.000	1.000	.000	.000	.000
	6.00	302	.000	.000	.000	.000	.000	1.000	.000	.000
	7.00	224	.000	.000	.000	.000	.000	.000	1.000	.000
	8.00	446	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	1.000
	9.00	601	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KAP	1.00	1010	1.000							
	2.00	1661	.000							

Sedangkan tabel 4.9 memberikan informasi bahwa *audit delay* dikategorikan menjadi dua, yaitu 1 untuk tepat waktu dan 0 untuk terlambat.

4.2.2. Hasil Uji Model Fit dengan Iteration History

Menurut Ghozali (2009) menilai model fit dapat dilihat dari nilai statistik -2LogL . Tabel *iteration history* akan mencatat perubahan nilai -2Log Likelihood (-2LogL) yang menentukan kelayakan model regresi, perubahan tersebut disajikan dalam 2 tabel yaitu *iteration history* tabel pertama dan *iteration history* tabel kedua.

Tabel 4.10. Iteration History Block 0

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	1737.928	-1.639
2	1623.463	-2.171
3	1618.991	-2.303
4	1618.978	-2.311
5	1618.978	-2.311

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 1618.978
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Dari tabel 4.10 *Iteration History* pada block 0 di atas menunjukkan Nilai -2 Log Likelihood pada model tanpa variabel independen, Nilai -2 Log Likelihood (1737,928) > X2 tabel () sehingga menerima H₀, maka menunjukkan bahwa model sebelum memasukkan variabel independen adalah FIT dengan data.

Tabel 4.11. Iteration History Block 1

Block 1: Method= Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood
Step 0 1	1702.514
2	1558.833
3	1544.699
4	1543.309
5	1543.143
6	1543.142
7	1543.142

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 1618.978
- d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Pada Tabel 4.11 *Iteration History Block 1*, Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (1543,5142) $<$ X^2 tabel () sehingga menerima H_1 , maka menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel independen adalah FIT dengan data. Hal ini berbeda dengan *Block Beginning* di atas, di mana saat sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model, model FIT dengan data.

Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$: 1737,928. Setelah ditambahkan 4 variabel indepen pada model maka nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ turun menjadi 1.543,142. Terjadi penurunan yang signifikan sehingga memasukkan variabel independen ke dalam model adalah memperbaiki model fit.

4.2.4. Hasil Uji Ketepatan Klasifikasi

Classification Table menunjukkan hasil pengujian ketepatan klasifikasi variabel dependen atau variabel *audit delay*. Uji ketepatan klasifikasi dilakukan 2 kali yaitu ketika model belum ditambahkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini atau ketika model hanya terdapat variabel independen yaitu variabel konstan. Hasil uji ketepatan klasifikasi yang pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12. Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			AD		
			1.0	2.00	
Step 0	AD	1.00	2430	0	100.0
		2.00	241	0	.0
Overall Percentage					91.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Dari tabel 4.12 di atas dapat diketahui untuk jumlah laporan keuangan audit yang tepat waktu sebanyak 2430 dan sisanya sebanyak 241 laporan keuangan audit mengalami keterlambatan.

Output classification table diatas menjelaskan bahwa persentase variabel yang diprediksi sebesar 100% adalah baik. Atau dengan kata lain, semua data independen yang dianalisis sebesar 100% berpengaruh terhadap nilai variabel dependen dengan mengikutsertakan parameter konstanta.

Cut value yang terdapat dalam *output* di atas mengindikasikan batas peluang setiap kejadian ketepatan dan keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Jika nilai prediksi dalam data lebih dari 0,5 maka data variabel dependen mayoritas adalah laporan keuangan disampaikan tepat waktu. Sebaliknya, jika nilainya kurang dari 0,5 maka menunjukkan bahwa lebih banyak data yang terlambat menyampaikan laporan keuangan.

Tabel 4.13 Classification Table^a

Observed			Predicted		
			AD		Percentage Correct
			1.00	2.00	
Step 1	AD	1.00	2430	0	100.0
		2.00	241	0	.0
Overall Percentage					91.0

a. The cut value is .500

Berdasarkan tabel 4.13 *Classification Table* di atas, menunjukkan bahwa sesudah ditambahkan variabel independen dalam model, hasil uji klasifikasi tidak berubah.

4.2.3. Hasil Uji Keseluruhan Model

Menurut Santoso (2010) uji model fit Goodness menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Tabel 4.14 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	75.836	11	.000
	Block	75.836	11	.000
	Model	75.836	11	.000

Dari tabel 4.14 dapat dilakukan uji hipotesis sebagai berikut, nilai Omnibus Tests sebesar 0.000 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dengan $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel X yang signifikan mempengaruhi variabel Y

Selain menggunakan nilai pada Tabel 4.6, uji overall juga dapat dilakukan dengan menggunakan nilai Hosmer Lemeshow seperti berikut:

Tabel 4.15 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	8.752	8	.364

Dari Tabel 4.15 dapat dilakukan uji hipotesis sebagai berikut, Nilai *Hosmer and Lemeshow* statistik untuk regresi dalam penelitian ini dalam tabel 4.15 adalah sebesar 0.364 atau lebih besar dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian variabel dalam model yaitu jenis industri, reputasi KAP, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama signifikan tidak mempengaruhi *audit delay*. Berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4.16 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R Square
1	1543.142 ^a	.028	.062

Berdasarkan tabel 4.16 hasil output pada *Cox-Snell R2* dan *Nagelkerke R* memiliki analogi sama dengan nilai *R-square* pada regresi logistik, menyatakan bahwa sebanyak 6,2% keragaman dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya (93,8%) dijelaskan oleh faktor (variabel) lain diluar model penelitian.

Pada tabel 4.16 dapat dilihat nilai R dalam uji koefisien ini adalah sebesar 0.062 yang mengindikasikan hubungan antara variabel Jenis Industri, Reputasi KAP, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel *audit delay*.

4.2.5. Hasil Uji Masing-masing Variabel

Pengujian hipotesis untuk melihat tingkat signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap *audit delay* dilakukan dengan menggunakan uji Wald. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.10 Dimana jika nilai sig. pada tabel tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil atau sama dengan 0.05 maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima, yang memiliki arti bahwa variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pada tabel 4.17 Variabels in The Equation Block 1 dapat disusun persamaan regresi logistik dengan koefisien sebagai berikut:

$$G(x) = \text{Ln} \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4$$

Dimana:

β_0 = Konstanta

β_1 = Jenis industri

β_2 = Reputasi KAP

β_3 = Profitabilitas

β_4 = Ukuran Perusahaan

Tabel 4.17 Variabels in The Equation Block 1

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a			58.003	8	.000	
sektor						
sektor(1)	-.027	.388	.005	1	.945	.974
sektor(2)	.649	.277	5.505	1	.019	1.913
sektor(3)	-.110	.257	.182	1	.670	.896
sektor(4)	.532	.241	4.890	1	.027	1.702
sektor(5)	.429	.273	2.467	1	.116	1.536
sektor(6)	-.201	.273	.539	1	.463	.818
sektor(7)	1.146	.228	25.295	1	.000	3.144
sektor(8)	-.719	.299	5.774	1	.016	.487
Aset	.000	.000	2.189	1	.139	1.000
ROE	-.002	.001	2.757	1	.097	.998
KAP	-.422	.157	7.224	1	.007	.656
Constant	-2.276	.156	212.376	1	.000	.103

Dari hasil uji hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan hubungan sebagai berikut:

1. Jenis Industri

Jakarta Stock Industrial Classification membagi sektor industri perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek menjadi 9 sektor. Hasil uji parsial terhadap masing-masing sektor adalah sebagai berikut:

1.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada Jakarta Stock Industrial Classification merupakan industri nomor satu sedangkan pada penelitian ini diberikan nomor 1. Hasil uji parsial pada sektor pertanian adalah $B = -0.027$, $Wald = 0.005$, dan $sign = 0.945$. Nilai sign lebih tinggi dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini

menggambarkan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan Sektor pertanian terhadap *audit delay*.

1.2. Sektor Pertambangan

Sektor pertambangan pada Jakarta Stock Industrial Classification merupakan industri nomor 2 sedangkan pada penelitian ini diberikan nomor 2. Hasil uji parsial pada sektor pertambangan adalah $B = 0.649$, $Wald = 5.505$, dan $sign = 0.019$. Nilai $sign$ lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menggambarkan adanya pengaruh positif dan signifikan Sektor pertambangan terhadap *audit delay*.

1.3. Sektor Industri Dasar Dan Kimia

Sektor Industri Dasar Dan Kimia pada Jakarta Stock Industrial Classification merupakan industri nomor 3 sedangkan pada penelitian ini diberikan nomor 3. Hasil uji parsial pada sektor Industri Dasar Dan Kimia adalah $B = -0.110$, $Wald = 0.182$, dan $sign = 0.670$. Nilai $sign$ lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menggambarkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan Sektor Industri Dasar Dan Kimia terhadap *audit delay*.

1.4. Sektor Aneka Industri

Sektor pertanian pada Jakarta Stock Industrial Classification merupakan industri nomor 4 sedangkan pada penelitian ini diberikan nomor 4. Hasil uji parsial pada sektor Aneka Industri adalah $B = 0.532$,

Wald = 4.890, dan sign = 0.027. Nilai sign lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menggambarkan adanya pengaruh positif dan signifikan Sektor Aneka Industri terhadap *audit delay*.

1.5. Sektor Industri Barang Konsumsi

Sektor Barang konsumsi pada Jakarta Stock Industrial Classification merupakan industri nomor 5 sedangkan pada penelitian ini diberikan nomor 5. Hasil uji parsial pada sektor Barang Konsumsi adalah $B=0.429$, Wald = 2.467, dan sign = 0.116. Nilai sign lebih tinggi dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menggambarkan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan Sektor Barang Konsumsi terhadap *audit delay*.

1.6. Sektor Industri Jasa

Sektor Industri Jasa pada Jakarta Stock Industrial Classification merupakan industri nomor 6 sedangkan pada penelitian ini diberikan nomor 6. Hasil uji parsial pada sektor Industri Jasa adalah $B= -0.201$, Wald = 0.539, dan sign = 0.463. Nilai sign lebih tinggi dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menggambarkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan Sektor Industri Jasa terhadap *audit delay*.

1.7. Sektor Infrastruktur Utilitas Dan Transportasi

Sektor Infrastruktur Utilitas Dan Transportasi pada Jakarta Stock Industrial Classification merupakan industri nomor 7 sedangkan pada

penelitian ini diberikan nomor 7. Hasil uji parsial pada sektor Infrastruktur Utilitas Dan Transportasi adalah $B= 1.146$, $Wald = 25.295$, dan $sign = 0.000$. Nilai sign lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menggambarkan adanya pengaruh positif dan signifikan Sektor Infrastruktur Utilitas Dan Transportasi terhadap *audit delay*.

1.8. Sektor Keuangan

Sektor Keuangan pada Jakarta Stock Industrial Classification merupakan industri nomor 8 sedangkan pada penelitian ini diberikan nomor 8. Hasil uji parsial pada sektor Keuangan adalah $B= -0.719$, $Wald = 5.774$, dan $sign = 0.016$. Nilai sign lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menggambarkan adanya pengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ Sektor Keuangan terhadap *audit delay*.

1.9. Sektor Perdagangan Jasa Dan Investasi

Sektor Perdagangan Jasa Dan Investasi pada *Jakarta Stock Industrial Classification* merupakan industri nomor 9 sedangkan pada penelitian ini diberikan nomor 0. Hasil uji parsial pada sektor Perdagangan Jasa Dan Investasi adalah $B=0$, $Wald = 58.003$, dan $sign = 0.00$. Nilai sign lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menggambarkan adanya pengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$ Sektor Perdagangan Jasa Dan Investasi terhadap *audit delay*.

2. Reputasi KAP

Hasil uji parsial variabel reputasi KAP adalah Nilai *wald* adalah $B=-0.422$, $Wald = 7.224$, dan $sign = 0.007$. Nilai *sign* lebih rendah dari $\alpha = 10\%$ (0,1). Hal ini menggambarkan adanya pengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha = 10\%$ variabel Reputasi KAP terhadap *audit delay*.

3. Profitabilitas

Hasil uji parsial variabel profitabilitas adalah $B=(-0.002)$, $Wald = 2.757$, dan $sign = 0.097$. Nilai *sign* lebih tinggi dari $\alpha = 5\%$ (0,05) dan lebih rendah dari $\alpha = 10\%$ (0,1). Hal ini menggambarkan adanya pengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha = 10\%$ variabel Profitabilitas terhadap *audit delay*.

4. Ukuran Perusahaan

Hasil uji parsial variabel Ukuran perusahaan adalah $B=0.000$, $Wald = 2.189$, dan $sign = 0.139$. Nilai *sign* lebih tinggi dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menggambarkan tidak adanya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay*.

4.3. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Dari tabel 4.10 dan persamaan regresi logistik diatas diperoleh pengujian masing – masing hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh Jenis Industri terhadap *Audit delay*

Hasil Uji Regresi pada variabel jenis industri membagi industri menjadi 9 sektor. Hubungan masing-masing sektor industri terhadap *audit delay* dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.18
Hasil Uji Regresi untuk masing-masing Sektor Industri

No	Sektor Industri	Hubungan	Pengaruh	Hipotesis
1.	Pertanian	Negatif	Tidak signifikan	Ditolak
2.	Pertambangan	Positif	Signifikan	Diterima
3.	Industri Dasar Dan Kimia	Negatif	Tidak signifikan	Ditolak
4.	Aneka Industri	Positif	Signifikan	Diterima
5.	Industri Barang Konsumsi	Positif	Tidak Signifikan	Ditolak
6.	Industri Jasa	Negatif	Tidak signifikan	Ditolak
7.	Infrastruktur Utilitas Dan Transportasi	Positif	Signifikan	Diterima
8.	Keuangan	Negatif	Signifikan	Diterima
9.	Perdagangan Jasa Dan Investasi		signifikan	Diterima

Dari tabel diatas terhadap 9 sektor industri menunjukkan hasil pengujian untuk masing-masing sektor. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada 5 sektor jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* sedangkan pada 4 sektor *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sehingga Hipotesis diterima terjadi di 5 sektor dan hipotesis ditolak terjadi di 4 sektor.

Pada sektor keuangan jenis industri berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiono dan Jogi C (2013) dan Yunita dkk. (2011). Yang bisa diartikan yaitu pada sektor keuangan *audit delay* cenderung lebih pendek. Hal ini mendukung

teori yang menyatakan bahwa sektor keuangan memiliki jumlah aset moneter yang besar, sehingga semakin besar aset moneter perusahaan maka akan lebih memudahkan pemeriksaan karena pengukurannya lebih mudah. Dan sebaliknya jika aset non moneter lebih banyak maka pengukuran aset tersebut akan lebih sulit dan memperpanjang *audit delay*.

Pada Sektor pertanian, industri dasar dan kimia, dan industri jasa, variabel jenis industri berpengaruh negatif tapi tidak signifikan. Hal ini bisa diartikan bahwa sektor ini mengalami *audit delay* yang lebih cepat dan tidak signifikan. Hal ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa Sektor yang memiliki teknologi sistem informasi akuntansi yang lebih baik atau terotomatiasi dan tersentral akan menyampaikan laporan keuangan audit lebih cepat. Pada sektor pertanian dan sektor industri dasar dan kimia hal ini memiliki aset non moneter yang besar. Sedangkan pada sektor jasa umumnya memiliki aset non moneter yang kecil. Lamanya *audit delay* bisa jadi disebabkan oleh tingkat kematangan penggunaan sistem informasi akuntansi yang belum sesuai yang diharapkan.

Pada Sektor pertambangan, aneka industri, dan Infrastruktur Utilitas Dan Transportasi variabel jenis industri berpengaruh positif signifikan. Hal ini dapat diartikan yaitu pada sektor ini *audit delay* cenderung lebih lama. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa Jumlah aset moneter yang dimiliki setiap industri berbeda-beda. Pada sektor ini aset non moneter seperti persediaan, mesin dan alat produksi memiliki porsi yang besar, sehingga pengukurannya akan lebih lama.

Pada sektor Industri Barang Konsumsi variabel jenis industri berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hal ini bisa diartikan bahwa pada sektor ini *audit delay* cenderung lebih pendek tetapi cenderung tidak signifikan. Pada sektor ini dimungkinkan sudah memiliki teknologi sistem informasi akuntansi yang lebih baik atau terotomatiasi dan tersentral sehingga akan menyampaikan laporan keuangan audit lebih cepat.

4.3.2. Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit delay*

Hasil uji regresi logistik menggambarkan adanya pengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ variabel Reputasi KAP terhadap *audit delay*. Hal ini bisa diartikan bahwa pemilihan kualitas KAP yang lebih baik akan mempersingkat *audit delay*. Sehingga H_2 diterima. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mantik dan Sujana (2012), Kusumawardani (2013) dan Febriyanty (2011). Hal ini menunjukkan semakin baik kualitas KAP maka akan semakin pendek *audit delay*. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa KAP besar memiliki staf auditor dalam jumlah yang besar dan lebih kompeten. Jumlah staf yang besar memungkinkan KAP mengatur jadwal audit yang lebih fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu.

4.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit delay*

Hasil uji regresi logistik menggambarkan adanya pengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha = 10\%$ variabel Profitabilitas terhadap *audit delay*.

Sehingga H₃ diterima. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Kumalasari (2012) dan Ahmad dan Hossain (2012). Hal ini dapat diartikan bahwa profitabilitas yang baik akan mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dan sebaliknya jika perusahaan yang profitabilitasnya rendah atau merugi akan mengalami *audit delay* yang lebih lama. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa semakin baik profitabilitas maka semakin pendek *audit delay*.

4.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit delay*

Hasil penelitian menggambarkan tidak adanya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay*. Sehingga H₃ ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Arisudhana (2011), Febriyanty (2011), Togasima dan Christiawan (2014), Puspitasari dan Latrini (2014), dan Kartika (2011). Hal ini bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian pada seluruh sektor industri ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Baik perusahaan kecil dan perusahaan besar memiliki komitmen yang sama terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan.

Hal tersebut membuktikan bahwa rentang waktu *audit delay* antara perusahaan besar dan kecil tidak jauh berbeda. Tidak hanya perusahaan besar saja, namun perusahaan kecil juga cenderung mendapatkan tekanan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Tekanan itu

dapat berasal dari investor itu sendiri ataupun berasal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui peraturan penyampaian laporan keuangan tepat waktu.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel jenis industri terhadap *audit delay* adalah sebagai berikut:
 - a. Pada sektor keuangan jenis industri berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiono dan Jogi C (2013) dan Yunita dkk. (2011). Yang bisa diartikan yaitu pada sektor keuangan *audit delay* cenderung lebih pendek.
 - b. Pada Sektor pertanian, industri dasar dan kimia, dan industri jasa, variabel jenis industri berpengaruh negatif tapi tidak signifikan. Hal ini bisa diartikan bahwa sektor ini mengalami *audit delay* yang lebih cepat dan tidak signifikan.
 - c. Pada Sektor pertambangan, aneka industri, dan Infrastruktur Utilitas Dan Transportasi variabel jenis industri berpengaruh positif signifikan. Hal ini dapat diartikan yaitu pada sektor ini *audit delay* cenderung lebih lama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiono dan Jogi C (2013) dan Yunita dkk. (2011). Hal ini dapat diartikan yaitu pada sektor ini *audit delay* cenderung lebih lama.
 - d. Pada sektor Industri Barang Konsumsi variabel jenis industri berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hal ini bisa diartikan bahwa

pada sektor ini *audit delay* cenderung lebih pendek tetapi cenderung tidak signifikan.

2. Terdapat pengaruh negatif signifikan dari variabel Reputasi KAP terhadap *Audit Delay*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mantik dan Sujana (2012), Kusumawardani (2013) dan Febriyanty (2011). Hal ini menunjukkan semakin baik Reputasi KAP maka akan semakin pendek *audit delay*.
3. Terdapat pengaruh negatif signifikan dari variabel Profitabilitas terhadap *Audit Delay*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Kumalasari (2012) dan Ahmad dan Hossain (2012). Hal ini dapat diartikan bahwa profitabilitas yang baik akan mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan lebih cepat.
4. Tidak terdapat pengaruh negatif signifikan dari variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Arisudhana (2011), Febriyanty (2011), Togasima dan Christiawan (2014), Puspitasari dan Latrini (2014), dan Kartika (2011). Hal ini bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian pada seluruh sektor industri ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, atau memiliki komitmen yang sama dalam hal penyampaian laporan keuangan tepat waktu.
5. Terdapat pengaruh secara simultan dan signifikan dari variabel Jenis Industri, Reputasi KAP, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*.

5.2. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi temuan hasil penelitian mencakup pada dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis:

a. Jenis Industri:

Sektor Jasa memiliki aset non moneter yang kecil dan hasil penelitian menunjukkan *audit delay* pada sektor ini lebih pendek. Sektor manufaktur memiliki aset non moneter lebih besar karena terkait dengan persediaan bahan baku dan barang jadi, *audit delay* di sektor ini lebih panjang. Sektor pertambangan memiliki aset non moneter besar tetapi pada sektor ini sistem informasi akuntansinya lebih baik dan *audit delay* pada sektor ini lebih pendek. Hal ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa Sektor yang memiliki teknologi sistem informasi akuntansi yang lebih baik atau terotomatisasi dan tersentral akan menyampaikan laporan keuangan audit lebih cepat.

b. Reputasi KAP

KAP 4 Besar memiliki jumlah karyawan dan senior auditor lebih banyak dan pada KAP 4 besar. Penunjukkan KAP 4 Besar juga menggunakan biaya lebih mahal daripada penunjukkan KAP selain 4 Besar. Sehingga dengan biaya yang dimiliki KAP 4 besar bisa lebih fleksibel menugaskan staf senior dan juniornya. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa KAP besar memiliki staf auditor dalam jumlah yang besar dan lebih kompeten. Jumlah staf yang besar

memungkinkan KAP mengatur jadwal audit yang lebih fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu.

c. Profitabilitas:

Posisi perusahaan yang memperoleh profitabilitas yang baik akan mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dan sebaliknya jika perusahaan yang profitabilitasnya rendah atau merugi akan mengalami *audit delay* yang lebih lama. Informasi baik akan disampaikan oleh Emiten secepat mungkin karena diharapkan meningkatkan reputasi perusahaan yang berdampak pada kenaikan harga saham. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa semakin baik profitabilitas maka semakin pendek *audit delay*.

d. Ukuran Perusahaan:

Tidak hanya perusahaan besar saja, namun perusahaan kecil juga cenderung mendapatkan tekanan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Tekanan itu dapat berasal dari investor itu sendiri ataupun berasal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui peraturan penyampaian laporan keuangan tepat waktu. Hal ini relevan dengan Teori kepatuhan terhadap peraturan, dimana baik perusahaan besar atau perusahaan kecil cenderung menyampaikan laporan keuangan tepat waktu.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi regulator: Regulator pasar modal perlu membuat kebijakan yang memberikan sanksi yang memberikan efek jera kepada emiten yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan. Kebijakan tersebut melindungi investor dari ketidakpastian (risiko).
- b. Implikasi bagi Emiten: agar lebih memperbaiki penguasaan sistem informasi akuntansi dan lebih memaksimalkan penggunaannya sehingga pembuatan laporan keuangan bisa lebih terotomasi dan tersaji data yang akurat dan lengkap. Sehingga akan lebih memudahkan proses audit yang dilaksanakan oleh auditor independen.
- c. Implikasi untuk investor: Pengambilan keputusan investasi adalah perlunya investor untuk mewaspadaai adanya keterlambatan publikasi laporan keuangan emiten, karena kemungkinan besar emiten pada tahun berjalan mengalami kerugian atau mendapat opini *unqualified*.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Nilai koefisien determinasi yang hanya 6,2% atau determinasi yang kecil terhadap *audit delay* dari variabel independen yang digunakan, yaitu Jenis Industri, Reputasi KAP, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan.
2. Penelitian ini meneliti seluruh sektor industri tetapi belum bisa dilakukan analisa mendalam terhadap perilaku *audit delay* pada masing-masing sektor industri.

5.4. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah disampaikan di atas maka dapat disampaikan saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan informasi atau variabel antara lain:
 - a. Variabel yang bisa dianalisa dari data sekunder yaitu data laporan keuangan dan data laporan tahunan seperti: Spesialisasi auditor pada industri, rasio keuangan, spesialisasi auditor terhadap sektor tertentu, pergantian auditor, biaya audit, kepemilikan perusahaan, dan lain-lain.
 - b. Dari hasil penelitian ini dan beberapa penelitian lainnya, penelitian variabel laporan keuangan terhadap *audit delay* menghasilkan nilai pengaruh dibawah 30%. Kecilnya nilai tersebut, sehingga akan lebih menarik melakukan penelitian terhadap variabel lainnya yaitu melakukan survey kepada perusahaan khususnya terkait dengan komitmen manajemen terkait dengan keterbukaan informasi publik.
2. Untuk meneliti perilaku *audit delay* pada masing-masing sektor industri, penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan komponen variabel independen lain yang memiliki kemungkinan mempengaruhi *audit delay*, seperti spesialisasi auditor pada industri tertentu.

3. Untuk meneliti perilaku *audit delay* pada masing-masing sektor industri, agar menambahkan landasan teori dan referensi penelitian terdahulu, khususnya untuk masing-masing sehingga hasil penelitian bisa dianalisa lebih mendalam.
4. Pemeriksaan efektifitas pengendalian internal merupakan proses yang sangat menentukan, jika pengendalian internal klien berjalan dengan baik maka proses audit bisa dilaksanakan lebih cepat. Efektifitas pengendalian internal diperkirakan memiliki pengaruh besar terhadap jangka waktu audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, Berita, Bisnis.liputan6.com
- Ahmed, Alim Al Ayub, Md. Shakawat Hossain, 2010, *Audit Report lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies*, ASA University Review, Vol. 4 No. 2, ASA University Bangladesh
- Al Daoud, Khaldoon Ahmad dkk., 2014, *The Timeliness of Financial Reporting among Jordanian Companies: Do Company and Board Characteristics, and Audit Opinion Matter?*, Asian Social Science; Vol. 10, No. 13; 2014, Canadian Center of Science and Education
- Azizah, Nur, Ratih Kumalasari, 2012, *Pengaruh Profitabilitas, Rasio Hutang, Ukuran Perusahaan Dan Jenis Perusahaan Terhadap Audit Report lag*, AMIK Raharja Informatika, Tangerang
- Bursa Efek Indonesia (BEI), *Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan*, www.idx.co.id
- Elder, Randal J., 2011, *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu Adaptasi Indonesia*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Febrianty, 2011, *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit delay Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2009*, Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (JENIUS), Politeknik PalComTech
- Ghozali, Prof. Dr. H. Imam, M.Com, Akt, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Pernebit UNDIP, Semarang
- Hery, 2012, *Mengenal dan Memahami Laporan Keuangan*, Penerbit CAPS Yogyakarta.
- Ismail, Hasanah dkk., 2012, *Timeliness of Audited Financial Reports of Malaysian Listed Companies*, International Journal of Business and Social Science International Journal of Business and Social Science, Selangor Malaysia
- Indra, Novelia Sagita, Dicky Arisudhana, 2011, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit delay Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010)*, Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur

- Juanita, Greta, Rutji Satwiko, 2012, *Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Audit Report lag*, Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Vol. 14, No. 1, April 2012, Hlm. 31 - 40
- Kartika, Andi, 2009, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit delay Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)*, Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang
- Kartika, Andi, 2011, *Faktor yang mempengaruhi audit delay pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*, Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang
- Kusumawardani, Fitria, 2013, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit delay Pada Perusahaan Manufaktur*, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Mardiasmo, 2004, *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*, Penerbit Andi Yogyakarta, Indonesia
- Mantik, IMNS, Edy Sujana, 2012, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Audit delay Pada Perusahaan Food And Beverages Tercatat Di BEI 2009-2011*, Jurusan Akuntansi Program S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia
- Mulyadi, 2009, *Auditing Edisi 6*, Penerbit Salemba Empat Jakarta
- Oladipupo, A.O., Izedomi (Ph.D & FCA), 2013, *Relative Contributions of Audit and Management Delays in Corporate Financial Reporting: Empirical Evidence from Nigeria*, International Journal of Business and Social Science Vol. 4 No. 10 [Special Issue – August 2013], Department of Accounting Faculty of Management Sciences University of Benin Benin City, Nigeria
- Picket, K.H Spencer, 2010, *The Internal Auditing Handbook, Third Edition*, John Wiley & Son Ltd United Kingdom,
- Puspitasari, KD, Made Yeni Latrini, 2014, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage Dan Ukuran Kap Terhadap Audit delay*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.2
- Santoso, Singgih, 2014, *“Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS”*, Edisi Revisi, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Gramedia Jakarta
- Sawir, Agnes, 2004, *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*, PT Gramedia Pustaka Jakarta

- Saputri, Oviek Dewi, Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE, MSi., Akt, 2011, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI))*, Fakultas Ekonomi UNDIP
- Scott, William R., 2012, *Financial Accounting Theory Sixth Edition*, Pearson Toronto, Canada
- Septiani, Aditya, 2005, *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Pada Pasar Modal Yang Sedang Berkembang: Perspektif Teori Pengungkapan*, Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro
- Sijpesteijn, F. Kaars, 2011, *The value relevance of auditors' communications Financial statement users' understanding of the messages in the audit report*, Erasmus School of Economics, Erasmus Universiteit, Rotterdam
- Standar Profesional Akuntan Publik, 2011, *Kompartemen Akuntan Publik*, Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Sekaran, Uma, 2010, *Research Methods for Business A skill for building Approach Fifth Edition*, John Wiley & Son Ltd
- Sugiono, Arif, 2009, *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*, Penerbit Grasindo, Jakarta
- Sunyoto, Danang, 2011, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, Penerbit CAPS Yogyakarta
- The Institute of Chartered Accountants, 2005, *Agency theory and the role of audit*, Audit and Assurance Faculty, England
- Tim BEI, 2014, *Memacu Kualitas Keterbukaan Informasi Menyongsong MEA 2015*, IDX Newsletter Edisi Desember 2014, Jakarta, Indonesia
- Tiono, Ivena dan Yulius Jogi C, 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report lag di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
- Togasima, Noverta Cristian, Yulius Jogi Christiawan, 2014, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2012*, Business Accounting Review, Vol. 2, No. 2, Juli 2014, Universitas Kristen Petra, Jakarta
- Utami, Wiwik, 2006, *Analisis Determinan Audit delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta*, Buletin Penelitian No 09 tahun 2006 Universitas mercubuana, Jakarta

Vuran, Bengü, Burcu Adiloğlu, 2013, *'Is Timeliness of Corporate Financial Reporting Related to Accounting Variabels? Evidence From Istanbul Stock Exchange'*, International Journal of Business and Social Science Vol. 4 No. 6; June 2013, Istanbul University School of Business Accounting Department Avcılar, Istanbul, Turkey

Yunita dkk., 2011, *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Industri Kimia Dan Dasar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*,

```

GET
FILE='C:\Users\anam\Documents\IDX3107v2.sav' .
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES AD
/METHOD=ENTER sektor Aset ROE KAP
/CONTRAST (sektor)=Indicator
/CONTRAST (KAP)=Indicator
/CLASSPLOT
/PRINT=GOODFIT ITER(1)
/CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).

```

Logistic Regression

Notes

Output Created		05-AUG-2015 06:36:51
Comments		
Input	Data	C: \Users\anam\Documents\IDX3107v2 .sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	2727
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing
Syntax		LOGISTIC REGRESSION VARIABLES AD /METHOD=ENTER sektor Aset ROE KAP /CONTRAST (sektor)=Indicator /CONTRAST (KAP)=Indicator /CLASSPLOT /PRINT=GOODFIT ITER(1) /CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).
Resources	Processor Time	00:00:00.36
	Elapsed Time	00:00:00.42

[DataSet1] C:\Users\anam\Documents\IDX3107v2.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	2671	97.9
	Missing Cases	56	2.1
	Total	2727	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		2727	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
1.00	0
2.00	1

Categorical Variables Codings

	Frequency	Parameter coding						
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
sektor	1.00	109	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
	2.00	172	.000	1.000	.000	.000	.000	.000
	3.00	351	.000	.000	1.000	.000	.000	.000
	4.00	260	.000	.000	.000	1.000	.000	.000
	5.00	206	.000	.000	.000	.000	1.000	.000
	6.00	302	.000	.000	.000	.000	.000	1.000
	7.00	224	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	8.00	446	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	9.00	601	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KAP	1.00	1010	1.000					
	2.00	1661	.000					

Categorical Variables Codings

		Parameter coding	
		(7)	(8)
sektor	1.00	.000	.000
	2.00	.000	.000
	3.00	.000	.000
	4.00	.000	.000
	5.00	.000	.000
	6.00	.000	.000
	7.00	1.000	.000
	8.00	.000	1.000
	9.00	.000	.000
KAP	1.00		
	2.00		

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	1737.928	-1.639
	2	1623.463	-2.171
	3	1618.991	-2.303
	4	1618.978	-2.311
	5	1618.978	-2.311

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 1618.978
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			AD		
			1.00	2.00	
Step 0	AD	1.00	2430	0	100.0
		2.00	241	0	.0
Overall Percentage					91.0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-2.311	.068	1170.827	1	.000	.099

Variables not in the Equation^a

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables sektor	61.382	8	.000
sektor(1)	.081	1	.776
sektor(2)	3.179	1	.075
sektor(3)	1.778	1	.182
sektor(4)	4.725	1	.030
sektor(5)	.746	1	.388
sektor(6)	1.776	1	.183
sektor(7)	36.478	1	.000
sektor(8)	19.269	1	.000
Aset	5.014	1	.025
ROE	2.012	1	.156
KAP(1)	7.860	1	.005

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	sektor(1)	sektor(2)	sektor(3)	sektor(4)	sektor(5)
Step 1	1	1702.514	-1.622	.000	.220	-.034	.193	.136
	2	1558.833	-2.140	-.008	.465	-.080	.403	.299
	3	1544.699	-2.272	-.031	.610	-.111	.519	.408
	4	1543.309	-2.279	-.032	.640	-.112	.533	.426
	5	1543.145	-2.276	-.027	.648	-.110	.532	.429
	6	1543.142	-2.276	-.027	.649	-.110	.532	.429
	7	1543.142	-2.276	-.027	.649	-.110	.532	.429

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		Coefficients					
		sektor(6)	sektor(7)	sektor(8)	Aset	ROE	KAP(1)
Step 1	1	-.068	.496	-.159	.000	.000	-.151
	2	-.150	.922	-.394	.000	-.001	-.328
	3	-.202	1.103	-.636	.000	-.002	-.433
	4	-.205	1.135	-.717	.000	-.002	-.433
	5	-.201	1.144	-.720	.000	-.002	-.423
	6	-.201	1.146	-.719	.000	-.002	-.422
	7	-.201	1.146	-.719	.000	-.002	-.422

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 1618.978

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	75.836	11	.000
	Block	75.836	11	.000
	Model	75.836	11	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1543.142 ^a	.028	.062

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.752	8	.364

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		AD = 1.00		AD = 2.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	255	259.747	12	7.253	267
	2	259	254.406	8	12.594	267
	3	253	252.022	14	14.978	267
	4	255	248.918	12	18.082	267
	5	243	245.896	24	21.104	267
	6	245	243.869	22	23.131	267
	7	242	242.523	25	24.477	267
	8	235	239.604	32	27.396	267
	9	231	229.229	36	37.771	267
	10	212	213.786	56	54.214	268

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		AD		Percentage Correct	
		1.00	2.00		
Step 1	AD	1.00	2430	0	100.0
		2.00	241	0	.0
Overall Percentage					91.0

a. The cut value is .500

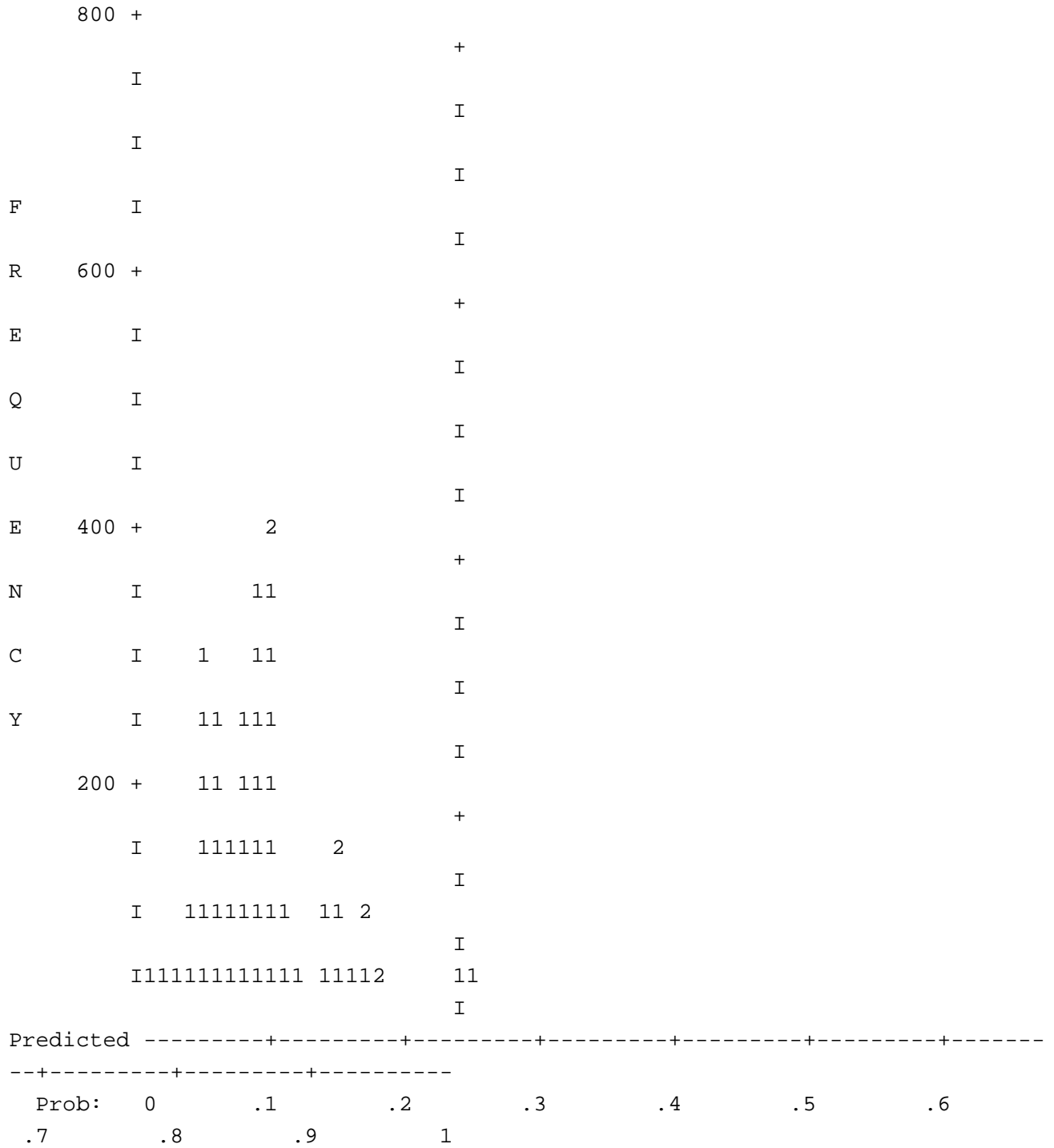
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
sektor			58.003	8	.000	
sektor(1)	-.027	.388	.005	1	.945	.974
sektor(2)	.649	.277	5.505	1	.019	1.913
sektor(3)	-.110	.257	.182	1	.670	.896
sektor(4)	.532	.241	4.890	1	.027	1.702
sektor(5)	.429	.273	2.467	1	.116	1.536
sektor(6)	-.201	.273	.539	1	.463	.818
sektor(7)	1.146	.228	25.295	1	.000	3.144
sektor(8)	-.719	.299	5.774	1	.016	.487
Aset	.000	.000	2.189	1	.139	1.000
ROE	-.002	.001	2.757	1	.097	.998
KAP(1)	-.422	.157	7.224	1	.007	.656
Constant	-2.276	.156	212.376	1	.000	.103

a. Variable(s) entered on step 1: sektor, Aset, ROE, KAP.

Step number: 1

Observed Groups and Predicted Probabilities



Lampiran 2
Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2009

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
1	ABBA	9	230	0,94	2	1
2	AALI	1	7.571	22,37	1	1
3	ABDA	8	518	-21,01	2	1
4	ACES	9	971	17,74	2	1
5	ADES	5	178	23,92	2	1
6	ADHI	6	5.629	22,71	2	1
7	ADMF	8	4.330	45,71	1	1
8	ADMG	4	3.720	4,93	1	1
9	ADRO	2	51.315	25,03	2	1
10	AGRO	8	2.982	0,63	2	1
11	AHAP	8	101	-13,79	2	1
12	AIMS	9	183	3,15	2	1
13	AISA	5	1.347	8,83	2	2
14	AKKU	3	32	-29,03	2	1
15	AKPI	3	1.588	13,51	1	2
16	AKRA	9	6.059	15,80	1	1
17	AKSI	8	95	2,66	2	1
18	ALFA	9	673	-24,36	1	1
19	ALKA	9	135	20,00	2	1
20	ALMI	3	1.482	5,63	2	1
21	AMAG	8	506	18,10	1	1
22	AMFG	3	1.972	4,38	1	1
23	AMRT	9	2.860	20,92	1	1
24	ANTA	9	360	13,01	2	1
25	ANTM	2	9.940	7,41	1	1
26	APIC	8	173	6,53	2	1
27	APLI	3	302	19,37	2	1
28	APOL	7	6.772	-85,57	1	1
29	AQUA	5	1.147	14,61	1	1
30	ARGO	4	1.461	-206,26	2	1
31	ARNA	3	823	18,66	1	1
32	ARTA	8	193	5,02	2	1
33	ARTI	2	1.176	3,45	2	2
34	ASBI	8	187	-4,17	2	2
35	ASDM	8	263	-6,81	1	1
36	ASGR	9	775	17,57	1	1
37	ASIA	9	75	12,24	2	1
38	ASII	4	88.938	25,17	1	1
39	ASJT	8	178	-9,21	2	1
40	ASRI	6	3.560	4,88	2	1
41	ASRM	8	364	-17,39	2	1
42	ATPK	2	180	-10,00	2	2
43	AUTO	4	4.645	25,24	1	1
44	BABP	8	7.006	0,93	1	1
45	BACA	8	3.459	4,45	2	1
46	BAEK	8	21.592	16,51	1	1
47	BAPA	6	135	13,42	2	1
48	BATA	4	417	17,58	1	1
49	BAYU	9	204	0,46	2	1
50	BBCA	8	282.392	24,44	1	1
51	BBKP	8	37.173	14,28	1	1
52	BBLD	8	1.371	4,71	1	1
53	BBNI	8	227.497	12,98	1	1

Laporan Keuangan 2009

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
54	BBNP	8	3.896	7,96	2	1
55	BBRI	8	316.947	26,81	1	1
56	BBTN	8	58.516	8,97	1	1
57	BCAP	8	1.055	1,82	2	1
58	BCIC	8	7.531	46,65	2	2
59	BCIP	6	167	6,39	2	1
60	BDMN	8	98.598	9,70	1	1
61	BEKS	8	1.426	288,84	2	2
62	BFIN	8	2.393	19,64	2	1
63	BHIT	9	17.109	3,55	1	2
64	BIMA	4	95	-6,11	2	1
65	BIPI	2	1.979	0,37	2	1
66	BIPP	6	195	-21,82	2	2
67	BISI	1	1.412	7,47	1	1
68	BKDP	6	861	-1,13	2	1
69	BKSL	6	2.784	0,09	2	1
70	BKSW	8	2.348	2,23	2	1
71	BLTA	7	23.563	-46,24	1	2
72	BMRI	8	394.617	20,38	1	1
73	BMSR	6	781	-4,04	2	1
74	BMTR	9	13.481	2,23	1	1
75	BNBA	8	2.403	6,80	1	1
76	BNBR	9	27.382	-27,52	2	1
77	BNGA	8	107.104	14,05	1	1
78	BNII	8	60.966	-0,20	1	1
79	BNLI	8	56.010	10,05	1	1
80	BPFI	8	230	13,38	2	1
81	BRAM	4	1.350	7,71	2	1
82	BRNA	3	507	11,11	2	1
83	BRPT	3	16.375	8,46	1	1
84	BSDE	6	4.593	13,21	2	1
85	BSWD	8	1.537	12,22	1	1
86	BTEK	1	80	-7,59	2	1
87	BTEL	7	11.436	1,95	2	1
88	BTON	3	70	13,85	2	1
89	BTPN	8	22.272	20,63	1	1
90	BUDI	3	1.599	19,62	2	1
91	BUMI	2	69.907	12,95	2	2
92	BVIC	8	7.359	7,35	2	1
93	BWPT	1	1.623	0,18	2	1
94	BYAN	2	7.181	5,63	2	1
95	CEKA	5	568	16,80	1	1
96	CENT	9	103	12,92	2	1
97	CFIN	8	1.771	11,45	1	1
98	CITA	2	745	10,76	2	1
99	CKRA	6	1.300	-0,08	2	2
100	CLPI	9	219	26,81	2	1
101	CMNP	7	2.741	4,13	1	2
102	CMPP	7	68	-50,64	2	1
103	CNKO	2	878	0,42	2	1
104	CNTX	4	348	-154,84	1	2
105	COWL	6	208	10,43	2	1
106	CPDW	1	29	-1100,00	2	2

Lampiran 2
Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2009

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
107	CPIN	3	5.349	54,99	1	1
108	CPRO	1	8.702	-6,76	2	1
109	CSAP	9	1.386	3,27	1	1
110	CTBN	3	1.871	13,25	1	1
111	CTRA	6	8.554	2,93	1	1
112	CTRP	6	3.652	2,23	1	1
113	CTRS	6	2.269	4,23	1	1
114	CTTH	2	190	27,42	2	1
115	DART	6	3.213	4,54	1	1
116	DAVO	5	2.806	-50,78	2	1
117	DEFI	8	40	-5,51	2	1
118	DEWA	2	4.360	-0,66	2	1
119	DGIK	6	1.495	7,28	2	1
120	DILD	6	2.140	2,25	2	2
121	DKFT	8	16	-100,00	2	1
122	DLTA	5	760	22,32	1	1
123	DNET	9	17	1,26	2	2
124	DOID	4	6.571	-82,90	2	1
125	DPNS	3	143	6,48	2	1
126	DSFI	1	139	-618,75	2	1
127	DSSA	9	5.214	1,73	2	1
128	DUTI	6	4.430	10,78	2	1
129	DVLA	5	784	13,02	1	1
130	DYNA	3	1.291	15,03	1	1
131	EKAD	3	165	22,86	2	1
132	ELSA	2	4.210	24,40	1	1
133	ELTY	6	11.593	3,47	2	1
134	EMTK	9	3.765	8,39	1	1
135	ENRG	2	10.252	-99,31	2	1
136	EPMT	9	2.986	20,52	1	1
137	ERTX	4	97	15,34	2	2
138	ESTI	4	519	2,99	1	1
139	ETWA	3	536	3,79	2	2
140	EXCL	7	27.380	19,41	2	1
141	FAST	9	1.041	28,48	1	2
142	FASW	3	3.671	17,46	1	1
143	FISH	9	557	21,63	2	1
144	FMII	6	307	-5,46	2	1
145	FORU	9	230	6,78	2	1
146	FPNI	3	3.121	22,76	1	1
147	FREN	7	4.757	-91,40	2	2
148	GDST	3	971	-31,65	2	1
149	GDYR	4	1.128	29,15	1	1
150	GEMA	9	320	9,63	2	1
151	GGRM	5	27.231	18,88	1	1
152	GJTL	4	8.877	33,90	1	1
153	GMCW	9	17	30,12	2	1
154	GMTD	6	306	12,90	2	1
155	GPRA	6	1.323	5,33	2	1
156	GSMF	8	1.632	4,12	1	1
157	GTBO	2	445	-3,56	2	1
158	GZCO	1	1.993	0,19	1	1
159	HADE	8	346	5,79	2	1

Laporan Keuangan 2009

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
160	HDTX	4	1.090	0,10	2	1
161	HERO	9	2.830	18,55	1	1
162	HEXA	9	2.033	24,63	1	2
163	HITS	7	2.165	0,08	1	1
164	HMSP	5	17.716	48,65	2	1
165	HOME	9	184	1,23	2	1
166	IATA	7	562	-18,64	2	1
167	ICON	9	12	-32,03	2	1
168	IDKM	9	1.158	3,10	2	1
169	IGAR	3	318	12,08	2	1
170	IJKP	1	413	-2,21	2	1
171	IKAI	3	765	-11,73	2	1
172	IKBI	4	562	5,84	1	1
173	IMAS	4	5.150	35,25	1	2
174	INAF	5	728	0,71	2	1
175	INAI	3	470	-20,31	2	1
176	INCF	8	44	-10,00	2	1
177	INCI	3	158	-6,04	2	1
178	INCO	2	19.224	10,78	1	1
179	INDF	5	40.383	20,44	1	1
180	INDR	4	5.141	4,45	1	1
181	INDS	4	621	35,49	2	1
182	INDX	9	43	0,48	2	1
183	INDY	7	11.684	13,85	1	1
184	INKP	3	54.839	-7,96	1	2
185	INPC	8	15.432	4,35	2	1
186	INPP	9	127	6,51	2	1
187	INRU	3	2.798	-4,39	2	1
188	INTA	9	1.040	10,48	2	1
189	INTD	9	35	2,00	2	1
190	INTP	3	13.276	25,72	1	1
191	INVS	7	186	23,99	2	1
192	ISAT	7	55.041	8,66	1	1
193	ITMA	3	14	22,22	2	1
194	ITMG	2	11.306	42,61	1	1
195	ITTG	9	28	86,14	2	1
196	JECC	4	587	15,45	2	2
197	JIHD	6	5.137	21,13	2	1
198	JKON	6	1.539	18,98	2	1
199	JKSW	3	271	-1,70	2	1
200	JPFA	3	6.070	42,77	2	2
201	JPRS	3	354	0,74	2	1
202	JRPT	6	2.585	14,33	2	1
203	JSMR	7	16.174	13,82	2	1
204	JSPT	9	2.598	14,01	1	1
205	JTPE	9	160	28,75	2	1
206	KAEF	5	1.563	6,28	2	1
207	KARK	9	777	2,74	2	1
208	KARW	4	102	7,83	2	1
209	KBLI	4		9,02	1	1
210	KBLM	4	355	0,75	2	1
211	KBLV	9	1.611	11,78	2	1
212	KBRI	3	1.099	3,88	2	1

Lampiran 2
Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2009

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
213	KDSI	5	551	4,40	2	1
214	KIAS	3	1.321	18,12	2	1
215	KICI	5	84	-8,59	2	1
216	KIJA	6	3.194	1,02	2	1
217	KKGI	2	273	21,19	2	1
218	KLBF	5	6.482	21,55	1	1
219	KOIN	9	535	4,98	2	2
220	KONI	9	93	24,82	1	1
221	KPIG	6	2.088	6,25	2	1
222	KREN	8	478	9,69	2	1
223	LAMI	6	610	8,99	2	1
224	LAPD	7	1.326	0,91	2	2
225	LCGP	6	179	-0,67	2	2
226	LION	3	271	14,91	2	1
227	LMAS	9	217	-25,71	2	1
228	LMPI	5	541	1,50	2	1
229	LMSH	3	73	5,00	2	1
230	LPCK	6	1.551	5,15	2	1
231	LPGI	8	616	-4,78	2	1
232	LPIN	4	138	11,00	2	1
233	LPKR	6	12.128	7,94	2	1
234	LPLI	9	957	-14,76	2	1
235	LPPF	8	1.524	8,65	2	1
236	LPPS	8	428	11,20	2	1
237	LSIP	1	4.852	0,19	1	1
238	LTLS	9	3.081	12,96	1	1
239	MAIN	3	885	62,47	2	1
240	MAMI	9	618	0,52	2	1
241	MAPI	9	3.379	12,73	1	1
242	MASA	4	2.536	11,98	1	1
243	MAYA	8	7.630	4,14	2	1
244	MBAI	1	944	45,18	2	1
245	MCOR	8	2.799	5,33	2	1
246	MDLN	6	1.838	0,23	1	2
247	MDRN	9	773	3,65	1	1
248	MEDC	2	19.248	2,71	1	1
249	MEGA	8	39.685	15,79	1	1
250	MERK	5	434	41,42	1	1
251	META	7	1.233	-14,05	2	1
252	MFIN	8	2.058	22,86	2	1
253	MICE	9	291	15,35	2	2
254	MIRA	7	11.212	182,97	2	2
255	MITI	2	109	31,03	2	1
256	MKPI	6	1.678	21,00	2	1
257	MLBI	5	993	323,71	1	1
258	MLIA	3	3.239	-40,97	1	1
259	MLPL	9	11.868	16,43	2	1
260	MNCN	9	7.641	9,01	1	1
261	MPPA	9	10.560	8,55	2	1
262	MRAT	5	366	6,64	2	1
263	MREI	8	338	-22,27	2	1
264	MTDL	9	1.059	18,05	1	1
265	MTFN	8	220	6,97	2	1

Laporan Keuangan 2009

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
266	MTSM	9	89	0,28	2	1
267	MYOH	9	7	-100,00	2	1
268	MYOR	5	3.246	24,18	2	1
269	MYRX	4	1	-9,54	2	1
270	MYTX	4	1.803	-100,48	2	2
271	NIKL	3	608	9,84	1	1
272	NIPS	4	286	2,90	1	2
273	NISP	8	37.053	10,54	1	1
274	OCAP	8	48	-8,42	2	1
275	OKAS	9	1.006	50,07	2	1
276	OMRE	6	745	27,81	1	1
277	PAFI	4	464	36,84	2	1
278	PANR	9	486	5,55	2	1
279	PANS	8	1.031	34,53	2	1
280	PBRX	4	820	25,40	2	1
281	PDES	9	171	2,80	2	1
282	PEGE	8	205	14,93	2	1
283	PGAS	7	28.670	53,09	1	1
284	PGLI	9	42	0,87	2	1
285	PICO	3	543	7,93	2	2
286	PJAA	9	1.529	14,21	2	1
287	PKPK	2	486	10,36	2	1
288	PLAS	9	226	5,28	2	1
289	PLIN	9	4.432	17,38	1	1
290	PNBN	8	77.857	9,63	1	1
291	PNIN	8	8.101	-18,77	2	1
292	PNLF	8	7.079	9,81	2	1
293	PNSE	9	290	37,55	2	1
294	POLY	4	4.570	-15,01	2	1
295	POOL	9	140	6,91	2	1
296	PRAS	4	421	-46,11	2	1
297	PSAB	9	15	-1,11	2	1
298	PSDN	5	354	35,83	1	1
299	PSKT	9	29	2,97	2	1
300	PTBA	2	8.079	47,85	1	1
301	PTPP	6	4.126	29,74	2	1
302	PTRA	6	544	0,51	2	1
303	PTRO	2	1.835	1,99	1	1
304	PTSN	4	900	-7,77	2	1
305	PTSP	9	91	69,27	2	1
306	PUDP	9	266	3,32	2	1
307	PWON	6	3.477	12,77	1	1
308	PWSI	6	275	4,17	2	1
309	PYFA	5	100	5,17	2	1
310	RAJA	7	70	0,24	2	1
311	RALS	9	3.209	13,55	1	1
312	RBMS	6	119	0,10	2	1
313	RDTX	4	651	19,21	2	1
314	RELI	8	572	22,67	2	1
315	RICY	4	600	1,14	2	1
316	RIGS	7	963	5,61	1	1
317	RIMO	9	17	215,38	2	1
318	RINA	7	105	1,02	2	1

Lampiran 2
Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2009

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
319	RMBA	5	4.303	1,43	1	1
320	RODA	6	1.494	0,01	2	1
321	RUIS	2	563	9,00	1	1
322	SAFE	7	116	33,16	2	1
323	SAIP	3	2.414	-41,43	2	1
324	SCBD	6	3.803	42,84	2	1
325	SCCO	4	1.043	4,86	2	1
326	SCMA	9	2.360	20,42	1	1
327	SCPI	5	206	54,86	1	1
328	SDPC	9	268	10,66	2	1
329	SDRA	8	2.404	14,05	2	1
330	SGRO	1	2.262	0,16	1	1
331	SHID	9	711	3,14	2	2
332	SIAP	3	147	6,13	2	1
333	SIIP	6	1.638	5,19	2	1
334	SIMA	3	53	-49,46	2	1
335	SIMM	4	60	29,63	2	1
336	SIPD	3	1.641	3,16	2	2
337	SKLT	5	196	11,28	2	1
338	SMAR	1	10.211	0,16	2	1
339	SMCB	3	7.265	27,03	1	1
340	SMDM	6	2.048	-0,02	1	1
341	SMDR	7	5.778	-0,92	1	1
342	SMGR	3	12.951	32,61	1	1
343	SMMA	8	19.700	20,40	2	1
344	SMMT	9	19	-20,00	2	1
345	SMRA	6	4.460	9,72	1	1
346	SMSM	4	942	28,72	2	1
347	SOBI	3	1.263	28,01	1	1
348	SONA	9	504	14,25	2	1
349	SPMA	3	1.433	3,91	2	1
350	SQBI	5	319	69,09	1	1
351	SQMI	4	27	-21,76	2	1
352	SRSN	3	414	11,47	2	1
353	SSIA	6	2.235	7,15	1	1
354	SSTM	4	877	9,94	2	2
355	STTP	5	549	10,15	2	2
356	SUGI	9	38	-6,24	2	1
357	SULI	3	2.010	-45,20	1	1
358	TBLA	1	2.786	14%	2	2
359	TBMS	3	996	41,86	1	1
360	TCID	5	995	14,15	1	1
361	TFCO	4	1.752	103,52	1	1
362	TGKA	9	1.466	13,53	1	1
363	TINS	2	4.856	9,15	1	1
364	TIRA	9	202	3,67	2	1
365	TIRT	3	628	8,66	2	1
366	TKGA	9	102	5,29	2	1
367	TKIM	3	22.241	4,85	2	2
368	TLKM	7	97.560	29,06	1	2
369	TMAS	7	1.609	-54,42	2	1
370	TMPI	9	1.379	-0,61	2	2
371	TMPO	9	138	2,02	2	1

Laporan Keuangan 2009

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
372	TOTL	6	1.290	10,58	2	1
373	TOTO	3	1.011	34,59	1	1
374	TOWR	7	6.877	52,85	1	1
375	TPIA	3	2.748	27,04	1	1
376	TRAM	7	1.615	11,13	2	1
377	TRIL	9	271	0,65	2	1
378	TRIM	8	938	5,85	2	1
379	TRIO	9	1.949	17,12	1	1
380	TRST	3	1.922	12,57	1	1
381	TRUB	7	6.586	11,10	2	2
382	TRUS	8	188	7,01	2	1
383	TSPC	5	3.263	14,98	2	1
384	TURI	9	1.771	31,03	1	1
385	ULTJ	5	1.733	5,06	2	1
386	UNIC	3	2.251	3,17	1	1
387	UNIT	4	310	1,81	2	1
388	UNSP	1	5.072	9,46	2	1
389	UNTR	9	24.405	27,58	1	1
390	UNTX	4	144	-22,19	1	1
391	UNVR	5	7.485	82,20	1	1
392	VOKS	4	1.238	14,28	2	1
393	VRNA	8	643	2,52	1	1
394	WAPO	9	207	0,13	2	1
395	WEHA	7	155	6,78	2	1
396	WICO	9	218	11,33	1	1
397	WIKA	6	5.701	12,33	2	1
398	WOMF	8	2.573	18,04	1	1
399	YPAS	3	191	14,99	2	1
400	YULE	8	59	-5,79	2	1
401	ZBRA	7	71	-20,50	2	1

Keterangan

Kode: kode perusahaan tercatat di Bursa Efek

Sektor: Nomor Sektor industri di Bursa Efek

Aset: nilai Aset perusahaan tercatat dalam Milyar Rp.

ROE: nilai ROE dalam persen

KAP:1 KAP berafiliasi 4 besar, 2 KAP tidak berafiliasi

AD: audit delay, 1 Tepat waktu, 2 terlambat

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2010

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
1	ABBA	9	400	1,43	2	1
2	AALI	1	8.792	29,17	1	1
3	ABDA	8	846	22,94	2	1
4	ACES	9	1.191	17,80	2	2
5	ADES	5	324	31,70	2	1
6	ADHI	6	4.928	22,09	2	1
7	ADMF	8	7.600	38,68	1	1
8	ADMG	4	3.766	2,96	1	1
9	ADRO	2	40.601	11,93	1	1
10	AGRO	8	3.054	5,04	2	1
11	AHAP	8	127	16,08	2	1
12	AIMS	9	146	2,16	2	1
13	AISA	5	1.937	13,57	2	2
14	AKKU	3	28	-31,58	2	1
15	AKPI	3	1.298	9,06	1	2
16	AKRA	9	7.666	14,21	1	1
17	AKSI	8	100	2,98	2	1
18	ALFA	9	673	-15,13	1	1
19	ALKA	9	159	10,65	2	1
20	ALMI	3	1.504	8,64	2	1
21	AMAG	8	654	16,91	1	1
22	AMFG	3	2.373	17,96	1	1
23	AMRT	9	4.263	23,58	1	1
24	ANTA	9	359	8,15	2	1
25	ANTM	2	12.311	17,48	1	1
26	APIC	8	188	10,13	2	1
27	APLI	3	335	10,75	2	1
28	APLN	7	7.565	6,69	1	1
29	APOL	5	5.505	194,27	1	2
30	ARGO	4	1.428	-59,00	2	1
31	ARNA	3	873	19,60	1	1
32	ARTA	8	189	0,80	2	1
33	ARTI	2	1.368	1,47	2	2
34	ASBI	8	244	2,92	2	1
35	ASDM	8	308	10,91	1	1
36	ASGR	9	982	25,36	1	1
37	ASIA	9	65	5,77	2	2
38	ASII	4	112.857	34,48	1	1
39	ASJT	8	183	11,36	2	1
40	ASRI	6	4.588	13,17	2	1
41	ASRM	8	457	17,21	2	1
42	ATPK	2	180	-29,62	2	2
43	AUTO	4	5.586	31,74	1	1
44	BABP	8	8.660	1,71	1	1
45	BACA	8	4.399	4,26	2	1
46	BAEK	8	21.522	12,86	1	1
47	BAPA	6	136	16,93	2	1
48	BATA	4	484	18,39	1	1

Laporan Keuangan 2010

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
49	BAYU	9	218	7,66	2	1
50	BBCA	8	324.419	24,86	1	1
51	BBKP	8	47.489	17,07	1	1
52	BBLD	8	1.583	6,46	1	1
53	BBNI	8	248.581	12,39	1	1
54	BBNP	8	5.282	9,21	2	1
55	BBRI	8	404.286	31,28	1	1
56	BBTN	8	68.386	14,21	1	1
57	BCAP	8	1.203	19,34	2	1
58	BCIC	8	10.784	28,15	2	2
59	BCIP	6	192	12,14	2	1
60	BDMN	8	118.207	16,17	1	1
61	BEKS	8	1.562	-34,55	2	1
62	BFIN	8	3.870	18,66	2	1
63	BHIT	9	16.603	13,88	1	1
64	BIMA	4	87	-6,48	2	1
65	BIPI	2	4.697	-2,83	2	1
66	BIPP	6	191	-5,36	2	1
67	BISI	1	1.363	12,95	1	1
68	BJBR	8	43.446	17,84	1	1
69	BKDP	6	1.018	-2,01	2	1
70	BKSL	6	4.814	2,02	2	1
71	BKSW	8	2.590	0,68	2	1
72	BLTA	7	23.820	-22,57	1	2
73	BMRI	8	449.775	22,55	1	1
74	BMSR	6	737	-14,59	2	1
75	BMTR	9	12.960	11,52	1	1
76	BNBA	8	2.661	6,21	1	1
77	BNBR	9	31.768	-65,45	2	1
78	BNGA	8	143.653	18,61	1	1
79	BNII	8	75.130	7,35	1	1
80	BNLI	8	73.813	12,68	1	1
81	BORN	2	8.524	5,30	1	1
82	BPFI	8	287	17,20	2	1
83	BRAM	4	1.493	13,50	1	1
84	BRAU	3	16.645	24,84	2	1
85	BRMS	9	20.096	6,72	2	1
86	BRNA	3	551	18,85	2	1
87	BRPT	3	16.015	-12,61	1	1
88	BSDE	6	11.695	8,47	2	1
89	BSIM	8	11.232	11,17	2	1
90	BSWD	8	1.570	11,01	1	1
91	BTEK	1	80	-6,07	2	1
92	BTEL	7	12.353	0,19	2	1
93	BTON	3	90	11,47	2	1
94	BTPN	8	34.523	19,84	1	1
95	BUDI	3	1.968	6,14	2	1
96	BUMI	2	78.765	33,57	2	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2010

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
97	BUVA	9	882	8,90	1	1
98	BVIC	8	10.305	14,38	2	1
99	BWPT	1	2.655	21,58	2	1
100	BYAN	2	8.372	26,56	1	1
101	CEKA	5	850	9,57	1	1
102	CENT	9	328	4,25	1	1
103	CFIN	8	2.694	13,55	1	1
104	CITA	2	1.425	22,47	2	1
105	CKRA	6	1.300	-4,98	2	2
106	CLPI	9	275	21,15	2	1
107	CMNP	7	2.876	16,64	2	1
108	CMPP	7	65	-0,92	2	1
109	CNKO	2	1.213	9,73	2	2
110	CNTX	4	315	-52,95	1	1
111	COWL	6	267	6,44	2	1
112	CPDW	1	39	-28,57	2	1
113	CPIN	3	6.518	49,57	1	1
114	CPRO	1	8.433	-24,69	2	1
115	CSAP	9	1.705	7,96	1	1
116	CTBN	3	2.457	16,40	1	1
117	CTRA	6	9.378	5,26	1	1
118	CTRP	6	3.823	4,91	1	1
119	CTRS	6	2.609	6,23	1	1
120	CTTH	2	200	17,03	2	1
121	DART	6	2.562	3,64	1	1
122	DAVO	5	2.857	-2,69	2	1
123	DEFI	8	41	3,92	2	1
124	DEWA	2	4.152	0,14	2	1
125	DGIK	6	1.959	7,27	2	1
126	DILD	6	4.599	10,35	2	1
127	DKFT	8	27	-833,62	2	1
128	DLTA	5	709	25,28	1	1
129	DNET	9	17	3,04	2	2
130	DOID	4	7.659	-24,56	2	1
131	DPNS	3	176	11,61	2	1
132	DSFI	1	146	23,59	2	1
133	DSSA	9	5.971	5,67	2	1
134	DUTI	6	4.723	12,02	2	1
135	DVLA	5	854	17,31	1	1
136	DYNA	3	1.552	16,01	1	1
137	EKAD	3	204	24,61	2	1
138	ELSA	2	3.679	3,30	1	1
139	ELTY	6	17.064	2,62	2	1
140	EMDE	6	681	7,76	2	1
141	EMTK	9	4.314	17,41	1	1
142	ENRG	2	11.762	-1,08	2	1
143	EPMT	9	3.255	14,31	1	1
144	ERTX	4	115	23,39	2	1

Laporan Keuangan 2010

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
145	ESTI	4	583	0,58	1	1
146	ETWA	3	533	12,63	2	1
147	EXCL	7	27.251	24,68	1	1
148	FAST	9	1.236	24,90	1	1
149	FASW	3	4.495	15,63	1	1
150	FISH	9	1.101	27,37	2	1
151	FMII	6	348	-2,44	2	1
152	FORU	9	276	9,19	2	1
153	FPNI	3	2.932	-16,04	1	1
154	FREN	7	4.484	1173,23	2	1
155	GDST	3	1.075	23,95	2	1
156	GDYR	4	1.146	16,04	1	1
157	GEMA	9	348	30,28	2	1
158	GGRM	5	30.742	19,88	1	1
159	GIAA	7	13.666	14,93	1	1
160	GJTL	4	10.372	23,55	1	1
161	GMCW	9	15	23,29	2	1
162	GMTD	6	359	21,50	2	1
163	GOLD	9	70	10,48	2	1
164	GPRA	6	1.185	5,54	2	2
165	GREN	9	554	0,53	2	1
166	GSMF	8	2.138	8,67	1	1
167	GTBO	2	440	0,33	2	1
168	GZCO	1	2.096	13,81	2	1
169	HADE	8	343	2,73	2	1
170	HDTX	4	1.014	0,22	2	1
171	HERO	9	3.125	19,32	1	1
172	HEXA	9	2.069	25,73	1	2
173	HITS	7	1.759	-112,39	1	2
174	HMSP	5	20.525	62,88	1	1
175	HOME	9	187	2,37	2	1
176	HRUM	2	3.470	42,69	1	1
177	IATA	7	593	-21,90	2	1
178	ICBP	5	13.361	20,49	1	1
179	ICON	9	11	-158,40	2	1
180	IDKM	9	962	2,68	2	1
181	IGAR	3	347	13,33	2	1
182	IIKP	1	406	-0,98	2	1
183	IKAI	3	644	-11,71	2	2
184	IKBI	4	601	0,93	1	1
185	IMAS	4	7.985	42,80	1	2
186	INAF	5	734	4,03	2	1
187	INAI	3	389	19,98	2	1
188	INCF	8	0,18	-13,79	2	1
189	INCI	3	134	-16,00	2	1
190	INCO	2	19.664	26,04	1	1
191	INDF	5	47.276	23,44	1	1
192	INDR	4	5.079	9,07	1	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2010

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
193	INDS	4	771	31,28	2	1
194	INDX	9	34	4,09	2	1
195	INDY	7	11.459	14,31	1	1
196	INKP	3	53.196	0,65	2	1
197	INPC	8	17.063	7,93	2	1
198	INPP	9	811	4,84	2	1
199	INRU	3	2.614	0,32	2	1
200	INTA	9	1.635	20,51	2	1
201	INTD	9	43	21,90	2	1
202	INTP	3	15.346	24,66	1	1
203	INVS	7	1.122	13,57	2	1
204	IPOL	3	2.219	16,52	2	1
205	ISAT	7	52.818	4,06	1	1
206	ITMA	3	12	-100,00	2	1
207	ITMG	2	9.783	28,31	1	1
208	ITTG	9	3	-156,58	2	1
209	JECC	4	562	-1,03	2	1
210	JHHD	6	4.776	13,75	2	1
211	JKON	6	1.953	15,48	2	1
212	JKSW	3	290	-1,78	2	1
213	JPFA	3	6.980	35,50	2	1
214	JPRS	3	411	9,48	2	1
215	JRPT	6	3.296	17,31	2	1
216	JSMR	7	18.952	15,30	2	1
217	JSPT	9	2.480	15,11	1	1
218	JTPE	9	236	49,13	2	1
219	KAEF	5	1.657	12,45	2	1
220	KARK	9	2.902	3,07	2	2
221	KARW	4	74	10,22	2	1
222	KBLI	4	595	16,62	1	1
223	KBLM	4	403	1,71	2	1
224	KBLV	9	1.663	5,42	2	1
225	KBRI	3	786	-76,74	2	1
226	KDSI	5	558	6,61	2	1
227	KIAS	3	1.266	8,19	2	1
228	KICI	5	86	5,10	2	1
229	KIJA	6	3.336	3,72	2	1
230	KKGI	2	527	54,11	2	1
231	KLBF	5	7.032	25,01	1	1
232	KOIN	9	511	5,00	2	1
233	KONI	9	85	5,87	1	1
234	KPIG	6	2.092	8,34	2	1
235	KRAS	3	17.584	11,41	1	1
236	KREN	8	812	17,86	2	1
237	LAMI	6	605	13,95	2	1
238	LAPD	7	1.259	1,89	2	1
239	LCGP	6	171	-0,34	2	1
240	LION	3	304	14,86	2	1

Laporan Keuangan 2010

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
241	LMAS	9	256	18,18	2	1
242	LMPI	5	609	0,70	2	1
243	LMSH	3	78	15,71	2	1
244	LPCK	6	1.670	11,58	2	1
245	LPGI	8	883	7,78	2	1
246	LPIN	4	151	13,21	2	1
247	LPKR	6	16.155	7,71	2	1
248	LPLI	9	1.364	25,58	2	1
249	LPPF	8	5.414	58,14	1	1
250	LPPS	8	587	32,36	2	1
251	LSIP	1	5.561	22,69	1	1
252	LTLS	9	3.591	13,35	1	1
253	MAIN	3	966	69,72	2	1
254	MAMI	9	653	0,19	2	2
255	MAPI	9	3.671	13,69	1	1
256	MASA	4	3.038	10,81	1	1
257	MAYA	8	10.102	5,19	2	1
258	MBAI	1	1.988	36,99	2	1
259	MBTO	5	333	31,62	2	1
260	MCOR	8	4.354	5,43	2	1
261	MDLN	6	2.033	3,47	2	2
262	MDRN	9	794	11,39	1	1
263	MEDC	2	20.452	11,22	1	1
264	MEGA	8	51.597	21,80	1	1
265	MERK	5	435	32,72	1	1
266	META	7	1.909	-5,96	2	1
267	MFIN	8	3.129	22,72	2	1
268	MFMI	9	139	10,43	2	1
269	MICE	9	372	13,13	2	1
270	MIDI	9	1.115	2,71	2	1
271	MIRA	7	8.646	38,88	2	1
272	MITI	2	115	19,88	2	1
273	MKPI	6	1.818	20,47	2	1
274	MLBI	5	1.137	94,02	1	1
275	MLIA	3	4.532	-59,95	1	1
276	MLPL	9	14.017	66,20	2	1
277	MNCN	9	8.197	15,61	1	1
278	MPPA	9	11.421	1,20	2	1
279	MRAT	5	386	7,23	2	1
280	MREI	8	445	25,24	2	1
281	MTDL	9	945	28,42	1	1
282	MTFN	8	523	2,74	2	1
283	MTSM	9	111	2,53	2	1
284	MYOH	9	3	-39,13	2	1
285	MYOR	5	4.399	25,09	2	1
286	MYRX	4	133	-29,93	2	1
287	MYTX	4	1.883	-372,51	2	1
288	NIKL	3	918	15,30	1	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2010

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
289	NIPS	4	338	8,55	2	1
290	NISP	8	44.475	7,08	1	1
291	OCAP	8	57	-7,09	2	1
292	OKAS	9	1.287	37,77	1	1
293	OMRE	6	768	26,04	1	1
294	PAFI	4	352	70,54	2	1
295	PANR	9	618	5,31	2	1
296	PANS	8	1.411	38,00	2	1
297	PBRX	4	887	21,36	2	1
298	PDES	9	209	3,20	2	1
299	PEGE	8	367	14,15	2	1
300	PGAS	7	32.087	46,60	1	1
301	PGLI	9	42	0,38	2	1
302	PICO	3	570	6,87	2	1
303	PJAA	9	1.569	13,57	2	1
304	PKPK	2	468	4,21	2	1
305	PLAS	9	336	17,41	2	1
306	PLIN	9	4.431	23,61	1	1
307	PNBN	8	108.948	11,55	1	1
308	PNIN	8	9.359	22,97	2	1
309	PNLF	8	8.144	12,21	2	1
310	PNSE	9	321	29,95	2	1
311	POLY	4	3.988	-4,23	2	1
312	POOL	9	147	8,99	2	1
313	PRAS	4	455	0,22	2	2
314	PSAB	9	14	-8,71	2	1
315	PSDN	5	415	18,57	1	1
316	PSKT	9	29	3,17	2	1
317	PTBA	2	8.723	31,40	1	1
318	PTPP	6	5.444	15,98	2	1
319	PTRO	2	1.998	35,01	1	1
320	PTSN	4	826	-2,69	2	1
321	PTSP	9	109	45,68	2	1
322	PUDP	9	285	4,52	2	1
323	PWON	6	3.937	22,15	1	1
324	PWSI	6	274	1,18	2	1
325	PYFA	5	101	5,44	2	1
326	RAJA	7	918	73,05	2	1
327	RALS	9	3.486	13,23	1	1
328	RBMS	6	117	0,43	2	1
329	RDTX	4	852	23,92	2	1
330	RELI	8	775	8,60	2	1
331	RICY	4	613	3,25	2	1
332	RIGS	7	879	0,25	1	1
333	RIMO	9	18	45,62	2	1
334	RINA	7	94	-10,11	2	1
335	RMBA	5	4.903	10,27	1	1
336	RODA	6	1.317	-0,69	2	2

Laporan Keuangan 2010

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
337	ROTI	5	568	21,91	1	1
338	RUIS	2	595	5,99	1	1
339	SAFE	7	87	-3,51	2	1
340	SAIP	3	2.212	9,18	2	1
341	SCBD	6	3.476	13,15	2	1
342	SCCO	4	1.158	14,40	2	1
343	SCMA	9	2.516	35,66	1	1
344	SCPI	5	234	-66,35	1	1
345	SDPC	9	277	1,66	2	1
346	SDRA	8	3.246	15,23	2	1
347	SGRO	1	2.876	21,45	1	1
348	SHID	9	619	5,76	2	1
349	SIAP	3	151	6,90	2	1
350	SIIP	6	1.712	0,12	2	1
351	SIMA	3	50	-84,27	2	1
352	SIMM	4	57	15,63	2	1
353	SIPD	3	2.056	4,96	2	1
354	SKLT	5	199	4,09	2	1
355	SKYB	9	323	13,16	2	1
356	SMAR	1	12.476	21,62	2	1
357	SMCB	3	10.437	12,17	1	1
358	SMDM	6	2.063	-0,21	1	2
359	SMDR	7	5.673	5,69	1	1
360	SMGR	3	15.563	30,48	1	1
361	SMMA	8	27.845	25,24	2	1
362	SMMT	9	15	24,26	2	1
363	SMRA	6	6.140	10,95	1	1
364	SMSM	4	1.067	31,74	2	1
365	SOBI	3	1.657	12,40	1	1
366	SONA	9	624	25,65	2	1
367	SPMA	3	1.490	4,12	2	1
368	SQBI	5	320	46,33	1	1
369	SQMI	4	22	34,51	2	1
370	SRSN	3	364	4,31	2	1
371	SSIA	6	2.383	16,15	1	1
372	SSTM	4	872	3,07	2	2
373	STTP	5	649	9,33	2	2
374	SUGI	9	41	5,74	2	1
375	SULI	3	1.956	0,48	1	2
376	TBIG	7	5.176	15,83	2	1
377	TBLA	1	3.651	20,11	2	1
378	TBMS	3	1.239	2,70	1	1
379	TCID	5	1.047	13,86	1	1
380	TFCO	4	1.782	11,52	1	1
381	TGKA	9	1.742	23,70	1	1
382	TINS	2	5.881	22,56	1	1
383	TIRA	9	218	5,63	2	1
384	TIRT	3	577	-7,43	2	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2010

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
385	TKGA	9	105	255,92	2	1
386	TKIM	3	20.917	6,90	2	1
387	TLKM	7	99.758	35,73	1	1
388	TMAS	7	1288	-52,21	2	1
389	TMPI	9	1.407	0,47	2	1
390	TMPO	9	155	6,97	2	1
391	TOTL	6	1.589	14,44	2	1
392	TOTO	3	1.092	30,71	1	1
393	TOWR	7	7.411	8,16	1	1
394	TPIA	3	3.003	16,99	1	1
395	TRAM	7	2.185	12,24	2	1
396	TRIL	9	325	0,71	2	1
397	TRIM	8	858	4,36	1	1
398	TRIO	9	2.394	23,91	1	1
399	TRST	3	2.030	11,04	1	1
400	TRUB	7	6.428	-2,77	2	2
401	TRUS	8	262	12,78	2	1
402	TSPC	5	3.590	19,00	2	1
403	TURI	9	2.100	22,17	1	1
404	ULTJ	5	2.007	8,27	2	1
405	UNIC	3	2.277	2,44	1	1
406	UNIT	4	310	1,24	2	1
407	UNSP	1	18.502	8,66	2	1
408	UNTR	9	29.701	24,01	1	1
409	UNTX	4	154	15,46	1	1
410	UNVR	5	8.701	83,67	1	1
411	VOKS	4	1.126	2,66	2	1
412	VRNA	8	961	2,70	1	1
413	WAPO	9	205	-20,90	2	1
414	WEHA	7	230	-0,18	2	1
415	WICO	9	213	-0,88	1	1
416	WIKA	6	6.286	17,28	2	1
417	WINS	7	2.083	12,72	2	1
418	WOMF	8	3.599	30,02	1	1
419	YPAS	3	201	16,11	2	1
420	YULE	8	53	-3,25	2	1
421	ZBRA	7	62	-34,29	2	1

Laporan Keuangan 2010

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
----	------	--------	------	-----	-----	----

Keterangan

Kode: kode perusahaan tercatat di Bursa Efek

Sektor: Nomor Sektor industri di Bursa Efek

Aset: nilai Aset perusahaan tercatat dalam Milyar Rupiah

ROE: nilai ROE dalam persen

KAP:1 KAP berafiliasi 4 besar, 2 KAP tidak berafiliasi

AD: audit delay, 1 Tepat waktu, 2 terlambat

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2011

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
1	AALI	1	10.204	29,65	1	1
2	ABBA	9	426	2,15	2	2
3	ABDA	8	1.106	21,66	2	1
4	ABMM	9	9.883	13,66	1	1
5	ACES	9	1.452	16,36	2	1
6	ADES	5	316	20,57	2	1
7	ADHI	6	6.113	18,45	2	1
8	ADMF	8	16.889	35,81	1	1
9	ADMG	4	5.247	11,04	1	1
10	ADRO	2	51.315	22,61	1	1
11	AGRO	8	3.481	9,45	1	1
12	AHAP	8	145	20,51	2	1
13	AIMS	9	163	2,60	2	1
14	AISA	5	3.590	8,18	2	2
15	AKKU	3	12	-149,85	2	1
16	AKPI	3	1.524	7,43	1	1
17	AKRA	9	8.308	63,90	1	1
18	AKSI	8	83	-62,78	2	1
19	ALDO	9	165	9,32	2	1
20	ALKA	9	258	20,53	2	1
21	ALMI	3	1.792	10,60	2	1
22	AMAG	8	1.052	15,00	1	1
23	AMFG	3	2.691	15,71	1	1
24	AMRT	9	5.015	24,70	1	1
25	ANTM	2	15.201	17,90	1	1
26	APIC	8	476	4,18	2	1
27	APLI	3	333	7,59	2	1
28	APLN	7	10.787	13,62	1	1
29	APOL	5	4.266	73,15	1	2
30	ARGO	4	1.453	-38,97	2	1
31	ARII	2	2.301	1,94	1	2
32	ARNA	3	832	19,86	1	1
33	ARTA	8	383	12,05	2	1
34	ARTI	2	1.453	6,06	2	1
35	ASBI	8	246	8,99	2	1
36	ASDM	8	331	14,87	1	1
37	ASGR	9	1.126	25,06	1	1
38	ASIA	9	59	-21,43	2	2
39	ASII	4	153.521	27,79	1	1
40	ASJT	8	163	15,24	2	1
41	ASRI	6	6.008	21,63	2	1
42	ASRM	8	609	22,04	2	1
43	ATPK	2	112	-64,31	2	1
44	AUTO	4	6.964	23,32	1	1
45	BABP	8	7.300	-15,30	1	1
46	BACA	8	4.695	4,57	2	1
47	BAEK	8	22.435	7,84	1	1
48	BAJA	3	674	7,07	2	1

Laporan Keuangan 2011

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
49	BAPA	6	148	7,30	2	1
50	BATA	4	517	15,97	1	1
51	BAYU	9	256	10,42	2	1
52	BBCA	8	381.908	25,74	1	1
53	BBKP	8	51.183	16,95	1	1
54	BBLD	8	2.860	10,77	1	1
55	BBNI	8	299.058	15,35	1	1
56	BBNP	8	6.573	11,69	2	1
57	BBRI	8	469.899	30,28	1	1
58	BBTN	8	89.121	15,28	1	1
59	BCAP	8	1.499	9,78	2	1
60	BCIC	8	13.127	26,00	2	2
61	BCIP	6	238	1,30	2	2
62	BDMN	8	141.934	13,35	1	1
63	BEKS	8	5.993	-31,79	2	1
64	BEST	6	1.644	13,36	2	1
65	BFIN	8	5.305	17,98	2	1
66	BHIT	9	18.858	8,02	1	1
67	BIMA	4	92	-1,28	2	1
68	BIPI	2	3.720	-1,97	2	1
69	BIPP	6	197	-27,17	2	2
70	BISI	1	1.519	11,58	1	1
71	BJBR	8	54.449	17,87	1	1
72	BKDP	6	976	-2,93	2	1
73	BKSL	6	5.290	2,97	2	1
74	BKSW	8	3.594	0,57	1	1
75	BMRI	8	551.892	20,26	1	1
76	BMSR	6	665	-1,89	2	1
77	BMTR	9	13.129	13,88	1	2
78	BNBA	8	2.963	8,95	1	1
79	BNBR	9	25.213	0,71	2	2
80	BNGA	8	166.801	17,29	1	1
81	BNII	8	94.919	8,44	1	1
82	BNLI	8	101.324	12,66	1	1
83	BORN	2	15.374	21,54	1	1
84	BPFI	8	368	14,19	2	1
85	BRAM	4	1.660	5,91	1	1
86	BRAU	3	18.673	30,69	1	1
87	BRMS	9	17.404	3,96	2	1
88	BRNA	3	644	17,21	2	1
89	BRPT	3	18.844	-3,82	1	1
90	BSDE	6	12.787	12,26	2	1
91	BSIM	8	16.659	8,70	2	1
92	BSWD	8	2.080	14,02	2	1
93	BTEK	1	86	-5,26	2	1
94	BTEL	7	12.213	-17,92	2	1
95	BTON	3	119	20,78	2	1
96	BTPN	8	46.651	24,92	1	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2011

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
97	BUDI	3	2.123	7,76	2	1
98	BULL	7	3.573	11,85	2	1
99	BUMI	2	66.814	18,28	2	1
100	BUVA	9	869	10,47	1	1
101	BVIC	8	11.803	15,46	2	1
102	BWPT	1	3.589	22,47	2	1
103	BYAN	2	14.386	29,13	1	1
104	CASS	5	733	45,37	1	1
105	CEKA	9	823	23,78	1	1
106	CENT	8	105	-0,01	2	1
107	CFIN	2	4.786	12,71	1	1
108	CITA	6	1.851	25,63	2	1
109	CKRA	1	1.181	4,13	2	2
110	CLPI	9	374	18,05	1	1
111	CMNP	7	3.199	16,33	2	1
112	CMPP	7	57	0,52	2	1
113	CNKO	2	1.711	10,93	2	1
114	CNTX	4	331	62,57	1	1
115	COWL	6	386	20,34	2	1
116	CPDW	1	11	-500,00	2	1
117	CPIN	3	8.848	38,16	1	1
118	CPRO	1	7.063	-372,99	2	1
119	CSAP	9	2.009	13,10	1	1
120	CTBN	3	2.233	49,58	1	1
121	CTRA	6	3.529	6,46	1	1
122	CTRP	6	4.315	4,67	1	1
123	CTRS	6	3.529	10,23	1	1
124	CTTH	2	218	1,21	2	1
125	DART	6	4.104	2,84	1	1
126	DEFI	8	41	4,17	2	1
127	DEWA	2	3.683	-7,67	2	1
128	DGIK	6	1.486	0,83	2	1
129	DILD	6	5.692	3,88	2	1
130	DKFT	8	1.301	15,32	2	1
131	DLTA	5	696	26,48	1	1
132	DNET	9	17	5,41	2	1
133	DOID	4	10.820	-16,06	2	1
134	DPNS	3	172	-5,06	2	2
135	DSFI	1	162	19,46	2	1
136	DSSA	9	11.641	3,63	2	1
137	DUTI	6	5.188	11,85	2	1
138	DVLA	5	928	16,61	1	1
139	EKAD	3	238	17,71	2	1
140	ELSA	2	4.390	33,59	1	2
141	ELTY	6	17.708	0,69	2	1
142	EMDE	6	921	0,46	2	2
143	EMTK	9	7.135	15,46	1	1
144	ENRG	2	17.355	2,83	2	1

Laporan Keuangan 2011

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
145	EPMT	9	567	14,42	1	1
146	ERAA	9	2.930	11,94	1	1
147	ERTX	4	172	-86,57	2	1
148	ESSA	2	656	56,36	1	1
149	ESTI	4	637	1,72	1	1
150	ETWA	3	621	19,41	2	1
151	EXCL	7	31.171	20,67	1	1
152	FAST	9	1.548	27,57	1	1
153	FASW	3	4.936	7,35	1	1
154	FISH	9	2.020	15,18	2	1
155	FMII	6	352	-0,22	2	1
156	FORU	9	266	11,14	2	1
157	FPNI	3	3.004	-10,50	1	1
158	FREN	7	12.297	-73,43	2	1
159	GDST	3	977	13,37	2	1
160	GDYR	4	1.186	8,70	1	1
161	GEMA	9	375	24,41	2	1
162	GEMS	2	3.320	10,62	2	1
163	GGRM	5	39.089	20,20	1	1
164	GIAA	7	18.010	10,71	1	1
165	GJTL	4	11.554	15,43	1	1
166	GMCW	9	20	32,21	2	2
167	GMTD	6	487	28,30	2	1
168	GOLD	9	82	10,43	2	1
169	GPRA	6	1.236	6,88	2	1
170	GREN	9	567	0,46	2	1
171	GSMF	8	2.286	9,88	1	1
172	GTBO	2	464	22,55	2	1
173	GWSA	6	1.737	17,08	2	1
174	GZCO	1	2.835	11,15	2	1
175	HADE	8	324	4,24	2	1
176	HDFA	4	1.241	8,76	1	1
177	HDTX	9	1.014	3,06	2	1
178	HERO	9	3.720	19,27	1	1
179	HEXA	7	3.087	29,64	1	2
180	HITS	7	1.479	-51,36	1	2
181	HMSP	5	19.376	79,05	1	1
182	HOME	9	176	0,72	2	1
183	HRUM	2	4.645	50,01	1	1
184	IATA	7	590	-16,23	2	1
185	ICBP	5	15.223	19,29	1	1
186	ICON	9	92	3,74	2	1
187	IDKM	9	896	-71,32	2	1
188	IGAR	3	356	18,90	2	1
189	IIKP	1	382	-6,11	2	1
190	IKAI	3	549	-17,64	2	2
191	IKBI	4	612	3,56	1	2
192	IMAS	4	12.914	19,10	1	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2011

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
193	INAF	5	1.115	6,06	2	1
194	INAI	3	544	24,85	2	1
195	INCF	8	1	62,5	2	2
196	INCI	3	125	-15,42	2	1
197	INCO	2	21.957	18,87	1	1
198	INDF	5	53.586	15,47	1	1
199	INDR	4	6.107	14,92	1	1
200	INDS	4	1.140	19,05	2	1
201	INDX	9	100	0,67	2	1
202	INDY	7	18.254	15,53	1	1
203	INKP	3	57.299	-0,15	2	1
204	INPC	8	19.185	8,70	2	1
205	INPP	9	1.133	0,33	2	1
206	INRU	3	2.906	1,97	2	1
207	INTA	9	3.738	22,40	1	1
208	INTD	9	57	40,78	2	1
209	INTP	3	18.151	22,89	1	1
210	INVS	7	2.595	20,93	2	2
211	IPOL	3	2.620	4,59	2	1
212	ISAT	7	52.172	4,96	1	1
213	ITMA	3	13	-25,00	2	2
214	ITMG	2	14.314	50,53	1	1
215	ITTG	9	7	17,92	2	1
216	JAWA	1	1.942	16,34	2	1
217	JECC	4	627	23,29	2	1
218	JIHD	6	4.362	2,11	2	1
219	JKON	6	2.228	15,93	2	1
220	JKSW	3	287	0,67	2	1
221	JPFA	3	8.266	17,74	2	1
222	JPRS	3	438	11,16	2	1
223	JRPT	6	4.084	18,24	2	1
224	JSMR	7	21.432	14,27	2	1
225	JSPT	9	2.873	12,38	1	1
226	JTPE	9	312	43,02	2	1
227	KAEF	5	1.794	13,71	2	1
228	KARK	9	2.861	2,46		1
229	KARW	4	13	-86,32	2	1
230	KBLI	4	1.084	8,85	1	1
231	KBLM	4	643	7,78	2	1
232	KBLV	9	3.693	0,15	2	1
233	KBRI	3	745	-2,88	2	1
234	KDSI	5	588	8,46	2	1
235	KIAS	3	2.050	-1,89	2	1
236	KICI	5	87	0,55	2	1
237	KIJA	6	5.597	9,31	2	1
238	KKGI	2	978	68,51	1	1
239	KLBF	5	8.275	23,37	1	2
240	KOIN	9	308	-612,40	2	2

Laporan Keuangan 2011

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
241	KONI	9	75	11,59	1	1
242	KPIG	6	1.949	2,52	2	1
243	KRAS	3	21.512	2,52	1	1
244	KREN	8	723	4,87	2	1
245	LAMI	6	592	19,32	2	1
246	LAPD	7	1.185	0,93	2	1
247	LCGP	6	170	-1,00	2	1
248	LION	3	366	17,39	2	1
249	LMAS	9	254	0,45	2	1
250	LMPI	5	686	1,33	2	1
251	LMSH	3	98	19,05	2	1
252	LPCK	6	2.042	31,37	2	2
253	LPGI	8	895	6,38	2	1
254	LPIN	4	157	9,57	2	1
255	LPKR	6	18.259	8,65	2	1
256	LPLI	9	1.178	-19,07	2	1
257	LPPF	9	2.422	-17,23	1	1
258	LPPS	8	617	-0,46	2	1
259	LSIP	1	6.792	29,14	1	1
260	LTLS	9	4.040	9,52	1	1
261	MAIN	3	1.328	48,59	2	1
262	MAMI	9	669	0,27	2	2
263	MAPI	9	4.415	20,09	1	1
264	MASA	4	4.736	8,08	1	1
265	MAYA	8	12.951	10,30	2	1
266	MBAI	1	1.527	3,37	2	1
267	MBSS	5	2.801	14,63	1	1
268	MBTO	8	542	10,65	2	1
269	MCOR	6	6.453	6,49	2	1
270	MDLN	9	2.410	7,76	2	2
271	MDRN	2	1.062	13,38	1	1
272	MEDC	8	23.463	57,11	1	1
273	MEGA	5	61.909	22,01	1	1
274	MERK	7	584	46,78	1	1
275	META	8	1.835	-2,78	2	1
276	MFIN	9	3.782	24,88	2	1
277	MFMI	9	141	10,16	2	1
278	MICE	9	433	11,88	2	1
279	MIDI	7	1.275	7,76	2	1
280	MIRA	7	9.489	6,07	2	2
281	MITI	2	118	43,75	2	1
282	MKPI	6	2.139	21,70	2	1
283	MLBI	5	1.221	95,68	1	1
284	MLIA	3	6.119	-4,37	1	1
285	MLPL	9	14.315	1,18	2	1
286	MNCN	9	8.798	16,46	1	1
287	MPPA	9	10.308	2,12	2	1
288	MRAT	5	422	7,77	2	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2011

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
289	MREI	8	566	26,32	2	1
290	MTDL	9	1.274	11,95	1	1
291	MTFN	8	643	-9,40	2	2
292	MTLA	6	1.730	11,58	2	1
293	MTSM	9	122	5,30	2	1
294	MYOH	9	423	19,41	2	1
295	MYOR	5	6.600	19,94	2	1
296	MYRX	4	862	-307,96	2	1
297	MYTX	4	1.848	-188,92	2	1
298	NIKL	3	921	-4,34	1	1
299	NIPS	4	447	10,74	2	2
300	NISP	8	59.834	11,42	1	1
301	OCAP	8	83	-25,20	2	1
302	OKAS	9	1.552	-3,04	1	1
303	OMRE	6	738	18,09	1	1
304	PADI	8	256	6,47	2	1
305	PAFI	4	296	30,65	2	2
306	PANR	9	763	8,60	2	1
307	PANS	8	1.563	25,88	2	1
308	PBRX	4	1.515	10,54	2	1
309	PDES	9	246	6,19	2	1
310	PEGE	8	241	14,01	2	1
311	PGAS	7	30.976	35,60	1	1
312	PGLI	9	44	0,92	2	1
313	PICO	3	562	6,72	2	1
314	PJAA	9	1.737	13,73	2	1
315	PKPK	2	472	-1,54	2	1
316	PLAS	9	292	1,53	2	1
317	PLIN	9	4.233	3,61	1	1
318	PNBN	8	124.754	14,27	1	1
319	PNIN	8	11.573	13,35	2	1
320	PNLF	8	10.511	12,86	2	1
321	PNSE	9	347	21,53	2	1
322	POLY	4	3.683	0,74	2	1
323	POOL	9	139	9,73	2	1
324	PRAS	4	482	0,97	2	2
325	PSAB	9	10	-51,92	2	1
326	PSDN	5	421	11,57	1	1
327	PSKT	9	30	-5,75	2	1
328	PTBA	2	11.507	37,82	1	1
329	PTIS	7	547	23,01	1	2
330	PTPP	6	6.933	16,85	2	1
331	PTRO	2	3.421	33,06	1	1
332	PTSN	4	757	-1,60	2	1
333	PTSP	9	133	38,62	2	1
334	PUDP	9	341	8,71	2	1
335	PWON	6	5.745	15,95	1	1
336	PYFA	5	118	6,28	2	1

Laporan Keuangan 2011

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
337	RAJA	7	871	13,29	2	2
338	RALS	9	3.759	13,29	1	1
339	RBMS	6	136	-11,13	2	1
340	RDTX	4	1.082	13,76	2	1
341	RELI	8	580	10,20	2	1
342	RICY	4	642	3,49	2	1
343	RIGS	7	808	-7,28	1	1
344	RINA	7	10	33,89	2	2
345	RMBA	5	6.334	13,62	1	1
346	RODA	6	2.232	0,92	2	1
347	ROTI	5	759	21,22	1	1
348	RUIS	2	986	1,53	2	1
349	SAFE	7	61	10,82	2	2
350	SAIP	3	2.067	17,61	2	1
351	SCBD	6	3.478	2,79	2	1
352	SCCO	4	1.456	21,15	2	1
353	SCMA	9	2.511	60,67	1	1
354	SCPI	5	313	-117,70	1	2
355	SDMU	9	198	3,43	2	1
356	SDPC	8	323	4,22	2	1
357	SDRA	1	5.086	19,03	1	1
358	SGRO	9	3.411	21,99	1	1
359	SHID	3	1.237	1,10	2	1
360	SIAP	6	163	3,18	2	1
361	SIMA	3	48	152,34	2	1
362	SIMM	4	43	13,21	2	1
363	SIMP	1	25.510	19,14	1	1
364	SIPD	3	2.642	1,85	2	1
365	SKLT	5	214	4,86	2	1
366	SKYB	9	851	16,54	2	1
367	SMAR	1	14.722	25,50	2	1
368	SMCB	3	10.951	14,13	1	1
369	SMDM	6	2.455	1,69	2	1
370	SMDR	7	6.480	5,59	1	1
371	SMGR	3	19.662	27,06	1	1
372	SMMA	8	44.964	13,54	2	1
373	SMMT	9	3.320	8,86	1	2
374	SMRA	6	8.099	15,69	1	1
375	SMRU	2	385	-6,23	1	1
376	SMSM	4	1.137	32,70	2	1
377	SOBI	3	1.457	2,18	1	2
378	SONA	9	678	16,67	2	1
379	SPMA	3	1.552	4,40	2	1
380	SQBI	5	362	53,25	1	1
381	SQMI	4	163	-21,33	2	2
382	SRAJ	9	864	0,72	2	1
383	SRSN	3	361	9,51	2	1
384	SSIA	6	2.938	23,16	2	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2011

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
385	SSTM	4	843	-8,06	2	2
386	STAR	4	719	0,53	2	1
387	STTP	5	935	8,71	2	2
388	SUGI	9	41	5,65	2	2
389	SULI	9	1.695	-768,48	1	2
390	SUPR	3	2.845	14,91	2	1
391	TBIG	7	6.880	18,20	2	1
392	TBLA	1	4.245	27,25	2	1
393	TBMS	3	1.465	15,18	1	1
394	TCID	5	1.131	13,72	1	1
395	TELE	9	1.189	31,08	2	2
396	TFCO	4	3.510	10,12	1	1
397	TGKA	9	2.018	20,72	1	1
398	TIFA	8	1.014	19,07	2	1
399	TINS	2	6.570	19,51	1	1
400	TIRA	9	224	7,27	2	1
401	TIRT	3	691	3,02	2	1
402	TKGA	9	112	68,40	2	1
403	TKIM	3	23.295	6,85	2	1
404	TLKM	7	103.054	25,37	1	1
405	TMAS	7	1.000	10,95	1	1
406	TMPI	9	1.266	0,69	2	1
407	TMPO	9	176	11,91	2	1
408	TOTL	6	1.897	18,33	2	1
409	TOTO	3	1.340	28,68	1	1
410	TOWR	7	8.568	18,69	1	1
411	TPIA	3	14.553	11,13	1	1
412	TRAM	7	2.595	9,56	2	1
413	TRIL	9	247	-3,17	2	1
414	TRIM	8	684	1,63	1	1
415	TRIO	9	3.811	27,74	1	1
416	TRST	3	2.132	10,86	1	1
417	TRUB	7	4.246	-10,29	2	2
418	TRUS	8	398	12,77	2	1
419	TSPC	5	4.250	19,25	2	1
420	TURI	9	2.545	21,96	1	1
421	ULTJ	5	2.179	7,22	2	1
422	UNIC	3	2.545	22,62	1	1
423	UNIT	4	305	0,97	2	1
424	UNSP	1	18.702	8,23	2	2
425	UNTR	9	46.440	21,45	1	1
426	UNTX	4	161	4,76	1	1
427	UNVR	5	10.482	113,13	1	1
428	VIVA	9	2.418	1,65	2	1
429	VOKS	4	1.573	22,27	2	1
430	VRNA	8	1.521	1,62	1	1
431	WAPO	9	80	4374,98	2	1
432	WEHA	7	263	5,66	2	1

Laporan Keuangan 2011

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
433	WICO	9	190	1,43	1	1
434	WIKA	6	8.323	17,62	2	1
435	WINS	7	2.386	13,10	2	1
436	WOMF	8	3.907	1,24	1	1
437	YPAS	3	224	11,22	2	1
438	YULE	8	50	1,58	2	1
439	ZBRA	7	57	-50,44	2	1

Keterangan

Kode: kode perusahaan tercatat di Bursa Efek

Sektor: Nomor Sektor industri di Bursa Efek

Aset: nilai Aset perusahaan tercatat dalam Milyar Rupiah

ROE: nilai ROE dalam persen

KAP:1 KAP berafiliasi 4 besar, 2 KAP tidak berafiliasi

AD: audit delay, 1 Tepat waktu, 2 terlambat

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2012

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
1	AALI	1	12.420	26,91	1	1
2	ABBA	9	442	2,98	2	1
3	ABDA	8	1.796	19,10	2	1
4	ABMM	9	12.217	3,59	1	1
5	ACES	9	1.917	22,69	2	1
6	ADES	5	389	39,87	2	1
7	ADHI	6	7.872	18,06	2	1
8	ADMF	8	25.460	28,17	1	1
9	ADMG	4	5.791	2,63	1	2
10	ADRO	2	64.714	12,80	1	1
11	AGRO	8	4.040	8,88	1	1
12	AHAP	8	252	20,02	2	1
13	AIMS	9	46	2,33	2	1
14	AISA	5	3.868	12,47	2	1
15	AKKU	3	11	-51,87	2	1
16	AKPI	3	1.715	3,69	1	1
17	AKRA	9	11.788	14,70	1	1
18	AKSI	8	72	-1,34	2	1
19	ALDO	9	185	12,98	2	1
20	ALKA	9	148	9,34	2	1
21	ALMI	3	1.882	2,37	2	1
22	AMAG	8	1.349	19,23	1	1
23	AMFG	3	3.115	14,11	1	1
24	AMRT	9	7.504	15,52	1	1
25	ANTM	2	19.709	23,32	1	1
26	APIC	8	493	0,92	2	1
27	APLI	3	334	1,92	1	1
28	APLN	7	15.196	13,25	1	1
29	APOL	5	3.008	24,72	1	2
30	ARGO	4	1.810	-53,72	2	1
31	ARII	2	2.892	-7,73	1	2
32	ARNA	3	937	26,24	1	1
33	ARTA	8	370	3,77	2	1
34	ARTI	2	1.432	7,16	2	1
35	ASBI	8	370	22,15	2	1
36	ASDM	8	996	16,29	1	1
37	ASGR	9	1.240	27,04	1	1
38	ASIA	9	52	-16,67	2	2
39	ASII	4	182.274	25,32	1	1
40	ASJT	8	189	14,34	2	2
41	ASRI	6	10.946	25,70	2	1
42	ASRM	8	1.071	20,34	2	1
43	ASSA	7	2.109	4,02	1	1
44	ATPK	2	151	-38,20	2	1
45	AUTO	4	8.882	20,71	1	1
46	BABP	8	7.434	0,15	1	1
47	BACA	8	5.666	7,25	2	1
48	BAEK	8	25.365	7,14	1	1

Laporan Keuangan 2012

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
49	BAJA	3	820	7,35	2	1
50	BAPA	6	159	5,13	2	1
51	BATA	4	574	17,90	1	1
52	BAYU	9	347	10,04	2	1
53	BBCA	8	442.994	22,58	1	1
54	BBKP	8	65.690	16,76	1	1
55	BBLD	8	3.495	14,80	1	1
56	BBNI	8	333.304	16,19	1	1
57	BBNP	8	8.212	12,92	2	1
58	BBRI	8	551.337	28,80	1	1
59	BBRM	7	1.353	12,41	2	1
60	BBTN	8	111.749	13,27	1	1
61	BCAP	8	3.420	20,85	2	1
62	BCIC	8	15.240	11,70	2	2
63	BCIP	6	342	4,93	2	1
64	BDMN	8	155.791	14,33	1	1
65	BEKS	8	7.683	7,16	2	1
66	BEST	6	2.286	26,57	2	1
67	BFIN	8	6.570	17,13	2	1
68	BHIT	9	27.254	10,72	1	1
69	BIMA	4	100	-1,40	2	1
70	BIPI	2	4.479	0,23	2	1
71	BIPP	6	178	-17,87	2	1
72	BISI	1	1.588	9,38	1	1
73	BJBR	8	70.841	19,86	1	1
74	BKDP	6	900	-8,99	2	1
75	BKSL	6	6.154	4,59	2	1
76	BKSW	8	4.645	-3,42	1	1
77	BLTA	7	26.947	18,60	2	2
78	BMRI	8	635.619	20,96	1	1
79	BMSR	6	670	-8,06	2	1
80	BMTR	9	19.996	13,94	1	1
81	BNBA	8	3.484	10,93	1	1
82	BNBR	9	15.658	6,50	2	1
83	BNGA	8	197.412	18,76	1	1
84	BNII	8	115.773	12,53	1	1
85	BNLI	8	131.799	10,95	1	1
86	BORN	2	25.560	-156,12	1	2
87	BPFI	8	529	15,53	2	1
88	BRAM	4	2.223	13,29	1	1
89	BRAU	3	20.772	-74,09	1	1
90	BRMS	9	19.215	-4,07	2	1
91	BRNA	3	770	18,06	2	1
92	BRPT	3	20.505	-12,75	1	1
93	BSDE	6	16.757	14,04	2	1
94	BSIM	8	15.152	12,48	2	1
95	BSSR	2	1.347	35,76	1	1
96	BSWD	8	2.541	14,71	2	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2012

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
97	BTEK	1	109	1,42	2	1
98	BTEL	7	9.052	-191,63	2	1
99	BTON	3	145	21,88	2	1
100	BTPN	8	59.090	25,59	1	1
101	BUDI	3	2.300	0,60	2	1
102	BULL	7	3.234	4,72	1	2
103	BUMI	2	71.116	-179,94	2	2
104	BUVA	9	1.219	7,43	1	1
105	BVIC	8	14.353	13,99	2	1
106	BWPT	1	4.913	15,74	2	1
107	BYAN	2	18.461	7,76	1	1
108	CASS	5	795	53,91	1	1
109	CEKA	9	1.028	12,59	1	1
110	CENT	8	107	-8,84	1	1
111	CFIN	2	4.854	13,58	1	1
112	CITA	6	1.969	20,83	2	1
113	CKRA	1	1.213	-0,34	2	1
114	CLPI	9	439	16,94	1	1
115	CMNP	7	3.759	15,35	2	1
116	CMPP	7	69	0,21	2	1
117	CNKO	2	1.504	8,88	2	1
118	CNTX	4	301	-161,46	1	1
119	COWL	6	1.778	6,14	2	1
120	CPDW	1	13	50,00	2	2
121	CPIN	3	12.349	32,79	1	1
122	CPRO	1	7.129	-397,85	2	1
123	CSAP	9	2.512	9,73	1	1
124	CTBN	3	2.596	24,22	1	1
125	CTRA	6	15.023	10,01	1	1
126	CTRP	6	5.934	8,00	1	1
127	CTRS	6	4.428	12,37	1	1
128	CTTH	2	261	3,50	2	1
129	DART	6	4.293	6,37	1	1
130	DAVO	5	5.100	-276,51	2	2
131	DEFI	8	45	3,77	2	1
132	DEWA	2	4.250	-15,14	2	1
133	DGIK	6	1.758	4,71	2	1
134	DILD	6	6.092	5,07	2	1
135	DKFT	8	1.536	21,89	2	1
136	DLTA	5	745	35,68	1	1
137	DNET	9	17	1,74	1	1
138	DOID	4	11.215	-17,04	2	1
139	DPNS	3	185	13,24	2	1
140	DSFI	1	222	10,72	2	1
141	DSSA	9	11.761	2,51	2	1
142	DUTI	6	6.592	11,90	2	1
143	DVLA	5	1.075	17,69	1	1
144	DYAN	9	1.418	11,75	2	2

Laporan Keuangan 2012

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
145	EKAD	3	274	18,86	2	1
146	ELSA	2	4.295	6,64	1	1
147	ELTY	6	17.792	-12,03	2	2
148	EMDE	6	886	0,80	2	1
149	EMTK	9	10.047	44,84	1	1
150	ENRG	2	20.040	3,99	2	2
151	EPMT	9	3.887	15,61	1	1
152	ERAA	9	3.887	16,83	1	1
153	ERTX	4	433	7,15	2	1
154	ESSA	2	783	10,07	1	1
155	ESTI	4	778	-11,74	1	1
156	ETWA	3	961	6,78	2	1
157	EXCL	7	35.456	17,99	1	1
158	FAST	9	1.782	20,80	1	1
159	FASW	3	5.578	0,29	1	1
160	FISH	9	2.482	31,94	2	1
161	FMII	6	355	0,39	2	1
162	FORU	9	257	10,07	2	1
163	FPNI	3	3.077	-15,62	1	1
164	FREN	7	14.340	-31,36	2	1
165	GDST	3	1.164	5,88	2	1
166	GDYR	4	1.198	12,66	1	2
167	GEMA	9	429	20,23	2	2
168	GEMS	2	3.440	6,17	1	2
169	GGRM	5	41.509	15,29	1	1
170	GIAA	7	24.349	9,94	1	1
171	GJTL	4	12.870	20,67	1	1
172	GLOB	9	1.030	27,21	1	1
173	GMCW	9	21	21,23	2	1
174	GMTD	6	901	27,52	2	1
175	GOLD	9	88	9,61	2	1
176	GPRA	6	1.310	8,01	2	1
177	GREN	9	581	0,13	2	1
178	GSMF	8	3.382	10,24	1	1
179	GTBO	2	5.209	74,20	2	2
180	GWSA	6	2.075	26,32	2	1
181	GZCO	1	3.188	6,15	2	1
182	HADE	8	345	3,69	2	1
183	HDFA	4	1.588	5,88	1	1
184	HDTX	9	1.363	0,49	2	1
185	HERO	9	5.277	14,23	1	1
186	HEXA	7	4.501	23,97	1	2
187	HITS	7	2.917	0,26	1	2
188	HMSF	5	26.248	74,73	1	1
189	HOME	9	268	-4,47	2	1
190	HOTL	9	844	6,20	2	1
191	HRUM	2	5.411	37,72	1	1
192	IATA	7	731	-18,88	2	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2012

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
193	IBST	7	2.155	45,99	2	1
194	ICBP	5	17.753	19,04	1	1
195	ICON	9	82	5,95	2	1
196	IGAR	3	312	18,60	2	1
197	IIKP	1	387	-4,18	2	1
198	IKAI	3	507	-16,07	2	2
199	IKBI	4	781	6,69	1	2
200	IMAS	4	17.578	15,75	1	1
201	INAF	5	1.189	6,52	2	1
202	INAI	3	612	17,92	2	1
203	INCF	8	1	18,18	2	1
204	INCI	3	132	3,84	2	1
205	INCO	2	22.561	3,92	1	1
206	INDF	5	59.324	14,00	1	1
207	INDR	4	6.653	0,33	1	1
208	INDS	4	1.665	11,80	2	1
209	INDX	9	151	26,74	2	1
210	INDY	7	22.698	8,51	1	1
211	INKP	3	64.281	2,40	2	1
212	INPC	8	20.559	3,26	2	1
213	INPP	9	1.844	1,18	2	1
214	INRU	3	3.043	-2,54	2	1
215	INTA	9	4.269	2,48	1	1
216	INTD	9	54	20,15	2	1
217	INTP	3	22.755	24,53	1	1
218	INVS	7	3.441	18,49	2	1
219	IPOL	3	2.735	4,59	2	1
220	ISAT	7	55.225	2,51	1	2
221	ISSP	3	3.283	29,26	2	1
222	ITMA	9	267	98,47		1
223	ITMG	2	14.420	43,10	1	1
224	ITTG	9	94	-4,13	2	1
225	JAWA	1	2.241	12,27	2	1
226	JECC	4	709	22,24	2	1
227	JIHD	6	4.455	2,52	2	1
228	JKON	6	2.558	18,21	2	1
229	JKSW	3	279	4,12	2	1
230	JPFA	3	10.961	22,56	2	1
231	JPRS	3	399	2,77	2	1
232	JRPT	6	4.998	19,26	2	1
233	JSMR	7	24.754	15,69	2	1
234	JSPT	9	3.309	13,00	1	1
235	JTPE	9	447	20,56	2	1
236	KAEF	5	2.081	14,01	2	1
237	KARK	9	2.861	2,46	2	2
238	KARW	4	549	-443,11	1	1
239	KBLI	4	1.162	14,81	1	1
240	KBLM	4	723	9,00	2	1

Laporan Keuangan 2012

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
241	KBLV	9	4.307	0,43	2	1
242	KBRI	3	741	5,14	2	1
243	KDSI	5	571	11,66	2	1
244	KIAS	3	2.144	3,60	2	1
245	KICI	5	95	3,39	2	1
246	KIJA	6	7.078	9,56	2	1
247	KKGI	2	1.004	32,18	1	1
248	KLBF	5	9.418	24,08	1	1
249	KOBX	9	1.403	12,87	2	1
250	KOIN	9	337	65,53	2	1
251	KONI	9	83	7,77	1	1
252	KPIG	6	2.729	6,60	2	1
253	KRAS	3	24.774	-1,75	1	2
254	KREN	8	567	3,37	2	1
255	LAMI	6	615	12,92	2	2
256	LAPD	7	1.156	2,22	2	1
257	LCGP	6	174	-0,43	2	1
258	LION	3	433	22,96	2	1
259	LMAS	9	272	-2,82	2	2
260	LMPI	5	815	0,57	2	1
261	LMSH	3	129	42,33	2	1
262	LPCK	6	2.832	33,13	2	1
263	LPGI	8	1.448	3,31	2	1
264	LPIN	4	172	12,31	2	1
265	LPKR	6	24.869	11,53	2	1
266	LPLI	9	1.590	19,40	2	1
267	LPPF	8	2.930	-39,91	1	1
268	LPPS	8	764	15,81	2	1
269	LSIP	1	7.552	17,76	1	1
270	LTLS	9	4.055	9,61	1	1
271	MAGP	1	950	0,38	2	1
272	MAIN	3	1.800	44,35	2	1
273	MAMI	9	705	0,40	2	1
274	MAPI	9	5.991	19,92	1	1
275	MASA	4	6.039	0,09	1	1
276	MAYA	8	17.167	14,26	2	1
277	MBSS	5	3.340	17,26	1	1
278	MBTO	8	609	10,48	2	1
279	MCOR	6	6.495	12,45	1	1
280	MDLN	9	4.592	11,70	2	1
281	MDRN	2	1.734	5,65	1	2
282	MEDC	8	25.682	2,24	1	1
283	MEGA	5	65.219	21,99	1	1
284	MERK	7	569	25,87	1	1
285	META	8	2.020	4,59	2	1
286	MFIN	9	4.063	24,54	2	1
287	MFMI	9	147	8,78	2	1
288	MICE	9	469	13,75	2	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2012

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
289	MIDI	7	1.732	10,12	2	1
290	MIRA	7	405	3,25	2	1
291	MITI	2	149	23,30	2	1
292	MKPI	6	2.553	21,24	2	1
293	MLBI	5	1.152	137,46	1	2
294	MLIA	3	6.559	-2,45	1	1
295	MLPL	9	14.088	2,36	2	1
296	MNCN	9	8.961	24,16	1	1
297	MPPA	9	8.225	6,23	2	1
298	MRAT	5	455	7,97	2	1
299	MREI	8	780	30,04	2	1
300	MSKY	9	4.939	3,62	1	1
301	MTDL	9	1.662	16,68	1	1
302	MTFN	8	757	-37,48	2	2
303	MTLA	6	2.016	13,12	1	1
304	MTSM	9	108	4,71	2	1
305	MYOH	9	1.293	13,34	2	1
306	MYOR	5	8.303	24,27	2	1
307	MYRX	4	1.116	11,11	2	1
308	MYTX	4	1.803	207,09	2	1
309	NELY	7	432	18,91	2	1
310	NIKL	3	1.070	-15,16	1	1
311	NIPS	4	526	10,03	2	1
312	NIRO	6	2.710	1,37	2	1
313	NISP	8	79.142	10,23	1	1
314	NOBU	8	1.218	1,56	2	2
315	OCAP	8	149	-117,81	2	1
316	OKAS	9	2.138	-10,63	1	1
317	OMRE	6	774	7,36	1	1
318	PADI	8	414	2,79	2	1
319	PAFI	4	222	14,29	2	2
320	PALM	1	3.287	-9,74	2	1
321	PANR	9	1.022	11,34	2	1
322	PANS	8	1.662	25,18	2	1
323	PBRX	4	2.003	10,97	2	1
324	PDES	9	230	6,66	2	1
325	PEGE	8	178	12,11	2	1
326	PGAS	7	37.471	38,87	1	1
327	PGLI	9	45	0,68	2	1
328	PICO	3	595	5,59	2	1
329	PJAA	9	2.388	13,58	2	1
330	PKPK	2	396	-5,19	2	1
331	PLAS	9	321	3,93	2	1
332	PLIN	9	3.950	10,53	1	1
333	PNBN	8	148.793	12,91	1	1
334	PNIN	8	13.059	-9,03	2	1
335	PNLF	8	11.754	13,59	2	1
336	PNSE	9	354	18,13	2	1

Laporan Keuangan 2012

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
337	POLY	4	3.899	4,03	2	1
338	POOL	9	143	10,54	2	1
339	PRAS	4	577	5,55	2	2
340	PSAB	9	5.047	30,75	2	1
341	PSDN	5	683	6,26	1	1
342	PSKT	9	30	2,27	2	1
343	PTBA	2	12.729	34,21	1	1
344	PTIS	7	756	8,80	1	1
345	PTPP	6	8.551	18,70	2	1
346	PTRO	2	5.123	26,23	1	1
347	PTSN	4	892	1,83	2	1
348	PTSP	9	204	30,11	2	1
349	PUDP	9	361	8,27	2	1
350	PWON	6	7.566	24,45	1	1
351	PYFA	5	136	6,05	2	1
352	RAJA	7	1.319	-27,71	2	1
353	RALS	9	4.073	13,93	1	1
354	RANC	9	570	10,15	2	1
355	RBMS	6	153	1,36	2	1
356	RDTX	4	1.208	13,09	2	2
357	RELI	8	841	9,85	2	1
358	RICY	4	842	4,63	2	1
359	RIGS	7	1.620	6,05	1	1
360	RIMO	7	7	23,85	2	2
361	RMBA	5	6.936	-16,81	1	1
362	RODA	6	2.442	5,18	2	1
363	ROTI	5	1.205	22,37	1	1
364	RUIS	2	5.555	12,19	2	1
365	SAFE	7	48	7,51	2	1
366	SAIP	3	1.976	-12,74	2	1
367	SAME	9	291	121,05	2	1
368	SCBD	6	3.559	2,61	2	1
369	SCCO	4	1.487	25,95	2	2
370	SCMA	9	2.893	41,72	1	1
371	SCPI	5	440	-71,54	1	1
372	SDMU	9	278	2,90	2	1
373	SDPC	8	386	9,41	2	1
374	SDRA	1	7.621	22,09	1	1
375	SGRO	9	4.138	12,61	1	1
376	SHID	3	1.304	1,38	2	1
377	SIAP	6	184	3,20	2	1
378	SIMA	3	49	33,46	2	1
379	SIMM	4	64	43,00		1
380	SIMP	1	26.574	9,42	1	1
381	SIPD	3	3.298	1,18	2	2
382	SKBM	5	289	10,16	2	1
383	SKLT	5	250	6,15	2	1
384	SKYB	9	1.049	5,56	2	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2012

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
385	SMAR	1	16.247	24,08	2	1
386	SMCB	3	12.169	16,05	1	1
387	SMDM	6	2.638	2,19	2	1
388	SMDR	7	6.811	3,31	1	2
389	SMGR	3	26.579	27,12	1	1
390	SMMA	8	48.793	9,64	2	2
391	SMMT	9	480	3,21	1	1
392	SMRA	6	10.876	20,76	1	1
393	SMRU	2	308	-24,18	1	1
394	SMSM	4	1.441	32,74	2	1
395	SOBI	3	1.312	-6,42	1	2
396	SONA	9	929	17,27	2	1
397	SPMA	3	1.664	5,12	2	1
398	SQBB	5	397	41,54	1	1
399	SQMI	4	143	231,50	2	2
400	SRAJ	9	1.236	0,72	2	1
401	SRSN	3	402	6,30	2	1
402	SSIA	6	4.855	44,24	2	1
403	SSTM	4	810	-4,96	2	2
404	STAR	4	752	0,19	2	1
405	STTP	5	1.250	12,87	2	2
406	SUGI	9	3.659	1,08	2	1
407	SULI	9	1.429	324,63	1	2
408	SUPR	3	3.882	10,21	2	1
409	TAXI	7	1.783	11,55	1	1
410	TBIG	7	14.317	21,85	2	1
411	TBLA	1	5.198	13,85	2	1
412	TBMS	3	1.910	13,50	1	1
413	TCID	5	1.262	13,71	1	1
414	TELE	9	1.359	18,38	2	1
415	TFCO	4	3.709	2,68	1	1
416	TGKA	9	2.356	20,33	1	1
417	TIFA	8	1.086	18,08	2	1
418	TINS	2	6.101	9,47	1	1
419	TIRA	9	240	6,64	2	1
420	TIRT	3	680	-30,60	2	1
421	TKGA	9	103	68,40	2	1
422	TKIM	3	25.935	4,50	2	1
423	TLKM	7	111.369	27,41	1	1
424	TMAS	7	1.534	34,39	1	1
425	TMPI	9	1.291	0,40	2	1
426	TMPO	9	212	25,38	2	1
427	TOBA	2	2.529	10,76	1	1
428	TOTL	6	2.064	25,75	2	1
429	TOTO	3	1.523	26,27	1	1
430	TOWR	7	13.574	10,13	1	1
431	TPIA	3	16.314	-12,10	1	1
432	TPMA	7	760	23,28	2	1

Laporan Keuangan 2012

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
433	TRAM	7	3.247	-22,71	1	2
434	TRIL	9	224	-9,69	2	1
435	TRIM	8	492	-52,56	2	1
436	TRIO	9	5.348	20,74	1	1
437	TRIS	4	366	18,30	2	1
438	TRST	3	2.188	4,54	1	1
439	TRUB	7	3.597	-165,84	2	1
440	TRUS	8	421	11,48	2	1
441	TSPC	5	4.633	18,94	2	1
442	TURI	9	3.312	23,76	1	1
443	ULTJ	5	2.421	21,08	2	1
444	UNIC	3	2.401	1,17	1	1
445	UNIT	4	380	0,15	2	1
446	UNSP	1	18.983	-13,49	2	2
447	UNTR	9	50.301	17,81	1	1
448	UNTX	4	162	6,29	1	1
449	UNVR	5	11.985	121,94	1	1
450	VIVA	9	2.993	4,34	2	1
451	VOKS	4	1.698	24,38	2	1
452	VRNA	8	1.955	1,69	1	1
453	WAPO	9	97	166,50	2	1
454	WEHA	7	386	6,99	2	1
455	WICO	9	154	93,60	1	1
456	WIIM	5	1.207	11,78	2	1
457	WIKA	6	10.945	17,95	2	1
458	WINS	7	3.278	13,53	2	1
459	WOMF	8	3.348	1,72	1	1
460	WSKT	6	8.366	12,66	2	1
461	YPAS	3	349	10,01	2	1
462	YULE	8	54	3,71	2	1
463	ZBRA	7	47	-88,70	2	2

Keterangan

Kode: kode perusahaan tercatat di Bursa Efek

Sektor: Nomor Sektor industri di Bursa Efek

Aset: nilai Aset perusahaan tercatat dalam Milyar Rupiah

ROE: nilai ROE dalam persen

KAP:1 KAP berafiliasi 4 besar, 2 KAP tidak berafiliasi

AD: audit delay, 1 Tepat waktu, 2 terlambat

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2013

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
1	AALI	1	14.963	18,53	1	1
2	ABBA	9	439	18,56	2	1
3	ABDA	8	2.153	14,41	2	1
4	ABMM	9	14.885	4,50	1	1
5	ACES	9	2.479	26,50	2	1
6	ACST	6	1.298	17,68	1	1
7	ADES	5	441	19,30	2	1
8	ADHI	6	9.721	26,38	2	1
9	ADMF	8	30.994	28,35	1	1
10	ADMG	4	6.880	3,91	1	1
11	ADRO	2	82.624	7,18	1	1
12	AGRO	8	5.124	6,27	1	1
13	AHAP	8	296	10,53	2	1
14	AIMS	9	25	8,33	2	1
15	AISA	5	5.021	11,09	2	2
16	AKKU	3	45	10,32	2	1
17	AKPI	3	2.085	3,40	1	1
18	AKRA	9	14.633	11,49	1	1
19	AKSI	8	64	1,90	2	1
20	ALDO	9	301	16,43	2	1
21	ALKA	9	242	-0,53	2	1
22	ALMI	3	2.752	3,97	2	1
23	ALTO	5	1.503	2,21	2	2
24	AMAG	8	1.479	17,75	1	1
25	AMFG	3	3.539	12,26	1	1
26	AMRT	9	10.962	21,85	1	1
27	ANJT	1	4.876	5,99	1	1
28	ANTM	2	21.865	3,20	1	1
	APEX	2	9.704	17,42	1	1
29	APIC	8	510	2,72	2	1
30	APII	9	299	13,04	2	1
31	APLI	3	304	0,92	1	1
32	APLN	7	19.680	12,89	1	1
33	APOL	5	2.578	23,25	2	2
34	ARGO	4	2.345	25,08	2	2
35	ARII	2	3.879	-7,99	2	1
36	ARNA	3	1.135	30,93	1	1
37	ARTA	8	362	4,44	2	1
38	ARTI	2	1.577	7,22	2	2
39	ASBI	8	399	15,63	2	1
40	ASDM	8	1.099	16,67	1	1
41	ASGR	9	1.451	28,38	1	1
42	ASIA	9	52	-2,86	2	2
43	ASII	4	213.994	21,00	1	1
44	ASJT	8	202	6,90	2	1
45	ASMI	8	388	6,62	2	1
46	ASRI	6	14.428	16,68	2	1
47	ASRM	8	1.168	18,58	2	1

Laporan Keuangan 2013

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
48	ASSA	7	2.172	11,15	1	1
49	ATPK	2	1.489	1,16	2	1
50	AUTO	4	12.618	11,07	1	1
51	BABP	8	8.166	-10,73	1	1
52	BACA	8	7.139	7,73	2	1
53	BAEK	8	28.750	8,13	1	1
54	BAJA	3	843	-44,25	2	1
55	BALI	7	658	37,07	2	1
56	BAPA	6	176	5,43	2	1
57	BATA	4	681	11,08	1	1
58	BAYU	9	454	9,46	2	1
59	BBCA	8	496.305	22,29	1	1
60	BBKP	8	69.458	15,05	1	1
61	BBLD	8	3.770	9,80	1	1
62	BBMD	8	7.912	15,95	2	1
63	BBNI	8	386.655	19,00	1	1
64	BBNP	8	9.986	10,00	2	1
65	BBRI	8	626.183	26,92	1	1
66	BBRM	7	2.016	7,28	2	1
67	BBTN	8	131.170	13,52	1	1
68	BCAP	8	3.465	0,78	2	1
69	BCIC	8	14.576	-82,62	2	2
70	BCIP	6	432	14,67	2	1
71	BDMN	8	184.237	13,18	1	1
72	BEKS	8	9.003	13,37	2	1
73	BEST	6	3.360	30,08	2	1
74	BFIN	8	8.293	14,98	2	1
75	BHIT	9	31.749	2,35	1	1
76	BIMA	4	118	7,84	2	2
77	BINA	8	1.402	4,71	2	1
78	BIPI	2	16.438	11,63	2	2
79	BIPP	6	561	23,96	2	1
80	BISI	1	1.713	8,61	1	1
81	BJBR	8	70.958	20,49	1	1
82	BJTM	8	33.047	14,41	1	1
83	BKDP	6	845	-9,98	2	1
84	BKSL	6	10.666	8,80	2	1
85	BKSW	8	11.048	0,22	1	1
86	BLTA	7	10.936	-0,10	1	2
87	BLTZ	9	635	-38,71	2	2
88	BMAS	8	4.170	4,87	1	1
89	BMRI	8	733.100	21,21	1	1
90	BMSR	6	711	-8,48	2	1
91	BMTR	9	21.069	7,71	1	1
92	BNBA	8	4.046	9,93	1	1
93	BNBR	9	11.867	628,61	2	2
94	BNGA	8	218.866	16,60	1	1
95	BNII	8	140.547	12,66	1	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2013

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
96	BNLI	8	165.834	12,22	1	1
97	BORN	2	19.751	196,69	1	2
98	BPFI	8	799	16,44	2	1
99	BRAM	4	2.933	3,40	1	1
100	BRAU	3	24.553	-202,27	1	1
101	BRMS	9	23.155	-11,18	2	1
102	BRNA	3	1.125	-3,99	2	1
103	BRPT	3	28.480	-1,96	1	1
104	BSDE	6	22.572	21,66	2	1
105	BSIM	8	17.447	8,02	2	1
106	BSSR	2	1.954	5,43	1	1
107	BSWD	8	3.601	17,80	2	1
108	BTEK	1	370	2,77	2	2
109	BTEL	7	9.128	262,76	2	1
110	BTON	3	176	18,65	2	1
111	BTPN	8	69.665	21,51	1	1
112	BUDI	3	2.383	4,85	2	1
113	BULL	7	3.788	7,02	2	2
114	BUMI	2	85.938	217,89	2	1
115	BUVA	9	1.481	7,66	1	1
116	BVIC	8	19.171	15,99	2	1
117	BWPT	1	6.200	8,32	2	1
118	BYAN	2	19.224	-12,27	1	1
119	CANI	7	1.061	-0,24	2	2
120	CASS	5	917	61,12	1	1
121	CEKA	9	1.070	12,31	1	2
122	CENT	8	832	-4,23	1	1
123	CFIN	2	6.074	13,85	1	1
124	CITA	6	3.774	32,73	2	1
125	CKRA	1	1.195	0,02	2	1
126	CLPI	9	601	8,81	1	1
127	CMNP	7	1.530	42,26	2	1
128	CMPP	7	60	3,57	2	1
129	CNKO	2	5.516	3,19	2	1
130	CNTX	4	381	-5,29	1	1
131	COWL	6	1.945	4,14	2	1
132	CPGT	1	1.380	12,80	2	1
133	CPIN	3	15.722	25,41	1	1
134	CPRO	1	7.179	91,62	1	1
135	CSAP	9	3.108	10,60	1	1
136	CTBN	3	3.364	25,32	1	1
137	CTRA	6	20.115	14,47	1	1
138	CTRP	6	7.654	9,67	1	1
139	CTRS	6	5.770	16,55	1	1
140	CTTH	2	327	0,61	2	1
141	DART	6	4.768	2,90	1	1
142	DAVO	5	2.534	12,87	2	1
143	DEFI	8	47	4,35	2	1

Laporan Keuangan 2013

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
144	DEWA	2	4.488	-23,30	2	1
145	DGIK	6	2.101	6,23	2	1
146	DILD	6	7.526	8,05	2	1
147	DKFT	8	1.595	23,21	2	1
148	DLTA	5	867	39,88	1	1
149	DNET	9	7.192	2,68	1	1
150	DOID	4	13.274	-42,93	2	1
151	DPNS	3	256	29,90	2	1
152	DSFI	1	255	11,26	2	1
153	DSNG	1	5.921	12,85	1	1
154	DSSA	9	14.735	-1,18	2	1
155	DUTI	6	7.474	12,52	2	1
156	DVLA	5	1.190	13,77	1	1
157	DYAN	9	1.794	5,68	2	1
158	ECII	9	2.023	12,28	2	1
159	EKAD	3	344	16,60	2	1
160	ELSA	2	4.371	10,62	1	1
161	ELTY	6	12.301	9,07	2	2
162	EMDE	6	939	6,09	2	1
163	EMTK	9	12.826	14,58	1	1
164	ENRG	2	28.450	19,53	2	1
165	EPMT	9	5.528	15,27	1	1
166	ERAA	9	5.002	12,68	1	2
167	ERTX	4	559	7,03	2	1
168	ESSA	2	1.451	13,98	1	1
169	ESTI	4	904	-22,34	1	1
170	ETWA	3	1.292	1,78	2	1
171	EXCL	7	40.278	6,75	1	1
172	FAST	9	2.028	14,17	1	1
173	FASW	3	5.692	-15,99	1	1
174	FISH	9	3.216	26,33	2	1
175	FMII	6	430	-2,83	2	1
176	FORU	9	264	8,27	2	1
177	FPNI	3	3.556	-6,16	1	1
178	FREN	7	15.866	-83,08	2	1
179	GAMA	6	1.291	2,01	2	1
180	GDST	3	1.191	10,39	2	1
181	GDYR	4	1.363	8,26	1	1
182	GEMA	9	378	12,58	2	1
183	GEMS	2	4.022	5,73	1	1
184	GGRM	5	50.770	14,90	1	1
185	GIAA	7	36.243	1,00	1	1
186	GJTL	4	15.351	2,10	1	1
187	GLOB	9	1.489	24,26	1	1
188	GMCW	9	21	-2,14	2	2
189	GMTD	6	1.308	22,83	2	1
190	GOLD	9	97	8,97	2	1
191	GPRA	6	1.333	13,36	2	2

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2013

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
192	GREN	9	616	0,21	2	1
193	GSMF	8	3.758	11,18	1	1
194	GTBO	2	1.085	-8,15	2	2
195	GWSA	6	2.046	8,02	2	1
196	GZCO	1	3.201	-6,38	2	1
197	HADE	8	353	4,14	2	1
198	HDFA	4	1.869	6,23	1	1
199	HDTX	9	2.379	-30,42	2	1
200	HERO	9	7.758	12,53	1	1
201	HEXA	7	5.296	7,96	1	2
202	HITS	7	3.277	0,20	1	2
203	HMSP	5	27.405	76,43	1	1
204	HOME	9	260	0,97	2	1
205	HOTL	9	975	2,64	2	2
206	HRUM	2	5.897	12,55	1	1
207	IATA	7	1.327	-10,43	2	1
208	IBST	7	2.802	37,81	2	1
209	ICBP	5	21.267	16,85	1	1
210	ICON	9	74	18,18	2	1
211	IGAR	3	315	15,49	2	1
212	IIKP	1	376	-5,31	2	1
213	IKAI	3	482	-20,98	2	1
214	IKBI	4	914	2,80	1	2
215	IMAS	4	22.315	9,32	1	1
216	IMJS	5	8.301	7,50	1	1
217	INAF	3	1.295	-9,18	2	1
218	INAI	8	766	3,97	2	1
219	INCI	3	136	8,19	2	1
220	INCO	2	27.989	2,25	1	1
221	INDF	5	78.093	8,90	1	1
222	INDR	4	9.017	0,55	1	1
223	INDS	4	2.197	8,44	2	1
224	INDX	9	147	12,40	2	1
225	INDY	7	28.421	-5,66	1	1
226	INKP	3	83.156	9,64	2	1
227	INPC	8	21.189	8,65	2	1
228	INPP	9	1.961	2,51	2	2
229	INRU	3	3.951	2,96	2	1
230	INTA	9	4.743	-78,90	1	1
231	INTD	9	53	16,67	2	2
232	INTP	3	26.607	21,81	1	1
233	INVS	7	4.592	10,53	2	2
234	IPOL	3	3.405	6,30	2	1
235	ISAT	7	54.521	-16,14	1	2
236	ISSP	3	4.394	10,52	2	2
237	ITMA	9	668	3,93	2	2
238	ITMG	2	17.082	23,91	1	1
239	ITTG	9	94	2,17	2	1

Laporan Keuangan 2013

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
240	JAWA	1	2.659	5,50	2	1
241	JECC	4	1.240	15,54	2	1
242	JIHD	6	6.463	35,12	2	1
243	JKON	6	3.417	13,06	2	1
244	JKSW	3	262	1,95	2	1
245	JPFA	3	14.918	12,22	2	1
246	JPRS	3	377	4,15	2	1
247	JRPT	6	6.163	20,34	2	1
248	JSMR	7	17.499	11,39	2	1
249	JSPT	9	3.429	10,22	1	1
250	JTPE	9	575	16,94	2	1
251	KAEF	5	2.472	13,28	2	1
252	KARW	4	674	69,05	1	2
253	KBLI	4	1.326	1,66	1	1
254	KBLM	4	654	2,96	2	1
255	KBLV	9	5.242	0,82	2	1
256	KBRI	3	789	-3,46	2	2
257	KDSI	5	850	10,23	2	1
258	KIAS	3	2.271	3,68	2	1
259	KICI	5	98	9,46	2	1
260	KIJA	6	8.255	2,48	2	1
261	KKGI	2	1.302	23,50	1	1
262	KLBF	5	11.315	23,18	1	1
263	KOBX	9	1.480	1,24	2	1
264	KOIN	9	336	42,05	2	1
265	KONI	9	108	-16,00	1	1
266	KPIG	6	7.361	4,90	2	1
267	KRAH	4	329	20,65	2	1
268	KRAS	3	29.197	-1,29	1	1
269	KREN	8	488	4,95	2	1
270	LAMI	6	612	15,04	2	1
271	LAPD	7	1.017	-0,56	2	2
272	LCGP	6	1.653	-0,37	2	2
273	LEAD	7	2.893	9,31	1	1
274	LION	3	499	15,58	2	1
275	LMAS	9	346	-5,10	2	1
276	LMPI	5	822	-3,02	2	1
277	LMSH	3	142	13,02	2	1
278	LPCK	6	3.854	32,49	2	1
279	LPGI	8	1.712	7,26	2	1
280	LPIN	4	196	6,29	2	1
281	LPKR	6	31.300	11,23	2	1
282	LPLI	9	1.871	15,65	2	1
283	LPPF	8	2.937	-147,20	1	1
284	LPPS	8	944	18,00	2	1
285	LRNA	7	240	2,07	2	2
286	LSIP	1	7.975	11,62	1	1
287	LTLS	9	4.532	9,14	1	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2013

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
288	MAGP	1	1.234	0,02	2	2
289	MAIN	3	2.214	28,02	2	1
290	MAMI	9	740	0,34	2	1
291	MAPI	9	7.808	13,51	1	1
292	MASA	4	7.719	0,96	1	1
293	MAYA	8	24.016	15,96	2	1
294	MBSS	5	4.329	16,32	1	1
295	MBTO	8	612	3,55	2	1
296	MCOR	6	7.917	7,54	1	1
297	MDIA	9	985	17,40	2	1
298	MDLN	9	9.648	52,44	2	1
299	MDRN	2	1.887	4,84	1	1
300	MEDC	8	31.064	1,78	1	1
301	MEGA	5	66.476	8,58	1	1
302	MERK	7	697	34,25	1	1
303	META	8	2.580	4,61	2	1
304	MFIN	9	3.966	23,00	2	1
305	MFMI	9	156	8,84	2	1
306	MICE	9	629	9,29	2	1
307	MIDI	7	2.109	13,44	1	1
308	MIRA	7	492	-0,56	2	1
309	MITI	2	157	19,72	2	2
310	MKPI	6	2.839	19,07	2	1
311	MLBI	5	1.782	118,52	1	1
312	MLIA	3	7.190	-39,83	1	1
313	MLPL	9	20.255	18,33	2	1
314	MLPT	9	1.246	11,92	2	1
315	MNCN	9	9.615	23,37	1	1
316	MPMX	9	11.220	12,83	1	1
317	MPPA	9	6.580	13,50	2	1
318	MRAT	5	440	-1,85	2	1
319	MREI	8	985	25,49	2	1
320	MSKY	9	5.936	-27,89	1	1
321	MTDL	9	2.297	18,28	1	1
322	MTFN	8	818	68,40	2	2
323	MTLA	6	2.834	13,65	1	1
324	MTSM	9	98	-2,41	2	1
325	MYOH	9	1.816	22,22	2	1
326	MYOR	5	9.710	26,86	2	1
327	MYRX	4	5.336	0,01	1	1
328	MYTX	4	2.095	48,08	2	1
329	NAGA	8	1.285	1,88	2	1
330	NELY	7	435	8,92	2	1
331	NIKL	3	1.527	0,65	1	1
332	NIPS	4	798	14,41	2	1
333	NIRO	6	2.955	0,38	2	1
334	NISP	8	97.525	8,47	1	1
335	NOBU	8	3.877	1,49	2	1

Laporan Keuangan 2013

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
336	NRCA	6	1.625	23,92	2	1
337	OCAP	8	139	150,00	2	1
338	OKAS	9	2.808	-1,11	1	1
339	OMRE	6	822	-4,46	1	1
340	PADI	8	498	1,59	2	1
341	PALM	1	3.991	-26,97	2	1
342	PANR	9	1.282	13,08	2	1
343	PANS	8	1.370	19,11	2	1
344	PBRX	4	2.869	10,55	2	1
345	PDES	9	295	11,32	2	1
346	PEGE	8	199	12,57	2	1
347	PGAS	7	53.536	32,78	1	1
348	PGLI	9	68	-0,37	2	1
349	PICO	3	621	7,18	2	1
350	PJAA	9	2.627	12,92	2	1
351	PKPK	2	362	0,19	2	1
352	PLAS	9	348	3,91	2	1
353	PLIN	9	4.127	3,62	1	1
354	PNBN	8	164.056	12,30	1	1
355	PNBS	8	4.053	3,99	1	1
356	PNIN	8	17.740	9,57	2	1
357	PNLF	8	16.194	9,38	2	1
358	PNSE	9	446	17,41	2	1
359	POLY	4	4.337	3,63	2	1
360	POOL	9	145	4,07	2	1
361	PRAS	4	796	3,20	2	2
362	PSAB	9	9.883	-10,15	2	1
363	PSDN	5	682	5,02	1	1
364	PSKT	9	31	4,17	2	1
365	PTBA	2	11.677	24,55	1	1
366	PTIS	7	931	6,98	1	2
367	PTPP	6	12.416	21,20	2	1
368	PTRO	2	6.248	8,76	1	1
369	PTSN	4	965	2,69	2	1
370	PTSP	9	251	16,03	2	1
371	PUDP	9	367	9,39	2	1
372	PWON	6	9.298	27,70	1	1
373	PYFA	5	175	6,38	2	1
374	RAJA	7	1.564	13,49	2	1
375	RALS	9	4.379	12,14	1	1
376	RANC	9	712	8,38	2	1
377	RBMS	6	159	-10,94	2	1
378	RDTX	4	1.550	17,26	2	1
379	RELI	8	838	19,31	2	1
380	RICY	4	1.110	2,36	2	1
381	RIGS	7	1.938	-1,96	1	2
382	RIMO	7	5	10,30	2	1
383	RMBA	5	9.232	-118,14	1	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2013

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
384	RODA	6	2.751	21,91	2	1
385	ROTI	5	1.823	20,08	1	1
386	RUIS	2	1.278	11,32	2	1
387	SAFE	7	14	-6,33	2	2
388	SAME	9	378	35,34	2	1
389	SCBD	6	5.550	40,86	2	1
390	SCCO	4	1.762	14,83	2	1
391	SCMA	9	4.010	46,10	1	1
392	SCPI	5	746	-120,00	1	2
393	SDMU	9	370	2,96	2	1
394	SDPC	8	472	8,70	2	1
395	SDRA	1	8.231	21,40	1	1
396	SGRO	9	4.513	4,46	1	1
397	SHID	3	1.443	1,61	2	1
398	SIAP	6	273	-6,00	2	1
399	SIDO	5	2.952	15,47	2	1
400	SILO	9	2.601	3,05	2	1
401	SIMA	3	65	-23,33	2	1
402	SIMM	4				1
403	SIMP	1	28.065	3,94	1	1
404	SIPD	3	3.156	0,62	2	1
405	SKBM	5	498	28,86	2	1
406	SKLT	5	302	7,86	2	1
407	SKYB	9	859	-5,97	2	1
408	SMAR	1	18.381	13,77	2	1
409	SMBR	3	2.711	12,65	2	1
410	SMCB	3	14.895	10,86	1	1
411	SMDM	6	2.950	1,21	2	1
412	SMDR	7	7.926	2,45	1	1
413	SMGR	3	30.793	24,56	1	1
414	SMMA	8	47.781	6,55	2	1
415	SMMT	9	627	4,17	1	1
416	SMRA	6	13.659	23,53	1	1
417	SMRU	2	245	-20,14	2	1
418	SMSM	4	1.701	34,80	1	1
419	SOBI	3	1.516	13,83	1	1
420	SONA	9	945	9,64	2	1
421	SPMA	3	1.767	-3,17	2	1
422	SQBB	5	421	43,23	1	1
423	SQMI	4	209	100,00	2	1
424	SRAJ	9	2.052	-4,49	2	1
425	SRIL	4	5.591	13,36	1	1
426	SRSN	3	421	5,09	2	1
427	SRTG	9	16.210	3,27	1	1
428	SSIA	6	5.814	28,59	2	1
429	SSMS	1	3.702	27,27	1	1
430	SSTM	4	802	-4,78	2	1
431	STAR	4	749	0,20	2	1

Laporan Keuangan 2013

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
432	STTP	5	1.470	16,43	2	1
433	SUGI	9	6.423	10,63	2	1
434	SULI	9	941	87,63	1	1
435	SUPR	3	6.311	8,64	2	1
436	TALF	3	341	13,97	2	1
437	TAXI	7	2.137	16,64	1	1
438	TBIG	7	18.719	32,85	2	1
439	TBLA	1	6.212	4,81	2	1
440	TBMS	3	2.077	-29,20	1	2
441	TCID	5	1.466	13,52	1	1
442	TELE	9	3.455	21,27	2	1
443	TFCO	4	4.438	-3,21	1	1
444	TGKA	9	2.472	20,90	1	1
445	TIFA	8	1.031	12,31	2	1
446	TINS	2	7.883	10,53	1	1
447	TIRA	9	234	-14,44	2	1
448	TIRT	3	723	-233,90	2	1
449	TKGA	9	6.096	-39,89	2	2
450	TKIM	3	31.963	3,38	2	2
451	TLKM	7	127.951	26,21	1	1
452	TMAS	7	1.671	21,13	1	1
453	TMPI	9	1.189	0,29	2	1
454	TMPO	9	247	5,69	2	1
455	TOBA	2	3.824	31,15	1	1
456	TOTL	6	2.226	26,01	2	1
457	TOTO	3	1.746	22,84	1	1
458	TOWR	7	15.534	4,52	1	1
459	TPIA	3	23.404	1,29	1	1
460	TPMA	7	1.588	15,08	2	1
461	TRAM	7	3.917	2,76	1	1
462	TRIL	9	186	-21,02	2	1
463	TRIM	8	673	0,75	1	1
464	TRIO	9	8.243	24,64	1	1
465	TRIS	4	449	17,02	2	1
466	TRST	3	3.261	1,93	1	1
467	TRUB	7	2.871	-43,88	2	2
468	TRUS	8	336	7,84	2	1
469	TSPC	5	5.408	16,54	2	1
470	TURI	9	3.465	15,48	1	1
471	ULTJ	5	2.812	16,13	2	1
472	UNIC	3	3.304	7,09	1	1
473	UNIT	4	459	0,41	2	1
474	UNSP	1	18.015	-56,84	2	1
475	UNTR	9	57.362	13,46	1	1
476	UNTX	4	231	-9,59	1	1
477	UNVR	5	13.348	125,81	1	1
478	VICO	8	1.000	12,86	2	1
479	VIVA	9	5.303	5,07	2	1

Lampiran 2

Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2013

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
480	VOKS	4	1.956	6,49	2	1
481	VRNA	8	2.100	13,67	1	1
482	WAPO	9	115	1,00	2	1
483	WEHA	7	516	1,27	2	1
484	WICO	9	169	-5,88	1	1
485	WIIM	5	1.229	16,90	2	1
486	WIKA	6	12.595	19,35	2	1
487	WINS	7	5.181	16,82	2	1
488	WOMF	8	3.829	12,99	1	1
489	WSKT	6	8.788	15,44	2	1
490	WTON	3	2.917	33,01	2	1
491	YPAS	3	614	3,51	2	1
492	YULE	8	55	5,77	2	1
493	ZBRA	7	40	-400,00	2	2

Laporan Keuangan 2013

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
----	------	--------	------	-----	-----	----

Keterangan

Kode: kode perusahaan tercatat di Bursa Efek

Sektor: Nomor Sektor industri di Bursa Efek

Aset: nilai Aset perusahaan tercatat dalam Milyar Rupiah

ROE: nilai ROE dalam persen

KAP:1 KAP berafiliasi 4 besar, 2 KAP tidak berafiliasi

AD: audit delay, 1 Tepat waktu, 2 terlambat

Lampiran 2
Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2014

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
1	AALI	1	18.558	22,14	1	1
2	ABBA	9	-	14,11	2	2
3	ABDA	8	2.681		2	1
4	ABMM	9	13.813		1	1
5	ACES	9	2.947	23,20	2	1
6	ACST	6	1.474	15,92	1	1
7	ADES	5	505	13,90	2	1
8	ADHI	6	10.459	18,62	2	1
9	ADMF	8	29.931	19,47	1	1
10	ADMG	4	5.684		1	1
11	ADRO	2	78.215		1	1
12	AGRO	8	6.385	6,86	1	1
13	AGRS	8				1
14	AHAP	8	-		2	1
15	AIMS	9	23	-4,35	2	1
16	AISA	5	-		2	2
17	AKKU	3	91	-166,67	2	1
18	AKPI	3	2.227	3,29	1	1
19	AKRA	9	14.792	13,25	1	1
20	AKSI	8	113	5,08	2	1
21	ALDO	9	357	13,21	2	1
22	ALKA	9	245	4,13	2	2
23	ALMI	3	3.212	0,31	2	1
24	ALTO	5	1.239	-1,88	2	2
25	AMAG	8	1.652	13,44	1	1
26	AMFG	3	3.918	14,38	1	1
27	AMRT	9	13.993	19,03	1	1
28	ANJT	1	5.415	4,80	1	1
29	ANTM	2	22.044	6,50	1	1
30	APEX	2	9.493		1	1
31	APIC	8	584	6,46	2	1
32	APII	9	440	14,62	2	1
33	APLI	3	273	4,27	1	1
34	APLN	7	23.686	11,62	1	1
35	APOL	5	1.858	0,41	2	1
36	ARGO	4	1.778		2	1
37	ARII	2	4.136	-22,43	2	1
38	ARNA	3	1.259	28,62	1	1
39	ARTA	8	362	3,65	2	1
40	ARTI	2	1.774	3,10	2	2
41	ASBI	8	440	7,30	2	1
42	ASDM	8	1.354	16,96	1	1
43	ASGR	9	1.633	28,82	1	1
44	ASII	4	236.029	18,39	1	1

Laporan Keuangan 2014

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
46	ASMI	8	516	11,94	2	1
47	ASRI	6	16.924	18,46	2	1
48	ASRM	8	1.386	25,11	2	1
49	ASSA	7	2.507	5,14	1	1
50	ATPK	2	1.796	4,43	2	1
51	AUTO	4	14.381	9,43	1	1
52	BABP	8	9.430	-2,67	1	1
53	BACA	8	9.252	7,60	2	1
54	BAEK	8	29.727	1,85	1	1
55	BAJA	3	188	7,45	2	1
56	BALI	7	809	24,18	2	1
57	BAPA	6	176	7,07	2	1
58	BATA	4	681	16,55	1	1
59	BAYU	9	454	24,49	2	1
60	BBCA	8	552.424	21,19	1	1
61	BBKP	8	79.051	10,88	1	1
62	BBLD	8	3.587	9,96	1	1
63	BBMD	8	8.672	11,13	2	1
64	BBNI	8	416.574	0,02	1	1
65	BBNP	8	9.469	11,42	2	1
66	BBRI	8	801.955	25,33	1	1
67	BBRM	7	2.153	0,04	2	1
68	BBTN	8	144.576	9,13	1	1
69	BBYB	8				1
70	BCAP	8	15.016	1,16	1	1
71	BCIC	8	12.682	-65,65	2	1
72	BCIP	6	590	12,40	2	1
73	BDMN	8	195.709	8,12	1	1
74	BEKS	8	9.044	-18,71	2	1
75	BEST	6	3.653	13,72	2	1
76	BFIN	8	9.671	16,52	2	1
77	BHIT	9	47.532	5,19	1	1
78	BIMA	4	104	-5,18	2	1
79	BINA	8	1.952	4,97	2	1
80	BIPI	2	-		2	2
81	BIPP	6	618	4,42	2	1
82	BIRD					1
83	BISI	1	1.871	10,28	1	1
84	BJBR	8	75.837	15,81	1	1
85	BJTM	8	37.998	15,54	1	1
86	BKDP	6	829	1,17	2	1
87	BKSL	6	9.796	0,66	2	1
88	BKSW	8	20.839	5,26	1	1
89	BLTA	7	8.388	3,41	1	1

Lampiran 2
Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2014

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
45	ASJT	8	315	11,04	2	1
91	BMAS	8	4.829	24,78	1	1
92	BMRI	8	855.040	3,87	1	1
93	BMSR	6	478	-88,52	2	1
94	BMTR	9	25.365	8,13	1	1
95	BNBA	8	5.155	8,47	1	1
96	BNBR	9	11.296	-7,13	2	1
97	BNGA	8	233.162	10,40	1	1
98	BNII	8	143.318	4,86	1	1
99	BNLI	8	185.350	9,63	1	1
100	BORN	2	-		1	2
101	BPFI	8	1.067	9,43	2	1
102	BPII					1
103	BRAM	4	3.760	8,43	1	1
104	BRAU	3	-		1	2
105	BRMS	9	22.726	12,60	2	1
106	BRNA	3	1.334	16,39	2	1
107	BRPT	3	28.359	-0,13	1	1
108	BSDE	6	28.135	21,63	2	1
109	BSIM	8	21.260	4,87	2	1
110	BSSR	2	2.039	2,81	2	1
111	BSWD	8	5.199	18,93	2	1
112	BTEK	1	442	-5,90	2	1
113	BTEL	7	7.589	74,03	2	1
114	BTON	3	174.158	5,48	2	1
115	BTPN	8	75.015	15,50	1	1
116	BUDI	3	2.477	3,18	2	1
117	BULL	7	2.515	-14,61	2	1
118	BUMI	2	-		2	2
119	BUVA	9	1.667	3,17	1	1
120	BVIC	8	21.365	5,97	1	1
121	BWPT	1	16.380	2,79	2	1
122	BYAN	2	14.167	-74,12	1	1
123	CANI	7	-		1	2
124	CASS	5	1.085	55,53	2	1
125	CEKA	9	1.284	7,64	1	1
126	CENT	8	927	6,40	1	1
127	CFIN	2	6.641	12,19	1	1
128	CINT					1
129	CITA	6	2.790	-27,55	2	1
130	CKRA	1	0		2	2
131	CLPI	9	522	19,23	1	1
132	CMNP	7	-		2	2
133	CMPP	7	14	24,24	2	1

Laporan Keuangan 2014

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
90	BLTZ	9	655	-6,23	2	1
136	COWL	6	3.682	12,25	2	1
137	CPGT	1	-		2	2
138	CPIN	3	20.862	15,96	1	1
139	CPRO	1	7.086	-42,42	1	1
140	CSAP	9	3.309	13,94	1	1
141	CTBN	3	3.169	17,12	1	1
142	CTRA	6	23.283	15,71	1	1
143	CTRP	6	8.861	8,14	1	1
144	CTRS	6	6.121	19,32	1	1
145	CTTH	2	366	1,25	2	1
146	DAJK		0	14,27		1
147	DART	6	5.114	12,57	1	1
148	DAVO	5				2
149	DEFI	8	51.248	9,00	2	1
150	DEWA	2	-	-0,14	2	1
151	DGIK	6	2.045	5,53	2	1
152	DILD	6	9.005	9,66	2	1
153	DKFT	8	1.192	-4,06	2	1
154	DLTA	5	992	37,70	1	1
155	DNAR					1
156	DNET	9	7.585	5,17	1	1
157	DOID	4	11.040	24,18	2	1
158	DPNS	3	269	5,93	2	1
159	DSFI	1	271	12,61	2	1
160	DSNG	1	7.174	28,30	1	1
161	DSSA	9	15.884	1,07	2	1
162	DUTI	6	8.024	11,22	2	1
163	DVLA	5	1.236	8,42	1	1
164	DYAN	9	1.765	-1,25	2	1
165	ECII	9	2.004	7,26	2	1
166	EKAD	3	411	17,58	2	1
167	ELSA	2	4.246	16,19	1	1
168	ELTY	6	14.506	5,56	2	2
169	EMDE	6	1.179	7,48	2	1
170	EMTK	9	19.885	9,40	1	1
171	ENRG	2	26.859	1,99	2	2
172	EPMT	9	6.191	14,37	1	1
173	ERAA	9	6.120	7,00	1	1
174	ERTX	4	565	16,92	2	1
175	ESSA	2	1.705	10,30	1	1
176	ESTI	4	849	26,81	1	1
177	ETWA	3	1.292	-47,18	2	2
178	EXCL	7	63.706	-6,38	1	1

Lampiran 2
Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2014

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
134	CNKO	2	-		2	2
135	CNTX	4	375	10,00	1	1
181	FISH	9	2.454	13,46	1	1
182	FMII	6	459	0,84	2	1
183	FORU	9	261	2,88	2	1
184	FPNI	3	256	-6,96	1	1
185	FREN	7	17.759	-34,81	2	1
186	GAMA	6	1.390	4,31	2	1
187	GDST	3	1.355	-1,60	2	1
188	GDYR	4	125	4,66	1	1
189	GEMA	9	421	10,84	2	1
190	GEMS	2	3.922	4,48	1	1
191	GGRM	5	58.221	16,24	1	1
192	GIAA	7	37.815	-40,50	1	1
193	GJTL	4	16.043	4,90	1	1
194	GLOB	9	1.852	16,25	1	1
195	GMCW	9	21	-41,05	2	2
196	GMTD	6	1.524	18,02	2	1
197	GOLD	9	95	3,70	2	1
198	GOLL					1
199	GPRA	6	1.518	10,35	2	1
200	GREN	9	-		2	2
201	GSMF	8	4.309	10,95	1	1
202	GTBO	2	988	-6,67	2	1
203	GWSA	6	2.293	8,68	1	1
204	GZCO	1	3.233	3,28	2	1
205	HADE	8	276	-1,20	2	1
206	H DFA	4	2.555	12,26	1	1
207	HDTX	9	4.222	-17,10	2	1
208	HERO	9	8.296	0,81	1	1
209	HEXA	7	5.296	8,30	1	2
210	HITS	7	1.637	7,89	1	1
211	HMSP	5	28.381	75,43	1	1
212	HOME	9	261	0,39	2	1
213	HOTL	9	980	0,47	2	1
214	HRUM	2	5.416	1,05	1	1
215	IATA	7	1.550	-4,93	2	1
216	IBFN					1
217	IBST	7	3.844	13,10	2	1
218	ICBP	5	24.910	16,77	1	1
219	ICON	9	277	3,46	2	1
220	IGAR	3	0	20,53		1
221	IIKP	1	351	-3,28	2	1
222	IKAI	3	519	-14,61	2	1

Laporan Keuangan 2014

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
179	FAST	9	2.163	12,74	1	1
180	FASW	3	5.581	5,27	1	1
226	IMPC					1
227	INAF	3	1.248	0,19	2	1
228	INAI	8	897	15,17	2	1
229	INCI	3	148	8,03	2	1
230	INCO	2	28.466	9,64	1	1
231	INDF	5	85.939	12,48	1	1
232	INDR	4	9.039	1,32	1	1
233	INDS	4	2.283	7,00	2	1
234	INDX	9	183	27,12	2	1
235	INDY	7	27.931	-3,29	1	1
236	INKP	3	79.503	5,23	2	1
237	INPC	8	23.453	4,05	2	1
238	INPP	9	1.983	6,21	2	1
239	INRU	3	4.027	0,78	2	1
240	INTA	9	5.775	-8,75	1	1
241	INTD	9	51	12,96	2	1
242	INTP	3	28.885	21,28	1	1
243	INVS	7	-		2	2
244	IPOL	3	285	2,60	2	1
245	ISAT	7	53.255	-13,09	1	1
246	ISSP	3	4.394	9,20	2	2
247	ITMA	9	668	34,07	2	2
248	ITMG	2	15.943	22,27	1	1
249	ITTG	9	96	0,43	2	1
250	JAWA	1	3.062	3,88	2	1
251	JECC	4	1.062	13,45	2	1
252	JIHD	6	6.485	2,92	2	1
253	JKON	6	3.845	12,25	2	1
254	JKSW	3	303	2,30	2	1
255	JPFA	3	15.730	7,26	2	1
256	JPRS	3	371	-1,94	2	1
257	JRPT	6	6.684	22,29	2	1
258	JSMR	7	31.858	10,64	2	1
259	JSPT	9	3.576	13,70	1	1
260	JTPE	9	659	19,01	2	1
261	KAEF	5	2.968	13,03	2	1
262	KARW	4	654	29,00	1	1
263	KBLI	4	1.337	7,45	1	1
264	KBLM	4	648	6,90	2	1
265	KBLV	9	12.962	84,24	2	1
266	KBRI	3	1.299	-2,51	2	1
267	KDSI	5	-		2	2

Lampiran 2
Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2014

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
223	IKBI	4	0		1	2
224	IMAS	4	11.845	-1,00	1	1
225	IMJS	5	9.727	6,91	1	1
271	KKGI	2	1.214	11,11	2	1
272	KLBF	5	12.425	21,69	1	1
273	KOBX	9	1.506	1,25	2	1
274	KOIN	9	525	22,81	2	1
275	KONI	9	118	5,38	1	1
276	KPIG	6	9.965	5,23	2	1
277	KRAH	4	479	17,20	2	1
278	KRAS	3	31.688	-17,51	1	1
279	KREN	8	781	14,35	2	1
280	LAMI	6	631	9,57	2	1
281	LAPD	7	938	-11,18	2	1
282	LCGP	6	1.736	1,05	2	2
283	LEAD	7	262	15,38	1	1
284	LINK					1
285	LION	3	600	11,06	2	1
286	LMAS	9	346	-8,16	2	2
287	LMPI	5	809	0,43	2	1
288	LMSH	3	140	6,43	2	1
289	LPCK	6	4.310	31,60	2	1
290	LPGI	8	2.188	9,59	2	1
291	LPIN	4	186	-2,88	2	1
292	LPKR	6	37.761	17,77	2	1
293	LPLI	9	2.492	22,02	2	1
294	LPPF	8	3.408	801,69	1	2
295	LPPS	8	1.184	17,57	2	1
296	LRNA	7	240	0,73	2	2
297	LSIP	1	8.655	12,69	1	1
298	LTLS	9	4.669	12,91	1	1
299	MAGP	1	1.234	-3,16	2	2
300	MAIN	3	3.531	-7,80	2	1
301	MAMI	9	763	0,59	2	1
302	MAPI	9	8.686	4,55	1	1
303	MASA	4	625	0,13	1	1
304	MAYA	8	36.174	15,25	2	1
305	MBAP					1
306	MBSS	5	4.288	8,30	1	1
307	MBTO	8	619	0,66	2	1
308	MCOR	6	9.770	15,08	1	1
309	MDIA	9	1.857	25,40	2	1
310	MDLN	9	10.447	13,34	2	1
311	MDRN	2	2.382	2,90	1	1

Laporan Keuangan 2014

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
268	KIAS	3	2.353	4,35	2	1
269	KICI	5	97	6,18	2	1
270	KIJA	6	8.505	8,69	2	1
316	MFIN	9	4.806	21,48	2	1
317	MFMI	9	160	9,19	2	1
318	MGNA					1
319	MICE	9	664	7,91	2	1
320	MIDI	7	-		1	2
321	MIKA					1
322	MIRA	7	516	-6,55	2	1
323	MITI	2	363	2,78	2	1
324	MKPI	6	4.316	20,22	2	1
325	MLBI	5	2.231	142,24	1	2
326	MLIA	3	7.215	9,46	1	1
327	MLPL	9	22.798	20,87	2	1
328	MLPT	9	1.735	11,02	2	1
329	MNCN	9	13.609	20,05	1	1
330	MPMX	9	13.950	7,21	1	1
331	MPPA	9	5.827	19,45	2	1
332	MRAT	5	499	1,91	2	1
333	MREI	8	1.251	22,68	2	1
334	MSKY	9	5.875	-9,69	1	1
335	MTDL	9	2.740	22,96	1	1
336	MTFN	8	818	15,17	2	2
337	MTLA	6	3.251	15,17	1	1
338	MTSM	9	92	-1,23	2	1
339	MYOH	9	2.031	26,72	1	1
340	MYOR	5	10.291	9,98	2	1
341	MYRX	4	5.336	0,03	1	2
342	MYTX	4	2.095	58,96	2	2
343	NAGA	8	1.892	3,39	2	1
344	NELY	7	443	6,80	2	1
345	NIKL	3	1.481	20,00	1	1
346	NIPS	4	1.207	8,70	2	1
347	NIRO	6	3.037	-6,21	2	1
348	NISP	8	103.123	8,94	1	1
349	NOBU	8	5.768	1,28	2	1
350	NRCA	6	1.845	28,00	2	1
351	OCAP	8	118	52,38	2	1
352	OKAS	9	2.949	-18,92	1	1
353	OMRE	6	815	16,59	1	1
354	PADI	8	498	0,58		1
355	PALM	1	4.224	7,08	2	1
356	PANR	9	1.670	13,20	2	1

Lampiran 2
Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2014

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
312	MEDC	8	32.957	1,41	1	1
313	MEGA	5	66.648	8,61	1	1
314	MERK	7	717	32,73	1	1
315	META	8	4.075	6,43	2	1
361	PGAS	7	75.799	25,24	1	1
362	PGLI	9	70	2,14	2	1
363	PICO	3	627	6,93	2	1
364	PJAA	9	2.907	14,40	2	1
365	PKPK	2	303	-19,18	2	1
366	PLAS	9	363	2,55	2	1
367	PLIN	9	4.545	15,12	1	1
368	PNBN	8	172.582	11,12	1	1
369	PNBS	8	6.208	6,62	1	1
370	PNIN	8	21.284	10,32	2	1
371	PNLF	8	19.589	9,59	2	1
372	PNSE	9	433	10,07	2	1
373	POLY	4	3.353	8,71	2	1
374	POOL	9	164	12,77	1	1
375	PRAS	4	1.287	1,61	2	1
376	PSAB	9	10.448	8,77	2	1
377	PSDN	5	621	-7,41	1	1
378	PSKT	9	555	-15,74	2	1
379	PTBA	2	14.812	24,49	1	1
380	PTIS	7	825	-13,95	1	1
381	PTPP	6	14.612	22,26	2	1
382	PTRO	2	5.704	1,04	1	1
383	PTSN	4	798	-5,42	2	1
384	PTSP	9	294	13,04	2	1
385	PUDP	9	402		2	1
386	PWON	6	16.771	5,21	1	1
387	PYFA	5	173	2,71	2	1
388	RAJA	7	1.601	14,13	2	1
389	RALS	9	4.555	10,57	1	1
390	RANC	9	782	2,32	2	1
391	RBMS	6	156	2,27	2	1
392	RDTX	4	1.643	17,17	2	1
393	RELI	8	666	3,31	2	1
394	RICY	4	1.171	3,79	2	1
395	RIGS	7	1.938	-2,20	1	2
396	RIMO	7	7	7,97	2	1
397	RMBA	5	10.251	163,18	1	2
398	RODA	6	3.068	24,57	2	1
399	ROTI	5	2.143	19,58	1	1
400	RUIS	2	1.264	17,74	2	1

Laporan Keuangan 2014

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
357	PANS	8	1.826	27,97	2	1
358	PBRX	4	4.469	4,90	2	1
359	PDES	9	335	7,56	2	1
360	PEGE	8	243	11,64	2	1
406	SCPI	5	1.317	144,19	1	2
407	SDMU	9	405	4,52	2	1
408	SDPC	8	530	5,79	2	1
409	SDRA	1	16.433	3,53	1	1
410	SGRO	9	5.467	11,60	1	1
411	SHID	3	1.435	1,28	2	1
412	SIAP	6	4.990	0,15	2	1
413	SIDO	5	2.821	15,76	2	1
414	SILO	9	2.844	3,57	2	1
415	SIMA	3	63	4,19	2	1
416	SIMM	4	-			2
417	SIMP	1	30.996	6,60	1	1
418	SIPD	3	3.156	0,16	2	2
419	SKBM	5	650	28,08	2	1
420	SKLT	5	332	10,46	2	1
421	SKYB	9	362	-30,34	2	1
422	SMAR	1	21.293	18,55	2	1
423	SMBR	3	2.926	12,07	2	1
424	SMCB	3	17.195	7,63	1	1
425	SMDM	6	3.156	1,99	2	1
426	SMDR	7	7.603	7,19	1	1
427	SMGR	3	34.315	22,35	1	1
428	SMMA	8	53.820	6,42	2	1
429	SMMT	9	725	0,76	1	1
430	SMRA	6	15.379	23,15	1	1
431	SMRU	2	2.573	2,57	2	1
432	SMSM	4	1.749	36,74	1	1
433	SOBI	3	-		1	2
434	SOCI					1
435	SONA	9	1.092	16,44	2	1
436	SPMA	3	2.092	5,97	2	1
437	SQBB	5	459	44,57	1	1
438	SQMI	4	209	-100,00	2	2
439	SRAJ	9	1.858	-8,73	2	1
440	SRIL	4	8.523	21,46	2	1
441	SRSN	3	463	4,27	2	1
442	SRTG	9	16.348	8,30	1	1
443	SSIA	6	5.993	16,89	2	1
444	SSMS	1	4.033	24,53	1	1
445	SSTM	4	774	-4,65	2	1

Lampiran 2
Data Laporan Keuangan

Laporan Keuangan 2014

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
401	SAFE	7	11	-6,08	2	2
402	SAME	9	467	30,37	2	1
403	SCBD	6	5.569	3,32	2	1
404	SCCO	4	1.656	16,83	2	1
405	SCMA	9	4.728	41,63	1	1
451	TALF	3	432	17,48	2	1
452	TARA					1
453	TAXI	7	3.011	13,23	2	1
454	TBIG	7	22.034	33,21	2	1
455	TBLA	1	7.328	17,69	2	1
456	TBMS	3	176	21,05	1	1
457	TCID	5	1.853	13,56	1	1
458	TELE	9	5.018	12,16	2	1
459	TFCO	4	4.150	1,60	1	1
460	TGKA	9	2.472	22,54	1	1
461	TIFA	8	1.081	12,54	2	1
462	TINS	2	9.752	11,36	1	1
463	TIRA	9	226	2,61	2	1
464	TIRT	3	714	28,05	2	1
465	TKGA	9	6.096	-39,89	2	1
466	TKIM	3	33.060	2,15	2	1
467	TLKM	7	140.895	24,93	1	1
468	TMAS	7	1.627	38,23	1	1
469	TMPI	9	-	#DIV/0!	2	2
470	TMPO	9	323	10,87	2	1
471	TOBA	2	3.666	24,65	1	1
472	TOTL	6	2.484	20,40	2	1
473	TOTO	3	2.027	23,80	1	1
474	TOWR	7	17.235	17,97	1	1
475	TPIA	3	23.457	2,07	1	1
476	TPMA	7	1.599	19,35	2	1
477	TRAM	7	3.483	-31,43	2	1
478	TRIL	9	163	-15,13	2	1
479	TRIM	8	898	4,99	1	1
480	TRIO	9	9.062	13,57	1	1
481	TRIS	4	524	11,33	2	1
482	TRST	3	3.261	1,70	1	1
483	TRUB	7	-		2	2
484	TRUS	8	267	4,69	2	1
485	TSPC	5	5.593	14,13	2	1
486	TURI	9	3.963	11,38	1	1
487	ULTJ	5	2.917	12,49	2	1
488	UNIC	3	2.878	1,75	1	1
489	UNIT	4	441	0,17	2	1

Laporan Keuangan 2014

No	Kode	sektor	Aset	ROE	KAP	AD
446	STAR	4	776	0,06	2	1
447	STTP	5	1.700	15,06	2	1
448	SUGI	9	6.631	1,55	2	1
449	SULI	9	901	-1,50	1	1
450	SUPR	3	12.895	-20,37	2	1
490	UNSP	1	17.442	-17,14	2	1
491	UNTR	9	60.292	12,76	1	1
492	UNTX	4	256	-2,94	1	1
493	UNVR	5	-		1	2
494	VICO	8	1.115	4,92	2	1
495	VIVA	9	6.156	6,50	2	1
496	VOKS	4	1.554	-16,50	2	1
497	VRNA	8	2.152	8,60	1	1
498	WAPO	9	109	1,33	2	1
499	WEHA	7	477	2,16	2	1
500	WICO	9	205	32,26	1	1
501	WIIM	5	1.333	13,11	2	1
502	WIKA	6	15.915	15,07	2	1
503	WINS	7	6.113	11,41	2	1
504	WOMF	8	-		1	2
505	WSKT	6	12.542	17,59	2	1
506	WTON	3				2
507	YPAS	3	320	-5,59	2	1
508	YULE	8	54	0,08	2	1
509	ZBRA	7	37	-40,91	2	1

Keterangan

Kode: kode perusahaan tercatat di Bursa Efek

Sektor: Nomor Sektor industri di Bursa Efek

Aset: nilai Aset perusahaan tercatat dalam Milyar Rupiah

ROE: nilai ROE dalam persen

KAP:1 KAP berafiliasi 4 besar, 2 KAP tidak berafiliasi

AD: audit delay, 1 Tepat waktu, 2 terlambat